AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Galih Wicaksono, Victoria Kusumaningtyas Priyambodo,
Paradisa Sukma, Parju, Nurchayati, Rini Ridhawati,
Tri Hanani, Novia Rizki, Rusydi Fauzan,
Baiq Anggun Hilendri Lestari, Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya

ISBN 978-623-198-026-7

AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Galih Wicaksono
Victoria Kusumaningtyas Priyambodo
Paradisa Sukma
Parju
Nurchayati
Rini Ridhawati
Tri Hanani
Novia Rizki
Rusydi Fauzan
Baiq Anggun Hilendri Lestari
Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya

GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Penulis :
Galih Wicaksono
Victoria Kusumaningtyas Priyambodo
Paradisa Sukma
Parju
Nurchayati
Rini Ridhawati
Tri Hanani
Novia Rizki
Rusydi Fauzan
Baiq Anggun Hilendri Lestari
Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya

ISBN : 978-623-198-026-7

Editor : Diana Purnama Sari, S.E,M.E
Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit: GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:
Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 30 Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Perusahaan Manufaktur ini.

Buku ini membahas Pengertian dan Jenis Perusahaan Manufaktur, Klasifikasi Biaya pada Perusahaan Manufaktur, Jenis Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur, Akuntansi Persediaan di Perusahaan Manufaktur, Akuntansi Aktiva di Perusahaan Manufaktur, Akuntansi Modal di Perusahaan Manufaktur, Akuntansi Penjualan di Perusahaan Manufaktur, Akuntansi Biaya di Perusahaan Manufaktur, Sistem Informasi Manajemen Perusahaan Manufaktur, Sistem Informasi Akuntansi Perusahaan Manufaktur, Aspek Perpajakan pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 30 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR GAMMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
BAB 1 PENGERTIAN DAN JENIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR **7**
1.1 Jenis-Jenis Usaha 7
1.2 Pengertian Perusahaan Manufaktur 8
1.3 Biaya Produksi dalam Perusahaan Manufaktur 10
1.4 Persediaan dalam Perusahaan Manufaktur 11
DAFTAR PUSTAKA 13
BAB 2 KLASIFIKASI BIAYA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR **15**
2.1 Pendahuluan 15
2.2 Hubungan dengan Objek Biaya: Biaya Langsung dan Tidak Langsung 15
2.3 Pola Perilaku Biaya: Biaya Variabel dan Biaya Tetap 17
2.4 Fungsi Pokok: Biaya Produksi dan Biaya Non produksi 23
2.4.1 Biaya Produksi 23
2.4.2 Biaya Non Produksi 26
DAFTAR PUSTAKA 30
BAB 3 LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR **31**
3.1 Pendahuluan 31
3.2 Fungsi Laporan Keuangan 31
3.3 Jenis Laporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur 32
3.4 Laporan Laba Rugi 32
3.4.1 Komponen Laporan Laba Rugi 32
3.4.2 Laporan Laba Rugi Komprehensif 33

3.4.3 Bentuk Laporan Laba Rugi Komprehensif.....33
3.5 Laporan Perubahan Ekuitas.....35
3.5.1 Komponen Laporan Perubahan Ekuitas.....35
3.5.2 Bentuk Laporan Perubahan Ekuitas.....36
3.7 Laporan Posisi Keuangan.....38
3.7.1 Komponen Laporan Posisi Keuangan.....38
3.7.2 Bentuk Laporan Posisi Keuangan.....39
3.8 Laporan Arus Kas.....43
3.8.1 Komponen Laporan Arus Kas.....43
3.8.2 Bentuk Laporan Arus Kas.....44
3.8 Catatan Atas Laporan Keuangan.....47
DAFTAR PUSTAKA.....48
BAB 4 PERSEDIAN DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR.....49
4.1 Perusahaan Manufaktur.....49
4.2 Pengertian Persediaan.....50
4.3 Manajemen Persediaan.....51
4.4 Jenis Persediaan Dalam Perusahaan Manufaktur.....53
4.5 Biaya Persediaan.....56
4.6 Pencatatan Pembelian Bahan Baku.....57
4.7 Penilalan Persediaan.....62
4.8 Kesalahan Pencatatan Persediaan.....77
DAFTAR PUSTAKA.....78
BAB 5 AKUNTANSI AKTIVA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR.....79
5.1 Pengertian dan Kriteria.....79
5.2 Pengelompokan.....80
5.3 Penilaian dan Penyajian.....80
5.4 Harga Perolehan.....81
5.5 Cara-cara Memperoleh Aktiva Tetap.....81
5.6 Beban Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap.....82
5.7 Penyusutan.....83
5.8 Faktor Yang Berpengaruh.....83

5.9 Metode Perhitungan Penyusutan 84
5.10 Penjualan Aktiva Tetap 91
5.11 Pertukaran Aktiva Tetap 92
5.12 Deplesi 94
DAFTAR PUSTAKA 96
BAB 6 AKUNTANSI MODAL DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR 97
6.1 Pendahuluan 97
6.2 Saham 98
6.2.1 Saham Biasa 99
6.2.2 Saham Preferen 100
6.2.3 Perubahan Nilai Nominal Saham 100
6.2.4 Menerbitkan Saham 101
6.3 Laba Ditahan 103
6.4 Dividen 104
6.5 Laporan Perubahan Ekuitas 105
DAFTAR PUSTAKA 108
BAB 7 AKUNTANSI PENJUALAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR 109
7.1 Pendahuluan 109
7.2 Pencatatan Penjualan Di Perusahaan Manufaktur Yang Menerapkan Harga Pokok Pesanan (*Job Order*) . 110
7.3 Pencatatan Penjualan Di Perusahaan Manufaktur Yang Menerapkan Harga Pokok Proses 112
7.4 Pengakuan dan Pencatatan Biaya Pengiriman 116
DAFTAR PUSTAKA 118
BAB 8 AKUNTANSI BIAYA PERUSAHAAN MANUFAKTUR 119
8.1 Tujuan Akuntansi Biaya 119
8.2 Metode Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok Proses 121
8.3 Siklus Akuntansi Biaya 122
8.4 Biaya Bahan Baku 124

8.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung 124
8.6 Biaya *Overhead* Pabrik 125
8.7 Harga Pokok Produk Jadi 127
DAFTAR PUSTAKA 131
BAB 9 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR 133
9.1 Pendahuluan 133
9.2 Definisi Sistem Informasi Manajemen Perusahaan Manufaktur 134
9.3 Hubungan Sistem Informasi Manufaktur dengan Strategi Bisnis 134
9.4 Fase Kegiatan Sistem Informasi Manufaktur 138
9.5 Indikator Kesuksesan Sistem Informasi Manufaktur 141
9.6 Penutup 143
DAFTAR PUSTAKA 144
BAB 10 SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR 147
10.1 Pendahuluan 147
10.2 Sistem Informasi Akuntansi Perusahaan Manufaktur 150
10.5 Kesimpulan 154
DAFTAR PUSTAKA 155
BAB 11 ASPEK PERPAJAKAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR 157
11.1 Pengantar Pajak 157
11.2 Pajak Dalam Manufaktur 157
11.2.1 Pajak Penghasilan Pasal 21 159
11.2.2 Pajak Penghasilan Pasal 22 161
11.2.3 Pajak Penghasilan Pasal 23 162
11.2.4 Pajak Penghasilan Pasal 25 163
11.2.5 Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 164
DAFTAR PUSTAKA 170
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Biaya Variabel: (a) total; (b) unit 13
Gambar 2.2 : Biaya Tetap: (a) total; (b) unit 14
Gambar 2.2 : Biaya Produksi dan Non Produksi 20
Gambar 2.4 : Perlakuan Biaya Produk dan Biaya Periodik 23
Gambar 6.1 : Persamaan Akuntansi 97
Gambar 6.2 : Jurnal untuk Mencatat Penerbitan Saham 102
Gambar 6.7 : Jurnal pada saat Pengumuman Dividen 105
Gambar 6.4 : Jurnal pada saat pembayaran Dividen 105
Gambar 6.5 : Kenaikan dan Penurunan pada Ekuitas 106
Gambar 6.6 : Perhitungan Ekuitas 107
Gambar 8.1 : Siklus Akuntansi Biaya 122
Gambar 9.1 : Hubungan Sistem Informasi Manufaktur dengan Strategi Bisnis 135
Gambar 10.1 : Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur 151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Contoh Perhitungan Biaya Variabel 12
Tabel 2.2 : Contoh Perhitungan Biaya Tetap 14
Tabel 2.3 : Contoh Kombinasi Klasifikasi Biaya 16
Table 3.1 : Laporan Laba Rugi Komprehensif pada Perusahaan Manufaktur 28
Tabel 3.2 : Laporan Perubahan Ekuitas Perusahaan Manufaktur 37
Table 3.3 : Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Manufaktur dengan Format Akun 40
Tabel 3.4 : Laporan Posisi Keuangan pada Perusahaan Manufaktur dengan Format Laporan 41
Tabel 3.5 : Laporan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur dengan Metode Tidak Langsung 44
Tabel 3.6 : Laporan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur dengan Metode Langsung 46
Tabel 9.1 : Tabel Hubungan Sistem Informasi Manufatur 135
Tabel 11.1 : Deskripsi Pajak Penghasilan Pasal 25 163

BAB 1
PENGERTIAN DAN JENIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Galih Wicaksono

1.1 Jenis-Jenis Usaha

Dalam dunia akuntansi dan keuangan, secara umum jenis perusahaan atau usaha terbagi menjadi tiga golongan besar. Pembagian tersebut berdasarkan pada jenis usahanya, yang meliputi:

1. Perusahaan Jasa
   Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang bidang usahanya menghasilkan pelayanan jasa tertentu yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap usaha jasa tersebut. Perusahaan jasa dalam usahanya akan memperoleh pendapatan jasa dari konsumen yang menggunakan jasanya. Sedangkan beban dan biaya yang terjadi dalam periode akuntansi, masuk ke dalam laporan laba rugi pada beban dan biaya operasional dan non operasional, tergantung keterkaitan beban dan biaya tersebut.
2. Perusahaan Dagang
   Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang bidang usahanya membeli barang dagangan dari pihak lain atau pemasok, kemudian barang dagangan tersebut dikumpulkan dan tidak diubah dengan signifikan, serta menjual kembali barang dagangan tersebut kepada pihak lain atau konsumen yang membutuhkan barang dagangan tersebut. Pendapatan perusahaan dagang berupa pendapatan penjualan, serta memperhitungkan selisih nilai

pembelian dan penjualan atas barang tersebut. Beberapa biaya atau beban yang ada pada perusahaan dagang diantaranya adalah harga pokok penjualan, dan beban atau biaya yang bersifat operasional dan non operasional.

3. Perusahaan Manufaktur
   Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bidang usahanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipakai, kemudian dijual kepada pihak-pihak tertentu yang membutuhkan barang tersebut baik berupa barang setengah jadi untuk diolah lebih lanjut atau bisa juga berupa barang jadi yang siap untuk dipakai. Perusahaan manufaktur memperoleh pendapatan berupa penjualan barang setengah jadi dan barang jadi, yang kemudia masuk pada elemen laporan laba rugi. Sedangkan biaya atau beban yang terjadi pada perusahaan manufaktur berupa harga pokok produksi, serta biaya atau beban yang bersifat operasional dan non operasional.

1.2 Pengertian Perusahaan Manufaktur

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan beberapa pengertian umum terkait dengan perusahaan atau usaha yang secara garis besar dikenal dalam dunia akuntansi. Salah satu jenis usaha tersebut yaitu perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis usaha yang kegiatan utamanya mengolah atau memproduksi bahan mentah (misalkan kayu) menjadi barang setengah jadi (misalkan kayu gelondongan yang siap digunakan untuk membuat beraneka ragam barang) atau bahkan menjadi barang jadi yang siap untuk digunakan oleh konsumen yang membutuhkan (meja, kursi, almari).

Terdapat beberapa contoh perusahaan manufaktur yang dikenal dalam dunia bisnis, antara lain yaitu:

a. Industri kendaraan bermotor

b. Industri pengolahan kayu
c. Industri mesin pabrik
d. Industri peralatan rumah tangga
e. Industri furniture
f. Industri kertas
g. Industri garmen
h. Industri barang konsumsi

Perusahaan manufaktur berbeda jauh dengan perusahaan dagang. Hal ini dikarenakan sifat usahanya yang berbeda. Apabila usaha dagang usahanya yaitu membeli barang dan kemudian menjual kembali barang dagangan tersebut kepada konsumen, dengan harapan memperoleh laba yang diperoleh dari selisih pendapatan dan beban atau biaya yang terjadi selama periode akuntansi. Sedangkan perusahaan manufaktur dirasa lebih kompleks, karena didalamnya tidak hanya membeli bahan mentah saja, namun juga turut memproduksi bahan tersebut menjadi barang setengah jadi atau barang jadi tergantung permintaan konsumen atas penggunaan produk tersebut. Sehingga dengan adanya proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, maka tentu saja perlakuan akuntansinya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Sehingga dibutuhkan akuntan yang teliti dan handal dalam pelaporan keuangannya, sehingga menghasilkan laporan keuangan usaha manufaktur yang lebih handal dan dapat memberikan informasi yang memadai bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.3 Biaya Produksi dalam Perusahaan Manufaktur

Biaya produksi dalam perusahaan manufaktur, secara umum terbagi menjadi tiga jenis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku
   Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membentuk bagian dari barang setengah jadi atau barang jadi. Biaya bahan baku juga merupakan harga pokok bahan baku yang akan diolah lebih lanjut dalam proses produksi barang. Contoh bahan baku misalkan dalam perusahaan tekstil, maka bahan bakunya berupa kapas dan benang yang dibutuhkan dalam proses produksi tekstil.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
   Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan terkait dengan tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung pada intinya harus dapat diidentifikasi atau dikaitkan secara langsung denga proses produksi barang. Menurut Poniman (2008) bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam memproduksi bahan baku, baik kerja menggunakan tangan atau mesin.
3. Biaya Overhead Pabrik
   Biaya overhead pabrik atau biasa disebut biaya produksi tidak langsung, merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk pada biaya overhead pabrik misalkan biaya upah mandor atau pengawas proses produksi, dimana mereka tergolong dalam biaya tenaga kerja tidak langsung, serta sekaligus merupakan bagian dari biaya overhead pabrik.

1.4 Persediaan dalam Perusahaan Manufaktur

Persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja perusahaan (Wicaksono, 2016). Dalam perusahaan manufaktur, secara umum persediaan terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Baku
   Persediaan bahan baku adalah persediaan berupa bahan baku yang dapat digunakan dalam proses produksi lebih lanjut, baik untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap digunakan. Penyajian persediaan bahan baku perlu dipisahkan dengan persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi, agar laporan keuangan lebih informatif dengan membedakan penyajian ketiganya secara terpisah pada neraca. Dalam industri furniture, contoh persediaan bahan baku yaitu berupa kayu dan paku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan meja dan kursi.
2. Persediaan Barang dalam Proses
   Persediaan barang dalam proses adalah persediaan berupa barang yang masih dalam proses produksi, sehingga perlu ditampung dalam akun khusus berupa persediaan barang dalam proses untuk membedakannya dengan persediaan bahan baku dan persediaan barang jadi. Dengan adanya pemisahan dalam penyajian tersebut, maka pengguna informasi laporan keuangan dapat mengetahui dengan detail bagaimana kondisi persediaan yang ada pada perusahaan manufaktur. Dalam industri furniture, contoh persediaan barang dalam proses yaitu berupa rancangan meja dan kursi yang masih belum selesai dibuat atau masih dalam proses penyelesaian pembuatan meja dan kursi.

3. Persediaan Barang Jadi
   Persediaan barang jadi adalah persediaan berupa barang yang telah selesai diolah dan siap untuk disalurkan kepada distributor, agen, atau dijual kepada konsumen yang membutuhkan. Barang jadi merupakan salah satu modal utama yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur, karena barang ini merupakan barang yang siap dijual dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam kinerja keuangan perusahaan. Dalam industri furniture, contoh persediaan barang jadi yaitu berupa meja dan kursi yang sudah diolah menjadi barang jadi dan siap untuk diedarkan atau dijual kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Poniman. 2008. Akuntansi Bisnis untuk Perusahaan Jasa Dagang dan Industri. Semarang: Penerbit PP Polines.

Wicaksono, Galih. 2016. Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Aset Lancar, Dan Kas Berbanding Total Aktiva Terhadap Profitabilitas. Unej E-Proceeding, [S.l.], p. 384-397, dec. 2016. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3679>. Date accessed: 15 dec. 2022.

BAB 2
KLASIFIKASI BIAYA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Victoria K. Priyambodo

2.1 Pendahuluan

Dalam akuntansi biaya, biaya dapat diklasifikasikan melalui beberapa metode. Secara umum, pengelompokan biaya ini ditentukan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan pengelompokan tersebut (Hansen et al., 2021; Mulyadi, 2018). Biaya dapat diklasifikasikan menurut:

1. Hubungan dengan objek biaya
2. Perilaku biaya
3. Fungsi pokok

2.2 Hubungan dengan Objek Biaya: Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Dalam hubungannya dengan objek biaya, biaya dapat diklasifikasikan menjadi **biaya langsung** (*direct costs*) dan **tidak langsung** (*indirect costs*) (Datar & Rajan, 2021). Akuntan manajemen menggunakan berbagai metode untuk membabankan biaya tersebut pada objek biaya.

a. **Biaya langsung** dari objek biaya merupakan biaya yang terkait secara langsung dengan objek biaya tertentu dan dapat ditelusuri dengan mudah dan jelas (Datar & Rajan, 2021). Agar biaya dapat ditelusuri dengan mudah, hal ini berarti bahwa biaya tersebut dapat dibebankan dengan cara yang memungkinkan secara ekonomis (Hansen et al., 2021). Agar biaya dapat ditelusuri secara akurat berarti bahwa biaya dibebankan menggunakan hubungan sebab

akibat (Hansen et al., 2021). Sebagai contoh, biaya kain merupakan biaya langsung dari produksi tas. Biaya kain tersebut dapat diidentifikasi ke tas dengan mudah. Istilah **penelusuran biaya** (*cost tracing*) digunakan untuk mendeskripsikan pembebanan biaya langsung terhadap objek biaya tertentu.

b. **Biaya tidak langsung** dari objek biaya merupakan biaya yang terkait dengan objek biaya tertentu, tetapi tidak dapat ditelusuri dengan mudah dan jelas (Datar & Rajan, 2021). Sebagai contoh, PT. Nevada memproduksi berbagai jenis produk mode, dan membagi lini produk menjadi pakaian, sepatu, dan tas. Gaji manajer pabrik yang mengawasi produksi seluruh produk yang berbeda merupakan biaya tidak langsung dari lini produk pakaian. Istilah **alokasi biaya** (*cost allocation*) digunakan untuk menggambarkan proses pembebanan biaya tidak langsung terhadap objek biaya.

Sebagai catatan, biaya tertentu mungkin merupakan biaya langsung dari satu objek biaya tetapi biaya tidak langsung dari objek biaya lainnya (Datar & Rajan, 2021; Drury, 2021). Artinya, klasifikasi langsung/tidak langsung bergantung pada objek biaya yang ingin ditentukan biayanya. Contohnya, apabila pabrik adalah objek biaya, biaya pemanasan dan pendinginan pabrik merupakan biaya langsung, tetapi, apabila objek biaya adalah produk yang diproduksi di pabrik, biaya utilitas ini merupakan biaya tidak langsung.

Beberapa faktor memengaruhi apakah suatu biaya diklasifikasikan sebagai biaya langsung atau tidak langsung. Pertama, faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu materialitas biaya dan ketersediaan teknologi pengumpulan informasi (Datar & Rajan, 2021). Semakin kecil jumlah biaya, atau dengan kata lain, semakin tidak material biaya tersebut, semakin besar kemungkinannya untuk diklasifikasikan sebagai biaya tidak

langsung (Datar & Rajan, 2021). Hal ini tidak efektif secara biaya untuk menelusuri biaya secara langsung ke objek biaya (Drury, 2021). Kedua, hal yang perlu diperhatikan yaitu desain operasi. Mengklasifikasikan biaya sebagai langsung sangat mudah jika fasilitas perusahaan digunakan secara eksklusif untuk objek biaya tertentu, seperti produk tertentu atau pelanggan tertentu (Datar & Rajan, 2021).

2.3 Pola Perilaku Biaya: Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Sistem penetapan biaya mencatat biaya sumber daya yang diperoleh, seperti bahan, tenaga kerja, dan peralatan, dan melacak bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk menghasilkan objek biaya, seperti untuk memproduksi dan menjual produk atau layanan. Manajer kemudian dapat mengamati bagaimana perilaku biaya dengan membandingkan tingkat biaya dengan volume, atau jumlah unit yang dicapai, dari objek biaya (Datar & Rajan, 2021). Terdapat dua jenis pola perilaku biaya. **Biaya variabel** (*variable cost*) dari suatu objek biaya berubah dalam tingkat totalnya sebanding dengan perubahan volume, atau jumlah unit yang dicapai, dari objek biaya tersebut (Datar & Rajan, 2021). **Biaya tetap** (*fixed cost*) suatu objek biaya tidak berubah dalam tingkat totalnya selama periode waktu tertentu, meskipun terjadi perubahan besar dalam volume, atau jumlah unit yang dicapai, dari objek biaya tersebut (Datar & Rajan, 2021). Biaya diklasifikasikan sebagai variabel atau tetap sehubungan dengan objek biaya tertentu dan untuk periode waktu tertentu. Sebagai ilustrasi dua jenis pola perilaku biaya ini, berikut merupakan contoh biaya pada pabrik pakaian.

1. **Biaya variabel**. Apabila PT. Nevada membeli kain seharga Rp80.000 untuk setiap potong pakaian, total biaya kain adalah Rp80.000 dikalikan jumlah pakaian yang diproduksi, seperti digambarkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 2.1 : Contoh Perhitungan Biaya Variabel

Jumlah pakaian yang diproduksi (1)	Biaya variabel per kain (2)	Total biaya variabel kain (3) = (1) × (2)
1	Rp80.000	Rp80.000
100	80.000	8.000.000
300	80.000	24.000.000

Biaya kain merupakan contoh biaya variabel dari objek biaya pakaian karena total biaya kain berubah proporsional terhadap perubahan jumlah pakaian yang diproduksi. Semakin banyak pakaian yang diproduksi, secara proporsional lebih banyak kain yang diperlukan dan secara proporsional lebih banyak biaya yang dikeluarkan. Gambar 2.1 menunjukkan konsep biaya variabel dalam bentuk grafik. Total biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah output. Biaya variabel per unit objek biaya adalah konstan walaupun biaya variabel total menurun atau meningkat secara proporsional dengan perubahan aktivitas.

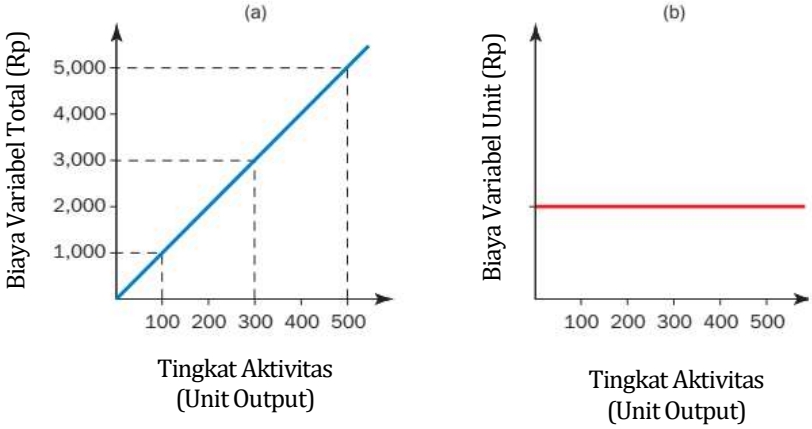

Gambar 2.3 : Biaya Variabel: (a) total; (b) unit

Sumber: Drury (2021)

2. **Biaya tetap**. Sebagai contoh, PT. Nevada menanggung biaya total sebesar Rp100.000.000 per tahun untuk pengawas yang bekerja di lini produk pakaian. Biaya total tidak berubah dalam rentang pakaian yang diproduksi selama rentang waktu tertentu. Tidak seperti biaya variabel, biaya sumber daya tetap (seperti untuk pengawasan) tidak dapat diubah dengan cepat dan mudah untuk menyesuaikan perubahan permintaan produksi. Sebagai catatan, biaya tetap per unit menjadi semakin rendah sebanding dengan peningkatan jumlah yang diproduksi seperti ditunjukkan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 : Contoh Perhitungan Biaya Tetap

Total Biaya Pengawas Tetap Tahunan untuk Lini Pakaian	Jumlah pakaian yang diproduksi	Biaya Pengawas Tetap per pakaian
(1)	(2)	(3) = (1) : (2)
Rp100.000.000	10.000	Rp10.000
Rp100.000.000	25.000	Rp4.000
Rp100.000.000	50.000	Rp2.000

Gambar 2.2 menggambarkan bagaimana biaya tetap total dan biaya tetap per unit aktivitas bereaksi terhadap perubahan tingkat aktivitas. Karena biaya tetap per unit tidak konstan, biaya tersebut harus ditafsirkan dengan hati-hati (Drury, 2021). Untuk pengambilan keputusan, lebih baik menggunakan total biaya tetap daripada biaya per unit (Drury, 2021).

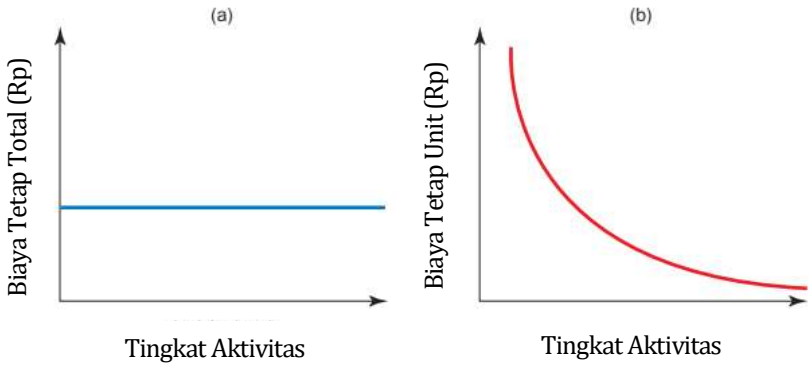

Gambar 2.2 : Biaya Tetap: (a) total; (b) unit
Sumber: Drury (2021)

Tidak semua item biaya individu melekat pada biaya variabel atau tetap. Misalnya, dapat kita lihat biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dapat digolongkan biaya variabel ketika pekerja

dibayar berdasarkan unit yang mereka buat. Beberapa perusahaan garmen membayar pekerja per jahitan pakaian, sehingga biaya tenaga kerja perusahaan tersebut merupakan biaya variabel murni. Total biaya tenaga kerja tergantung dari berapa banyak pakaian yang dibuat pekerja. Sebagai contoh lain, perusahaan lain memberikan gaji tahunan kepada pegawai sesuai kontrak kerja. Di perusahaan seperti ini, gaji atau biaya tenaga kerja diklasifikasikan sebagai biaya tetap.

Selain itu, biaya tertentu dalam perusahaan dapat menjadi biaya variabel terhadap satu objek biaya dan biaya tetap terhadap objek biaya lainnya (Datar & Rajan, 2021; Drury, 2021). Misalnya, biaya registrasi dan lisensi tahunan untuk armada taksi yang dimiliki oleh perusahaan taksi akan menjadi biaya variabel sehubungan dengan jumlah taksi yang dimiliki oleh perusahan karena setiap penambahan armada taksi mengharuskan perusahaan membayar biaya registrasi dan lisensi tambahan (Datar & Rajan, 2021). Di sisi lain, biaya registrasi dan lisensi akan menjadi biaya tetap sehubungan dengan kilometer jarak yang dikendarai oleh satu taksi tertentu selama setahun karena total biaya registrasi dan lisensi tetap sama, terlepas dari jumlah jarak yang dikendarai (Datar & Rajan, 2021).

Dalam periode jangka pendek, seperti satu tahun, biaya tetap dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan permintaan, sebagai contoh biaya tenaga kerja (Drury, 2021). Biaya yang berperilaku seperti ini disebut sebagai **biaya semi tetap** (*semi-fixed costs*) atau **biaya tetap bertahap** (*step-fixed costs*). Ciri pembeda dari biaya tetap bertahap adalah bahwa dalam periode waktu tertentu biaya tersebut tetap dalam tingkat aktivitas tertentu, tetapi pada akhirnya dikenakan kenaikan atau penurunan bertahap dengan jumlah konstan pada berbagai tingkat aktivitas kritis (Drury, 2021).

Beberapa biaya dapat memiliki elemen variabel dan tetap, dan disebut **biaya campuran** (*mixed*) atau **semivariabel** (*semivariable*). Sebagai contoh, biaya internet perusahaan dapat

terdiri dari tarif dasar bulanan yang tetap dan biaya tambahan untuk setiap tambahan kuota.

Hubungan antar Jenis Biaya

Dua klasifikasi utama biaya yaitu langsung/tidak langsung variabel/tetap. Selanjutnya, biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut (Datar & Rajan, 2021):

1. Langsung dan variabel
2. Langsung dan tetap
3. Tidak langsung dan variabel
4. Tidak langsung dan tetap

Tabel 2.3 menunjukkan contoh biaya di masing-masing empat klasifikasi biaya (contoh PT. Nevada).

Tabel 2.3 : Contoh Kombinasi Klasifikasi Biaya

		Pembebanan Biaya ke Objek Biaya	
		Biaya Langsung	Biaya Tidak Langsung
Pola Perilaku Biaya	Biaya Variabel	Objek Biaya: Pakaian yang diproduksi Contoh: Kain yang digunakan dalam produksi	Objek Biaya: Pakaian yang diproduksi Contoh: Biaya listrik di pabrik, yang beberapa lini produk dibuat
	Biaya Tetap	Objek Biaya: Pakaian yang diproduksi Contoh: Gaji manajer lini produk pakaian	Objek Biaya: Pakaian yang diproduksi Contoh: Biaya depresiasi pabrik tahunan

Sumber: Datar & Rajan (2021)

2.4 Fungsi Pokok: Biaya Produksi dan Biaya Non produksi

Biaya dibagi menjadi dua kategori fungsional utama: produksi dan non produksi. **Biaya produksi** atau biaya produk (*production/product costs*) adalah biaya yang terkait dengan pembuatan barang atau penyediaan layanan (Hansen et al., 2021). Biaya ini diinventarisasi hingga unit produk terjual, atau disebut juga biaya persediaan (*inventoriable costs*). Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.

Biaya non produksi (*nonproduction costs*) adalah biaya yang terkait dengan fungsi penjualan dan administrasi. Untuk barang berwujud, biaya produksi dan non produksi sering disebut sebagai biaya manufaktur dan biaya non manufaktur.

2.4.1 Biaya Produksi

Tiga istilah yang umum digunakan untuk mendeskripsikan biaya produksi adalah **biaya bahan baku langsung** (*direct materials costs*), **biaya tenaga kerja langsung** (*direct manufacturing labor costs*), dan **biaya manufaktur tidak langsung atau biaya *overhead*** (*indirect manufacturing costs/overhead costs*) (Datar & Rajan, 2021; Hansen et al., 2021). Istilah-istilah ini digunakan berdasarkan perbedaan biaya langsung versus tidak langsung yang dijelaskan sebelumnya, yang diterapkan pada konteks biaya manufaktur/produksi.

1. **Biaya bahan baku langsung** (*direct materials costs*) merupakan biaya perolehan seluruh bahan baku yang akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) (Datar & Rajan, 2021). Biaya ini dapat dengan mudah dan jelas dilacak ke objek biaya. Biaya ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang digunakan oleh setiap produk (Hansen et al., 2021). Kain yang digunakan untuk membuat pakaian

serta tinta dan kertas yang digunakan untuk mencetak koran adalah contoh biaya bahan baku langsung. Biaya bahan baku langsung tidak hanya mencakup biaya bahan itu sendiri, tetapi juga biaya pengiriman, pajak penjualan, dan bea cukai yang harus dibayar untuk mendapatkannya (Datar & Rajan, 2021).

2. **Biaya tenaga kerja langsung** (*direct manufacturing labor costs*) meliputi kompensasi dari semua tenaga kerja manufaktur yang dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek biaya (Datar & Rajan, 2021). Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau yang menyediakan jasa kepada konsumen diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung (Hansen et al., 2021). Contohnya termasuk upah dan tunjangan yang dibayarkan kepada operator mesin dan pekerja lini perakitan yang mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
3. **Biaya manufaktur tidak langsung** (*indirect manufacturing costs*) adalah seluruh biaya produksi yang terkait dengan objek biaya, tetapi tidak mudah diidentifikasi dengan objek biaya (Datar & Rajan, 2021). Kelompok biaya ini disebut juga biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead costs*). Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Drury, 2021). Contohnya meliputi bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, sewa pabrik, asuransi pabrik, depresiasi pabrik.

   Bahan baku langsung yang membentuk sebagian kecil dari produk akhir biasanya dikelompokkan ke dalam kategori *overhead* yang disebut bahan baku tidak langsung (Hansen et al., 2021). Perlakuan ini dibenarkan atas dasar biaya dan kenyamanan. Biaya penelusuran lebih besar daripada manfaat dari peningkatan akurasi (Hansen et al., 2021).

Contohnya adalah lem yang digunakan untuk membuat furnitur atau mainan.

Upah semua karyawan yang waktunya tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu, merupakan biaya tenaga kerja tidak langsung (Drury, 2021). Biaya lembur untuk tenaga kerja langsung biasanya juga dibebankan ke biaya *overhead* (Hansen et al., 2021). Sebagai catatan, hanya biaya lembur yang dicatat sebagai biaya *overhead*, sedangkan upah reguler tetap masuk sebagai biaya tenaga kerja langsung.

Biaya persediaan (*inventoriable costs*) meliputi seluruh biaya produk yang dianggap aset dalam neraca perusahaan saat biaya tersebut dikeluarkan dan dibebankan sebagai harga pokok penjualan hanya saat produk dijual (Datar & Rajan, 2021). Untuk perusahaan sektor manufaktur, semua biaya produksi adalah biaya persediaan (Datar & Rajan, 2021). Harga pokok penjualan meliputi seluruh biaya produksi, termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi produk. Produk dapat terjual selama periode akuntansi yang berbeda dengan periode produksinya. Dengan demikian, biaya persediaan dalam laporan posisi keuangan selama periode akuntansi ketika produk diproduksi dan membebankan biaya produksi kemudian di laporan laba rugi ketika produk terjual sesuai dengan pendapatan dan beban (Datar & Rajan, 2021).

Kombinasi Biaya Produksi

Dua istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan klasifikasi biaya dalam sistem biaya manufaktur adalah **biaya utama** (*prime costs*) dan **biaya konversi** (*conversion costs*).

Biaya utama (*prime cost*) adalah jumlah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Hansen et al., 2021). Biaya konversi (*conversion cost*) adalah jumlah biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* (Hansen et al., 2021). Bagi

perusahaan manufaktur, biaya konversi dapat diartikan sebagai biaya untuk mengubah bahan mentah menjadi produk akhir. Gambar 2.3 berikut menunjukkan beragam klasifikasi biaya produksi dan non produksi.

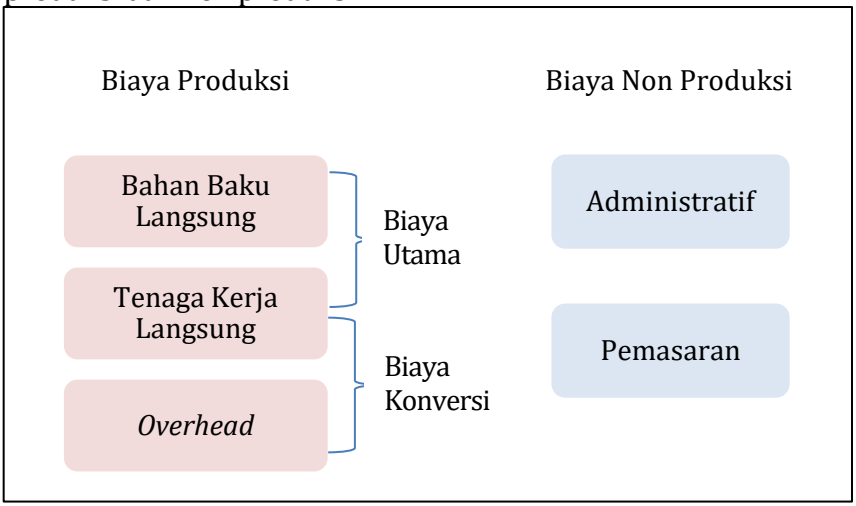

Gambar 2.3 : Biaya Produksi dan Non Produksi
Sumber: Drury (2021)

2.4.2 Biaya Non Produksi

Biaya non produksi terbagi menjadi dua kategori: **biaya pemasaran/ penjualan** (*marketing/selling costs*) dan **biaya** administratif (*administrative costs*). Biaya pemasaran dan administrasi tidak diinventarisasi dan disebut **biaya periodik** (*period costs*). Biaya periodik, seperti biaya desain, pemasaran, distribusi, dan biaya layanan pelanggan, diperlakukan sebagai beban periode akuntansi saat biaya ini dikeluarkan karena manajer mengharapkan biaya ini untuk meningkatkan pendapatan hanya pada periode itu dan bukan pada periode mendatang (Datar & Rajan, 2021). Dengan demikian, biaya periode tidak diinventarisasi dan tidak dibebankan ke produk. Untuk perusahaan sektor

manufaktur, semua biaya non manufaktur dalam laporan laba rugi adalah biaya periodik.

Biaya yang diperlukan untuk memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa merupakan biaya pemasaran atau penjualan. Biaya ini sering disebut sebagai biaya pengambilan pesanan (*order-getting costs*) dan biaya pemenuhan pesanan (*order-filling costs*) (Hansen et al., 2021). Contoh biaya pemasaran adalah sebagai berikut: gaji dan komisi tenaga penjualan, iklan, pergudangan, pengiriman, dan layanan pelanggan.

Biaya administrasi meliputi seluruh biaya yang tidak dapat dibebankan secara wajar ke biaya pemasaran maupun produksi (Hansen et al., 2021). Contoh biaya administrasi adalah gaji eksekutif, biaya hukum, pencetakan dan pendistribusian laporan tahunan, dan akuntansi umum. Biaya penelitian dan pengembangan juga merupakan bagian dari biaya administrasi dan dibebankan pada periode terjadinya.

Perlakuan biaya produk dan biaya periodik untuk perusahaan manufaktur digambarkan seperti Gambar 2.4. Seperti ditunjukkan pada Gambar 2.4, baik biaya produk maupun biaya periodik pada akhirnya diklasifikasikan sebagai beban. Perbedaan utama adalah titik waktu di mana mereka diklasifikasikan (Drury, 2021).

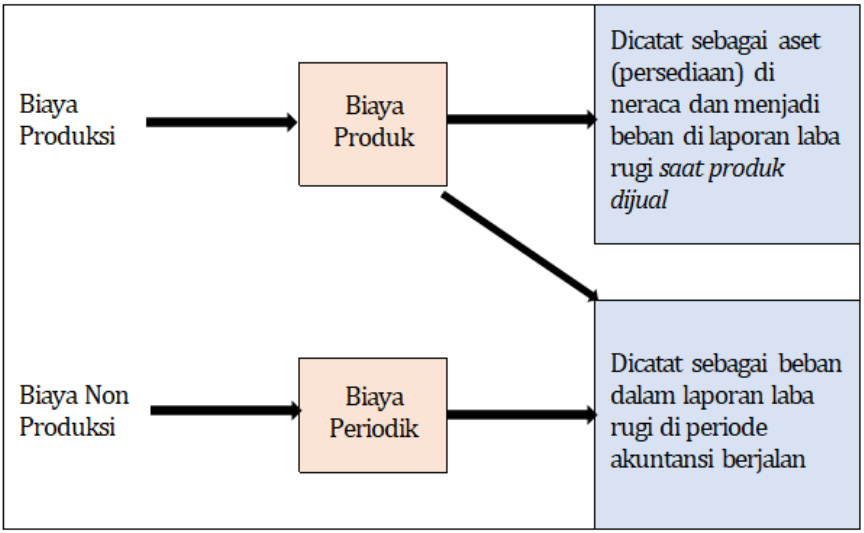

Gambar 2.4 : Perlakuan Biaya Produk dan Biaya Periodik
Sumber: Drury (2021)

Terdapat dua alasan mengapa biaya non produksi diperlakukan sebagai biaya periodik dan tidak termasuk dalam penilaian persediaan (Drury, 2021). Pertama, persediaan adalah aset (produksi yang tidak terjual) dan aset merupakan sumber daya yang telah diperoleh dan diharapkan untuk memberikan kontribusi pendapatan masa depan (Drury, 2021). Biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk diharapkan menghasilkan pendapatan di masa depan untuk menutupi biaya produksi (Drury, 2021). Namun, tidak ada jaminan bahwa biaya non-manufaktur akan menghasilkan pendapatan di masa mendatang, karena biaya tersebut tidak mewakili nilai tambah pada produk tertentu (Drury, 2021). Oleh karena itu, biaya tersebut tidak termasuk dalam penilaian persediaan. Kedua, banyak biaya non-manufaktur (misalnya biaya distribusi) tidak dikeluarkan saat produk disimpan. Oleh karena itu, tidak tepat dan

bertentangan dengan sebagian besar regulasi akuntansi untuk memasukkan biaya tersebut ke dalam penilaian persediaan (Drury, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Datar, S. M., & Rajan, M. v. 2021. *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson Education Limited.

Drury, C. 2021. *Management and Cost Accounting* (11th ed.). Cengage. www.cengage.com/highered

Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. 2021. *Cost Management* (5th ed.). Cengage. www.cengage.com/highered

Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

BAB 3
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Paradisa Sukma

3.1 Pendahuluan

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi keuangan dari entitas ekonomi kepada berbagai pengguna, seperti investor dan kreditor (Gordon et al., 2019). Sehingga akuntansi dapat dikatakan sebagai bahasa universal bisnis. Untuk dapat menyampaikan informasi tersebut kepada pengguna, dibutuhkan suatu media atau sarana pelaporan bagi perusahaan. Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pengguna. Laporan keuangan memuat informasi tentang transaksi dan peristiwa lain yang diukur dalam bentuk uang dan dilihat dari perspektif entitas pelapor secara keseluruhan. Laporan keuangan disiapkan untuk periode waktu tertentu yang disebut dengan periode pelaporan dan juga harus menyediakan informasi komparatif setidaknya untuk periode sebelumnya.

3.2 Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi entitas. Keputusan tersebut melibatkan pembelian, penjualan atau kepemilikan instrumen ekuitas dan hutang, dan memberikan atau

menyelesaikan pinjaman dan bentuk kredit lainnya (Kieso et al., 2020).

3.3 Jenis Laporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur

Menurut PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2020) komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif
2. Laporan Perubahan Ekuitas
3. Laporan Posisi Keuangan
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.

3.4 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Informasi dalam laporan laba rugi membantu pengguna dalam mengevaluasi kinerja historis. Selain itu laporan ini juga memberikan informasi tentang peluang mencapai tingkat arus kas masa depan tertentu. Namun, angka yang terdapat dalam laba bersih adalah perkiraan dan mencerminkan sejumlah asumsi sehingga laporan laba rugi juga memiliki keterbatasan (Kieso et al., 2020).

3.4.1 Komponen Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkas transaksi-transaksi yang berkaitan dengan penghasilan, beban, keuntungan, dan kerugian yang akan membentuk nilai laba bersih (*net income*). Laba bersih adalah ukuran kinerja keuangan yang dihasilkan dari akumulasi penghasilan, beban, keuntungan, dan kerugian yang bukan bagian dari penghasilan komprehensif lain. Pengukuran penghasilan ini berfokus pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penghasilan yang telah terjadi selama periode tersebut (Kieso et al.,

2020). Dua elemen utama dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

a. Penghasilan (*Income*)
   Penghasilan pada laporan laba rugi mencakup pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan timbul dari aktivitas yang biasa terjadi di perusahaan (*ordinary activities*), seperti: penjualan, biaya, bunga, dividen, dan sewa. Sedangkan keuntungan merupakan pos-pos lain yang memenuhi definisi penghasilan, seperti: keuntungan penjualan aset tetap atau keuntungan yang belum direalisasi atas sekuritas yang diperdagangkan (Gordon et al., 2019).
b. Beban (*Expenses*)
   Beban pada laporan laba rugi mencakup beban (*expense*) dan kerugian (*loss*). Beban umumnya timbul dari aktivitas yang biasa terjadi di perusahaan (*ordinary activities*), seperti: harga pokok penjualan, penyusutan, sewa, gaji dan upah, pajak, dll. Sedangkan kerugian merupakan pos-pos lain yang memenuhi definisi beban, seperti: kerugian terkait penjualan aset tetap atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang diperdagangkan (Gordon et al., 2019).

3.4.2 Laporan Laba Rugi Komprehensif

Berdasarkan PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2020), perusahaan menggunakan harus melaporkan komponen komprehensif yang terjadi pada perusahaan. Laporan laba rugi komprehensif dimulai dengan laba bersih dan kemudian menyajikan komponen pendapatan komprehensif lainnya, yang pada akhirnya sampai pada angka laba rugi komprehensif.

3.4.3 Bentuk Laporan Laba Rugi Komprehensif

Elemen laporan laba rugi biasanya dikelompokkan ke dalam ukuran kinerja utama. Tabel 3.1 menunjukkan laporan laba rugi komprehensif pada perusahaan manufaktur.

Table 3.1 : Laporan Laba Rugi Komprehensif pada Perusahaan Manufaktur

PT. ABC, Tbk **Laporan Laba Rugi** **31 Desember 2021 (dalam Rupiah)**		
Penjualan		53.215.870
Harga Pokok Penjualan		
Pemakaian Bahan baku	(24.640.910)	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	(6.500.000)	
Biaya Overhead Pabrik	(4.750.000)	
Jumlah Biaya Produksi	(35.890.910)	
Persediaan Barang Dalam Proses		
Persediaan Awal	11.500.000	
Persediaan Akhir	(8.750.750)	
Harga Pokok Produksi	(33.141.660)	
Persediaan Barang Jadi		
Persediaan Awal	23.500.000	
Persediaan Akhir	(19.340.000)	
Total Harga Pokok Penjualan		(24.234.210)
Laba Bruto		**28.981.660**
Beban Penjualan	(5.421.000)	
Beban umum dan administrasi	(13.446.600)	
Beban Lain-lain	(2.654.320)	
Keuntungan pelepasan Aset Tetap	10.050.000	
Laba Usaha		**17.509.740**
Pendapatan Keuangan	950.000	
Beban Keuangan	(3.200.025)	
Laba Sebelum Pajak		**15.259.715**
Beban Pajak Penghasilan	(5.432.000)	
Laba Tahun Berjalan		**9.827.715**
Penghasilan Komprehensif	7.500.000	

PT. ABC, Tbk Laporan Laba Rugi 31 Desember 2021 (dalam Rupiah)		
Lainnya		
Laba Komprehensif		**17.327.715**
Laba Per Saham		**17,33**

3.5 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan (baik kenaikan maupun penurunan) dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada sebuah periode. Ekuitas umumnya terdiri dari modal yang dikontribusikan oleh pemilik, laba ditahan, dan akumulasi penghasilan komprehensif lainnya (Gordon et al., 2019).

3.5.1 Komponen Laporan Perubahan Ekuitas

Berikut komponen atau akun yang dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas:

1. Modal Saham dan Tambahan Modal Disetor (Paid in Capital)
   Secara umum, perubahan akun modal saham dan Tambahan Modal Disetor terkait dengan penambahan investasi oleh ekuitas investor dan pembelian dan pelepasan saham oleh entitas.
2. Saldo Laba/ Laba Ditahan(*Retained Earnings*)
   Komponen ini berisi laba bersih (atau rugi) entitas bersama dengan pengumuman dividen mengakibatkan perubahan laba ditahan entitas.
3. Akumulasi penghasilan komprehensif lain untuk periode yang bersangkutan.
   Komponen ini berisi pos-pos yang termasuk dalam penghasilan komprehensif lain berdasarkan laporan laba rugi komprehensif yang telah disusun.

Saldo akhir pada masing-masing akun tersebut akan dilaporkan pada Laporan Posisi Keuangan. Namun, pada laporan perubahan ekuitas akan terlihat perubahan saldo awal dan akhirnya yang dimana memberikan analisis tentang perubahan akun-akun ini untuk tahun tersebut (Gordon et al., 2019).

3.5.2 Bentuk Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan sering menyiapkan laporan perubahan ekuitas dalam bentuk kolom. Tabel 3.2 menunjukkan laporan perubahan ekuitas pada perusahaan manufaktur.

Tabel 3.2 : Laporan Perubahan Ekuitas Perusahaan Manufaktur

PT. ABC, Tbk **Laporan Perubahan Ekuitas** **31 Desember 2021 (dalam Rupiah)**					
	Modal Saham	Tambahan Modal Disetor (*Paid in Capital*)	Saldo Laba	Pendapatan Komprehensif Lainnya	Ekuitas
Saldo Awal, 1 Januari	42.715.785	40.000.000	45.715.785	7.000.000	138.431.570
Penerbitan Saham	3.000.000	-	-	-	-
Tambahan Modal Disetor	-	-	-	-	-
Laba Tahun Berjalan	-	-	9.827.715	-	9.827.715
Dividen	-	-	(500.000)		(500.000)
Pendapatan Komprehensif Lainnya	-	-	-	7.500.000	7.500.000
Saldo Akhir, 31 Desember	**45.715.785**	**40.000.000**	**55.043.500**	**14.500.000**	**155.759.285**

3.7 Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*Statement of Financial Position*) atau yang sering juga disebut sebagai neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi tentang jenis dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas dalam sumber daya bersih. Berdasarkan informasi tersebut, laporan posisi keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam menghitung tingkat pengembalian, mengevaluasi struktur modal, menilai risiko perusahaan dan arus kas masa depan (Kieso et al., 2020).

3.7.1 Komponen Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan diklasifikasikan berdasarkan pos-pos yang memiliki karakteristik serupa dan memisahkan pos-pos yang memiliki karakteristik berbeda. Tiga kelompok umum item yang termasuk dalam laporan posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas (Gordon et al., 2019).

1. Aset

   Dalam laporan posisi keuangan, aset umumnya dibagi menjadi aset lancar (*Current Assets*) dan aset tidak lancar (*Non Current Assets*). Aset lancar adalah sumber daya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, untuk digunakan, atau untuk dikonsumsi dalam satu tahun atau siklus operasi. Aset lancar meliputi: Kas dan setara kas, Investasi jangka pendek, Piutang, Persediaan, Biaya dibayar dimuka, dll. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang memiliki masa manfaat secara ekonomi dalam jangka panjang. Aset tidak lancar meliputi: investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud, dll.

2. Liabilitas.
   Liabilitas umumnya diklasifikasikan di laporan posisi keuangan sebagai liabilitas lancar (*Current Liabilities*) dan Liabilitas tidak lancar (*Non Current Liabilities*). Liabilitas lancar adalah liabilitas yang diharapkan perusahaan untuk dilikuidasi melalui penggunaan aset lancar dan biasanya akan dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi. Liabilitas lancar meliputi: Utang Usaha, Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pendapatan diterima di muka, dll. Sedangkan liabilitas tidak lancar adalah liabilitas yang diperkirakan tidak akan dipenuhi dalam satu tahun atau siklus operasi. Contoh dari liabilitas tidak lancar adalag Utang jangka panjang, Obligasi, dll.
3. Ekuitas
   Dalam laporan posisi keuangan, ekuitas dibagi menjadi empat kategori utama: modal kontribusi, laba ditahan, akumulasi pendapatan komprehensif lain, dan kepentingan nonpengendali.

3.7.2 Bentuk Laporan Posisi Keuangan

Terdapat dua format umum yang digunakan dalam menyajikan Laporan posisi keuangan, yaitu : format akun dan format laporan. Dalam penyajian laporan posisi keuangan menggunakan format akun, maka dalam laporan tersebut akan mencantumkan aset di sisi kiri dan liabilitas serta ekuitas pemegang saham di sisi kanan laporan. Sedangkan jika laporan posisi keuangan disajikan disajikan menggunakan format laporan, maka laporan akan mencantumkan liabilitas dan ekuitas pemegang saham langsung di bawah aset pada halaman yang sama. Kemudian dalam penentuan urutan akun dalam laporan posisi keuangan, IFRS tidak mengatur hal tersebut. Namun, untuk memudahkan dalam pembacaan laporan keuangan, perusahaan biasanya

mengurutkan akun berdasarkan tingkat likuiditasnya (Gordon et al., 2019). Tabel 3.3 menunjukkan laporan posisi keuangan dengan format akun pada perusahaan manufaktur.

Table 3.3 : Laporan Posisi Keuangan Perusahaan Manufaktur dengan Format Akun

PT. ABC, Tbk **Laporan Posisi Keuangan** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**			
Aset		**Liabilitas**	
Aset Lancar		**Liabilitas Lancar**	
Kas	11.325.000	Utang Usaha	13.500.000
Piutang Usaha	21.350.000	Utang Jangka Panjang yang akan jatuh tempo	10.000.000
Perlengkapan	27.450.000	Obligasi jangka panjang yang akan jatuh tempo	21.050.000
Investasi Jangka Pendek	2.500.000	**Total Liabilitas Lancar**	**44.550.000**
Persediaan			
Bahan Baku	33.107.350	**Liabilitas Tidak Lancar**	
Barang Dalam Proses	8.750.750	Utang Obligasi	38.637.500
Barang Jadi	19.340.000	Utang Jangka Panjang	33.252.500
Sewa Dibayar Dimuka	5.231.900	**Total Liabilitas Tidak Lancar**	**71.890.000**
Total Aset lancar	**129.055.000**	**Total Liabilitas**	**116.440.000**

PT. ABC, Tbk **Laporan Posisi Keuangan** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**			
Aset Tidak Lancar		**Ekuitas**	
Aset Tidak Berwujud	20.700.000	Modal Saham	68.071.500
Aset Tetap	140.000.000	Tambahan Modal Disetor	40.000.000
Investasi Jangka Panjang	4.300.000	Akumulasi penghasilan komprehensif lainnya	14.500.000
		Saldo Laba	55.043.500
Total Aset Tidak Lancar	165.000.000	**Total Ekuitas**	**177.615.000**
Total Aset	**294.055.000**	**Total Libilitas dan Ekuitas**	**294.055.000**

Tabel 3.4 menunjukkan laporan posisi keuangan dengan format akun pada perusahaan manufaktur.

Tabel 3.4 : Laporan Posisi Keuangan pada Perusahaan Manufaktur dengan Format Laporan

PT. ABC, Tbk **Laporan Posisi Keuangan** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**	
Aset	
Aset Lancar	
Kas	11.325.000
Piutang Usaha	21.350.000
Perlengkapan	27.450.000
Investasi Jangka Pendek	2.500.000
Persediaan	

PT. ABC, Tbk **Laporan Posisi Keuangan** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**	
Bahan Baku	33.107.350
Barang Dalam Proses	8.750.750
Barang Jadi	19.340.000
Sewa Dibayar Dimuka	5.231.900
Total Aset lancar	**129.055.000**
Aset Tidak Lancar	
Aset Tidak Berwujud	20.700.000
Aset Tetap	140.000.000
Investasi Jangka Panjang	4.300.000
Total Aset Tidak Lancar	**165.000.000**
Total Aset	**294.055.000**
Liabilitas	
Liabilitas Lancar	
Utang Usaha	13.500.000
Utang Jangka Panjang yang akan jatuh tempo	10.000.000
Obligasi jangka panjang yang akan jatuh tempo	21.050.000
Total Liabilitas Lancar	**44.550.000**
Liabilitas Tidak Lancar	
Utang Obligasi	38.637.500
Utang Jangka Panjang	33.252.500
Total Liabilitas Tidak Lancar	**71.890.000**
Total Liabilitas	**116.440.000**
Ekuitas	

PT. ABC, Tbk **Laporan Posisi Keuangan** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**	
Modal Saham	68.071.500
Tambahan Modal Disetor	40.000.000
Akumulasi penghasilan komprehensif lainnya	14.500.000
Saldo Laba	55.043.500
Total Ekuitas	**177.615.000**
Total Libilitas dan Ekuitas	**294.055.000**

3.8 Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) merupakan laporan yang berisi ringkasan rinci dari semua arus kas masuk dan keluar atau sumber dan penggunaan kas selama periode tersebut. Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan ini, laporan arus kas melaporkan hal-hal berikut: (1) pengaruh kas dari operasi selama suatu periode, (2) transaksi investasi, (3) transaksi pembiayaan, dan (4) kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode. Laporan ini digunakan oleh investor dan kreditur untuk mengetahui apa yang terjadi pada sumber daya perusahaan yang paling likuid (Kieso et al., 2020).

3.8.1 Komponen Laporan Arus Kas

Perusahaan mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode menjadi tiga aktivitas berbeda dalam laporan arus kas, yaitu:

1. Aktivitas Operasi

   Aktivitas operasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih.

2. Aktivitas Investasi
   Aktivitas investasi mencakup membuat dan menagih pinjaman serta memperoleh dan menjual investasi, properti, pabrik, dan peralatan.
3. Aktivitas Pendanaan
   Aktivitas pendanaan melibatkan item liabilitas dan ekuitas. Item tersebut termasuk mendapatkan pendanaan dari pemilik berupa investasi (saham) beserta pengembaliannya. Selain itu juga terkait pinjaman dari kreditur beserta pembayaran kembali.

3.8.2 Bentuk Laporan Arus Kas

Berdasarkan PSAK 2 Tentang Laporan Arus Kas (Revisi 2020), ada dua format yang dapat diterima untuk arus kas dari aktivitas operasi:

1. *The indirect method* (Metode Tidak Langsung)
   Laporan Arus kas dengan metode tidak langsung disusun berdasarkan laba bersih dari laporan laba rugi dan kemudian merekonsiliasi laba bersih menjadi kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Tabel 5.5 menunjukkan laporan arus kas dengan metode tidak langsung.

Tabel 3.5 : Laporan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur dengan Metode Tidak Langsung

PT. ABC, Tbk **Laporan Arus Kas** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	
Laba Bersih	20.300.000
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih:	
Depresiasi	2.700.000
Penurunan piutang	475.000

PT. ABC, Tbk **Laporan Arus Kas** **31 Desember 2021 (dalam rupiah)**	
Penambahan Persediaan	(3.190.000)
Penurunan Sewa Dibayar Dimuka	186.000
Penurunan Utang Usaha	(367.000)
Penambahan Utang Wesel	130.000
Penurunan Utang Bunga	(25.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas operasi	20.209.000
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	
Penjualan Aset Tetap	5.000.000
Efek Investasi yang diperoleh	(2.000.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas investasi	3.000.000
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan utang bank jangka pendek	3.000.000
Pembayaran Utang jangka Pendek	(500.000)
Penerimaan modal saham	3.000.000
Pembayaran Dividen	(500.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas Pendanaan	5.000.000
Kenaikan Bersih	28.209.000
Kas Awal tahun	12.000.000
Kas Akhir Tahun	**40.209.000**

2. *The direct method* (Metode Langsung)
   Laporan arus kas dengan metode langsung disusun dengan melaporkan arus kas masuk dan keluar aktual di bagian operasi dari laporan arus kas. Sehingga denga menggunakan metode ini, perusahaan mengubah setiap pos laporan laba rugi individual dari basis akrual menjadi basis kas. Tabel 3.6 menunjukkan laporan arus kas dengan metode langsung.

Tabel 3.6 : Laporan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur dengan Metode Langsung

PT. ABC, Tbk **Laporan Arus Kas** **31 Desember 2021**	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	
Penerimaan dari pelanggan	134.975.000
Pembayaran Kepada Pemasok	(88.757.000)
Pembayaran kepada Karyawan	(5.270.000)
Pembayaran Beban Usaha dan lainnya	(11.014.000)
Pembayaran beban keuangan	(1.025.000)
Pembayaran pajak penghasilan badan	(8.700.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas operasi	20.209.000
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	
Penjualan Aset Tetap	5.000.000
Efek Investasi yang diperoleh	(2.000.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas investasi	3.000.000
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan utang bank jangka pendek	3.000.000
Pembayaran Utang jangka Pendek	(500.000)

PT. ABC, Tbk **Laporan Arus Kas** **31 Desember 2021**	
Penerimaan modal saham	3.000.000
Pembayaran Dividen	(500.000)
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas Pendanaan	5.000.000
Kenaikan Bersih	28.209.000
Kas Awal tahun	12.000.000
Kas Akhir Tahun	**40.209.000**

3.8 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang memberikan informasi deskriptif mengenai kebijakan akuntansi perusahaan, pengungkapan tambahan atas hal-hal yang tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, dan rincian tambahan untuk transaksi yang dilaporkan dalam empat laporan keuangan utama. Perusahaan juga dapat memberikan pengungkapan tambahan atas biaya historis dan akumulasi penyusutan menurut jenis aset yang signifikan (Gordon,)

DAFTAR PUSTAKA

Gordon, E. A. (Associate professor), Raedy, J. S., & Sannella, A. J. 2019) *Intermediate accounting* (2nd ed.).

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan 2020.

PSAK 2 tentang Laporan Arus Kas, Standar Akuntansi Keuangan. 2020.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2020. *Intermediate accounting* (4th ed.). John Wiley & Sons.

BAB 4
PERSEDIAN DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Parju

4.1 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur, aktivitas utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang mempunyai nilai jual, bisa ditawarkan ke pasar. Dalam proses pengolahannya perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam satu medium.

Pengertian manufaktur berdasarkan teknis adalah kegiatan pengolahan bahan mentah melalui proses produksi dalam mengubah suatu bentuk, sifat, serta tampilan untuk membuat sebuah produk. Perusahaan manufaktur sendiri mencakup mengenai perakitan berbagai produk setengah jadi hingga menjadi suatu produk jadi.

Jadi perusahaan manufaktur kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan benang mengolah bahan mentah kapas menjadi benang, kemudian perusahaan tekstil mengolah benang menjadi kain sebagai bahan setengah jadi, kain oleh perusahaan Garment kemudian diolah kembali menjadi baju sebagai barang siap jual.

Tujuan perusahaan manufaktur adalah mengoloh bahan baku menjadi sebuah produk yang diminati pasar. Semakin besar permintaan pasar, maka semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Kegiatan produksi dilakukan dalam perusahaan manufaktur dilakukan dengan mengacu Standar Operasional Prosedur yang dimiliki oleh perusahaan. Tempat bangunan yang digunakan untuk proses manufakturing disebut dengan pabrik. Kalau di Indonesia, mungkin akan sering menyebut perusahaan ini sebagai pabrik atau perusahaan industri, tetapi perlu tahu bahwa pabrik itu bukan nama perusahaannya, melainkan pabrik itu merupakan sebutan tempat bangunan industri besar yang di dalamnya terdapat aktivitas produksi

4.2 Pengertian Persediaan

Persediaan sangat penting dalam perusahaan manufaktur dan termasuk bagian dari aktiva lancar yang aktif. Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan dalam proses produksi dalam membuat barang yang akan dijual.

Persediaan merupakan barang yang disimpan untuk digunakan pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses, dan barang jadi yang disimpan yang akan dijual.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), persediaan adalah aktiva:

a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Permintaan suatu produk rendah atau tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, harga barang lain yang berkaitan, tingkat pendapatan, distribusi pendapatn, inflasi, musim, prediksi

masa akan datang, ataupun dari pihak produsen sendiri tingkat harga barang itu sendiri dan pemberian diskon besar-besaran. Permintaan suatu produk akan menurun ketika terjadinya inflasi, pendapatan masyarakat secara riil menurun, harga barang lain yang berkaitan meningkat dan prediksi yang sulit dimasa akan datang dan begitu sebaliknya. Sedangkan factor internal menurunnya permintaan karena naiknya harga barang itu sendiri dan meningkatnya permintaan karena adanya diskon besar-besaran yang diberikan perusahaan.

4.3 Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan sistem pengelolaan persediaan barang yang diterapkan di berbagai bidang, termasuk di industri manufaktur. Pengelolaan persediaan barang yang baik akan mencegah bisnis dari kerugian. Cara melakukan pengelolaan persediaan yang baik agar persediaan barang-barang di pabrik manufaktur tetap efektif dan efesien.

1. Menentukan Batas Minimum Persediaan
   Langkah pertama yang harus diterapkan dalam pengelolaan persediaan yang baik adalah menentukan batas minimum persediaan. Ketika persediaan telah berkurang dan mencapai batas minimum, segera lakukan pemesanan untuk menghindari kekurangan.
2. Memprediksi Permintaan Konsumen
   Langkah kedua dalam pengelolaan persediaan yang baik disamping mengetahui batas minimum persediaan, perusahaan perlu melakukan prediksi permintaan konsumen. Karena batas minimum dan prediksi permintaan konsumen, adalah saling berkaitan erat, jangan sampai perusahaan menyimpan banyak stok di gudang yang justru terbuang sia-sia.
3. Perusahaan perlu memastikan kebutuhan konsumen pada produk yang ditawarkan dan yang dapat dipenuhi.

Beberapa faktor yang patut diketahui dalam memperkirakan permintaan konsumen adalah data penjualan tahun sebelumnya, tren pasar, kondisi ekonomi, serta tingkat pertumbuhan bisnis.

4. Menerapkan Prinsip *First in First out* (FIFO)
   Langkah ke tiga, Sistem pencatatan stok persediaan yang baik harus diterapkan oleh pelaku industri manufaktur yaitu FIFO. Sistem pencatatan stok persediaan ini berarti bahwa stok yang pertama kali masuk dan menjadi stok terlama wajib dijual terlebih dahulu, sementara stok terbaru menjadi yang terakhir.
5. Sistem pencatatan stok persediaan ini penting untuk efektivitas setiap produk agar tidak mudah rusak dan perusahaan pun dapat terhindar dari kerugian. Produk yang disimpan di bagian belakang akan membuat produk tersebut lebih cepat usang sehingga daya jualnya pun menurun, maka produk atau bahan dengan menggunakan sistem FIFO tidak akan terjadi cepat usang.
6. Menganalisis dengan Metode ABC
   Langkah ke empat analisis metode ABC, karena dalam industri manufaktur, tidak semua produk sama, beberapa di antaranya memerlukan perawatan lebih dibandingkan yang lain. Untuk menganalisis produk-produk yang ada, perusahaan bisa menggunakan metode ABC.
   Metode A bertujuan untuk menilai produk bernilai tinggi dengan frekuensi penjualan rendah, B untuk produk bernilai cukup dengan frekuensi penjualan cukup, dan C untuk produk bernilai rendah, namun punya frekuensi penjualan tinggi.
7. Menjalin Hubungan Baik dengan Pemasok
   Langkah ke lima, Perusahaa harus menjalin hubungan baik dengan pemasok. Karena ketersediaan produk sebuah perusahaan tergantung pada ketersediaan material dari

pemasok. Hubungan baik akan membantu perusahaan dalam melakukan negosiasi material jika dibutuhkan.

8. Mengevaluasi dan Mengecek Persedian

   Langkah ke enam, dalam proses pengelolaan persediaan yang baik diperusahaan manufaktur, pihak perusahaan wajib untuk melakukan evaluasi dan pengecekan persediaan yang ada secara berkala. Pengecekan secara berkala untuk menghindari risiko kehabisan bahan dan keterlambatan bahan yang mungkin terjadi.

4.4 Jenis Persediaan Dalam Perusahaan Manufaktur

Persediaan dalam perusahaan manufaktur tidak hanya bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi. Jenis-jenis persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah meliputi sebagai berikut :

1. Bahan Baku

   Bahan baku merupakan persediaan hanya ada di industri manufaktur Bahan baku terdiri dari semua barang yang perlu diproses untuk menjadi produk jadi. Bahan baku dalam perusahaan manufaktur biasanya bersumber dari pemasok. Supaya pemenuhan bahan baku lebih baik dan terjamin, perlu ada kerja sama dengan pemasok.

2. Barang Dalam Proses

   Barang dalam proses, adalah bahan baku yang telah melewati beberapa proses produksi, tetapi belum selesai dan akan diproses kembali menjadi barang jadi.

3. Produk Jadi

   Produk jadi adalah produk yang telah diproses secara tuntas sehingga siap untuk dijual di pasar, untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jenis persediaan ini sudah melewati semua tahap produksi dan quality control. Produk jadi ini yang didistribusikan kepada distributor, grocir, pengecer atau dijual langsung kepada konsumen.

4. Maitenance, Repair, dan Overhaul (MRO)

MRO merupakan Persediaan yang relevan untuk industri manufaktur. Persediaan MRO tidak dicatat sebagai barang persediaan dalam pembukuan, tetapi ia berperan penting dalam pekerjaan sehari-hari. Barang MRO digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan mesin serta peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Contoh MRO, yaitu sarung tangan, mur, baut, sekrup, amplas, kacamata pengaman, masker pengaman, dan lain-lain.

Jadi MRO merupakan Jenis Persedian yang diperlukan untuk pemeliharaan, perbaikan dan pengoperasian agar proses produksi tetap berjalan. Persediaan ini perlu direncanakan dengan baik, karena waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan tidak diketahui.

5. *Safety Inventory*

Safety Inventory merupakan stok barang yang disediakan untuk menjaga operasional produksi agar tetap berjalan. Persediaan ini harus cukup sampai stok barang berikutnya masuk. Dengan kata lain, *Safety Inventory* harus terus dijalankan agar tidak terjadi kekurangan bahan baku sehingga menghambat proses produksi dan penjualan. *Safety Inventory* merupakan fungsi persediaan sebagai cadangan untuk menghadapi fluktuasi permintaan. Lebih tepatnya, jenis persediaan inilah yang melakukan fungsi pengamanan pada proses produksi.

Pergerakan pasar selalu tidak mudah diprediksi, perubahan yang terjadi dapat berdampak negatif pada proses produksi dan penjualan, karena perusahaan kehabisan stok. *Safety Inventory* merupakan barang-barang yang disimpan di gudang pabrik untuk meredam dampak guncangan tidak terduga. Misalnya, terjadi lonjakan permintaan, keterlambatan transportasi, pemogokan tenaga kerja, dan sebagainya.

6. *Working Stock*

Working Stock adalah proporsi dari *Inventory* yang bervariasi secara langsung dengan *lot size Inventory. Lot Size inventory* adalah persediaan yang diadakan karena membeli bahan- bahan dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Working Stock dihitung dengan cara rata-rata *Working Stock: Lot sizing* merupakan penentuan berapa kali dan dalam jumlah berapa untuk melakukan order pembelian Inventory.

Jadi jenis persediaan ini, digunakan untuk menamai bahan- bahan yang dipesan dalam jumlah banyak dan digunakan secara teratur. *Working Stock* biasanya berupa bahan yang langsung digunakan dalam produksi. Bisa juga bahan ini merupakan bagian dari sejumlah proses reguler dalam produksi barang.

7. *Decoupling Inventory*

Decoupling inventory merupakan jumlah item yang disimpan sebagai cadangan untuk diproses oleh mesin lain jika mesin sebelumnya gagal menghasilkan output biasanya. Dalam industri manufaktur, biasanya terdapat lebih dari satu mesin untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi.

Hasil dari satu mesin, dilanjutkan ke mesin lain untuk tahap proses produksi berikutnya. Proses ini dapat berjalan lancar jika semua mesin bekerja bersamaan. Kerusakan pada salah satu mesin, dapat menggagalkan seluruh proses. Saat kerusakan terjadi, *decoupling inventory* memainkan peran. *Decoupling inventory* merupakan barang-barang yang disimpan sebagai cadangan untuk diproses oleh mesin lain jika mesin sebelumnya gagal memproses barang.

8. Persediaan transit
   Jenis persediaan ini merupakan barang-barang yang sedang dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lain. Misalnya, bahan baku yang diangkut ke pabrik dengan moda transportasi atau barang jadi yang diangkut dari gudang penyimpanan ke toko.

4.5 Biaya Persediaan

Dalam perhitungan harga perolehan persediaan, terdapat beberapa biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan tersebut. Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual.

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya-biaya yang dimasukkan dalam biaya persediaan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penyimpanan
   Biaya penyimpanan meliputi biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan yaitu : biaya fasilitas, biaya asuransi persediaan, biaya pajak persediaan dan biaya kehilangan bahan
2. Biaya Pembelian
   Biaya pembelian meliputi biaya pemrosesan dan ekspedisi, biaya telpon, biaya surat menyurat, biaya pengepakan dan pengembangan, biaya angkut dan lainnya
3. Biaya Kehabisan Bahan
   Biaya kehabisan bahan atau kekurangan bahan merupakan biaya yang timbul jika persediaan tidak mencukupi pertemintaan bahan untuk produksi, yang

meliputi kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan, pemesahan kusus bahan, selisih harga bahan, biaya ekspedisi dan lainnya.

4. Biaya Risiko kerusakan barang
   Biaya ini disebabkan menyimpan bahan yang terlalu banyak, sehingga semakin lama bahan tersimpan di gudang maka risiko kerusakan bahan semakin tinggi.
5. Biaya Risiko keusangan barang
   Biaya ini juga disebabkan menyimpan bahan yang terlalu banyak, sehingga, bahan yang tersimpan lama akan menjadi usang atau ketinggalan jaman

4.6 Pencatatan Pembelian Bahan Baku

Pengetahuan mengenai bahan baku sangatlah penting bagi pembisnis manufaktur. Tanpa adanya bahan baku, kita tentu akan kesulitan membuat produk untuk dijual. Agar bisa membeli bahan baku, harus disiapkan modal kerja yang cukup sesuai skala usaha yang dijalankan.

Biaya bahan baku perlu diketahui supaya kita bisa menentukan harga pokok produksi dengan kita tambahkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, yang kemudian kita bisa menetapkan harga jual. Agar kita bisa menentukan harga perolehan, diperlukan adanya pencatatan dalam pembelian bahan baku.

Pencatatan pembelian bahan baku merupakan entri jurnal yang digunakan untuk mencatat setiap transaksi pembelian bahan baku. Jurnal pembelian bahan baku dilakukan dengan mendebit akun pembelian bahan baku dan mengkredit akun kas jika pembelian tunai atau hutang usaha jika pembelian kridit.

1. Jurnal Pembelian Tunai

Persediaan Bahan Baku	XX
Persediaan Bahan Penolong	XX
Kas	XX

2. Jurnal Pembelian kridit

Persediaan Bahan Baku	XX
Persediaan Bahan Penolong	XX
Utang Usaha	XX

3. Jurnal Pengembalian bahan baku kepada penjual

Utang Usaha	XX
Persediaan Bahan Baku	XX

4. Jur pemakaian bahan baku dan bahan penolong untuk produksi

Barang dalam proses biaya bahan baku	XX
Barang dalam proses biaya overhead Pabrik	XX
Persedian bahan Baku	XX

5. Jurnal Pengembalian Bahan dari produksi ke gudang

Persedian bahan Baku	XX
Barang dalam proses biaya bahan baku	XX
Barang dalam proses biaya overhead Pabrik	XX

6. Jurnal hasil perhitungan Pisik bahan lebih kecil dari kartu persediaan bahan

Biaya overhead Pabrik	XX
Persedian bahan	XX

Metode pengakuan potongan pembelian akan berpengaruh terhadap nilai persediaan. Ada tiga metode di dalam mencatat potongan pembelian: 1) Metode kotor, 2) Metode bersih dan 3) Metode cadangan.

1. Metode kotor

Di dalani metode kotor, baik persediaan maupun utang dagang dicatat tanpa memperhitungkan adanya potongan pembelian, jika diperoleh potongan pembelian, maka diakui sebagai penghasilan lain-lain dan akan dikurangkan pada jumlah pembelian pada laporan rugi laba.

Contoh

Tgl	Transaksi
1 April 2022	Pembe1ian bahan baku Rp1.000.000,00 syarat 2/10- n/30
8 April 2022	Dibayar utang 1 April 2022 sebesar Rp 500.000,00
25 April 2022	Dibayar sisa utang pembelian 1 April 2022

Penyelesaian :

Tanggal 1 April 2022

Persediaan Bahan Baku		Rp 1.000.000,00	
	Utang Usaha		Rp 1.000.000,00

Tanggal 8 April 2022

Utang Usaha		Rp 500.000,00	
	Potongan Pembelian		Rp 10.000,00
	Kas		Rp 490.000,00

Tanggal 25 April 2022

Utang Usaha		Rp 500.000,00	
	Kas		Rp 500.000,00

2. Metode Bersih

Di dalam metode bersih, baik persediaan maupun uang diakui sebesar jumlah dalam faktur dikurangi potongan pembelian yang mungkin akan diterima. Potongan yang tidak dimanfaatkan merupakan kerugian.

Contoh

Tgl	Transaksi
1 April 2022	Pembe1ian bahan baku Rp1.000.000,00 syarat 2/10- n/30
8 April 2022	Dibayar utang 1 April 2022 sebesar Rp 500.000,00
25 April 2022	Dibayar sisa utang pembelian 1 April 2022

Penyelesaian :

Tanggal 1 April 2022

Persediaan Bahan Baku		Rp 980.000,00	
	Utang Usaha		Rp 980.000,00

Tanggal 8 April 2022

Utang Usaha		Rp 490.000,00	
	Kas		Rp 490.000,00

Tanggal 25 April 2022

Rugi pot Pemb Gagal dimanfaatkan		Rp 10.000,00	
	Utang Usaha		Rp 10.000,00
Utang Usaha		Rp 500.000,00	
	Kas		Rp 500.000,00

3. Metode Cadangan

Di dalam metode bersih, persediaan dicatat dengan harga faktur dikurangi potongan pembelian yang mungkin akan diterima, sedangkan utang dagang dicatat sebesar harga

faktur. Selisih antara nilai persediaan dan utang dagang diakui sebagai cadangan potongan pembelian.

Contoh

Tgl	Transaksi
1 April 2022	Pembe1ian bahan baku Rp1.000.000,00 syarat 2/10- n/30
8 April 2022	Dibayar utang 1 April 2022 sebesar Rp 500.000,00
25 April 2022	Dibayar sisa utang pembelian 1April 2022

Penyelesaian :

Tanggal 1 April 2022

Persediaan Bahan Baku		Rp 980.000,00	
Cadangan potongan Pembelian		Rp 20.000,00	
	Utang Usaha		Rp 1.000.000,00

Tanggal 8 April 2022

Utang Usaha		Rp 500.000,00	
	Cadangan potongan pembelian	Rp 20.000,00	
	Kas		Rp 490.000,00

Tanggal 25 April 2022

Rugi pembatalan potongan pembelian		Rp 10.000,00	
	Cadangan potongan pembelian		Rp 10.000,00
Utang Usaha		Rp 500.000,00	
	Kas		Rp 500.000,00

4.7 Penilalan Persediaan

Di dalam penilaian persediaan baik yang akan disajikan dalam Neraca maupun laporan Rugi Laba, ada dua keadaan yang perlu dinilai yaitu: a. Jumlah pisik persediaan dan b. Nilai per unit persediaan. Jumlah persediaan yang akan dicantumkan di dalam neraca maupun laporan rugi laba merupakan perkalian : Unit pisik x rupiah per unit nilai persediaan. Ada dua metode penilaian pisik persediaan: 1. Metode periodik (physical method) dan 2. Metode kartu (perpetual method).

1. Metode Periodik

Di dalam metode periodik, unit pisik persediaan diketahui dan perhitungan pada akhir periode, sedangkan rupiah per unit diketahui berdasarkan asumsi aliran persediaan. Jadi nilai persediaan bisa dlketahui dengan perhitungan:

Unit pisik	x	Rupiah per unit
Dari perhitungan pisik akhir periode		Berdasarkan asumsi aliran harga persediaan: (FIFO) (First In First Out) LIFO (Last In First Out), Rata-rata, harga pasar dan harga standar

Contoh:

Berikut data pembelian bahan baku secara kridit dan pemakaian bahan baku dalam bulan Januari 2022

	Uraian		
	Saldo Awal	1600 satuan	@ Rp. 6.000
	Diterima dari pembelian	400 satuan	@ Rp. 7.000
	Diterima dari pembelian	400 satuan	@ Rp. 8.000
	Dikirim	1600 satuan	
	Diterima dari	800 satuan	@ Rp. 8.000

	Uraian		
	pembelian		
	Dikirim	1000 satuan	
	Dikembalikan	200 satuan	
	Diterima dari pembelian	1200 satuan	@ Rp. 9.000

Pertanyaan :

1) Pencatatan pembelian bahan baku
2) Berapa jumlah dan nilai bahan baku yang dikirim ke pabrik, tersisa digudang dan pencatatan pemakaian bahan dan pengembalianbahan baku ke gudang dengan menggunakan metode :
   a. Metode Periodik Harga rata-rata Sederhana
   b. Metode Periodik FIFO
   c. Metode Periodik LIFO
   d. Metode Periodik Harga Pasar
   e. Metode Periodik Harga Standar, jika harga standar Rp. 7.500 / unit.

Penyelesaian :

1) Pencatatan pembelian bahan baku

	Diterima dari pembelian	400 satuan	@ Rp. 7.000

Persediaan Bahan Baku Rp 2.700.000
Utang Usaha Rp 2.700.000

	Diterima dari pembelian	400 satuan	@ Rp. 8.000

Persediaan Bahan Baku Rp 3.200.000
Utang Usaha Rp 3.200.000

Tgl 14	Diterima dari pembelian	800 satuan	@ Rp. 8.000

Persediaan Bahan Baku Rp 6.400.000
Utang Usaha Rp 6.400.000

Tgl 29	Diterima dari pembelian	1200 satuan	@ Rp. 9.000

Persediaan Bahan Baku Rp 10.800.000
Utang Usaha Rp 10.800.000

2) Jumlah dan nilai bahan baku yang dikirim ke pabrik, tersisa digudang dan pencatatan pemakaian bahan dan pengembalian bahan baku dari pabrik ke gudang dengan menggunakan metode :
   a. Metode Periodik Harga rata-rata Sederhana
      Dalam metode ini, harga per unit persediaan dihitung dengan cara membagi antara penjumlahan harga per unit setiap kali pembelian dengan jumlah waktu pembelian
      Nilai persediaan = harga rata-rata x jumlah unit persediaan

Bahan Baku	Jumlah (satuan)
Jumlah pembelian	4.400 Satuan
Dikirim ke pabrik	2.400 Satuan
Jumlah Persedian digudang	2.000 Satuan

Rata-rataharga=
(Rp6.000+Rp7.000+Rp8.000+Rp8.000+Rp9.000)/5=Rp7.600

Nilai persediaan = harga rata-rata x jumlah unit persediaan

= Rp 7.600 x 2000 Satuan

= Rp 15.200.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 18.250,000

Persedian bahan baku Rp 18.250,000

(2.400XRp7.600 =Rp 18.250,000)

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan Baku Rp 1.520,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.520,000

(200XRp7.600 =Rp 1.520,000)

b. Metode Periodik FIFO

Dengan anggapan aliran harga persediaan metode periodic FIFO, maka nilai persediaan sebesar 2000 satuan dihitung sebagai berikut:

Urutan aliran	Unit per aliran		Harga per unit	Jumlah Harga	Keterangan
1	1600	x	Rp 6.000	Rp 9.600.000.00	Dikirim ke pabrik untuk diproduksi
2	400	x	Rp 7.000	Rp 2.800.000.00	
3	400	x	Rp 8.000	Rp 3.200.000,00	
				Rp 15.600.000,00	
4	800	x	Rp 8.000	Rp 6.400.000,00	Persedian digudang
5	1.200	x	Rp 9.000	Rp10.800.000,00	
	2.000			Rp17.200.000,00	

Dari tabel diatas nilai persediaan berdasar metode periodik FIFO adalah Rp17.200.000,00, dan nilai pemakaian bahan baku Rp 17.400,000,00

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 17.400,000

Persedian bahan baku Rp 17.400,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan baku Rp 1.600,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.600,000

(200XRp8.000 =Rp 1.600,000)

c. Metode Periodik LIFO

Dengan anggapan aliran harga persediaan metode periodik LIFO, maka nilai persediaan sebesar 2000 satuan dihitung sebagai berikut:

Urutan aliran	Unit per aliran		Harga per unit	Jumlah Harga	Ket.
1	1600	x	Rp 6.000	Rp 9.600.000.00	Persedian digudang
2	400	x	Rp 7.000	Rp 2.800.000.00	
	2.000			Rp12.400.000,00	
3	400	x	Rp 8.000	Rp 3.200.000,00	Dikirim ke pabrik untuk diproduksi
4	800	x	Rp 8.000	Rp 6.400.000,00	
5	1.200	x	Rp 9.000	Rp10.800.000,00	
				Rp20.400.000,00	

Dari tabel diatas nilai persediaan berdasar metode periodik LIFO adalah Rp12.400.000,00, dan nilai pemakaian bahan baku Rp 20.400,000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 20.400,000

Persedian bahan Baku Rp 20.400,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan Baku Rp 1.200,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.200,000

(200XRp6.000 =Rp 1.200,000)

d. Metode Periodik Harga Pasar

Apabila metode periodik harga pasar digunakan di dalam penilaian persediaan, maka nilai persediaan sebesar 2000 satuan dihitung sebagai berikut:

Urutan aliran	Unit per aliran		Harga per unit	Jumlah Harga	Keterangan
1	1600	x	Rp 6.000	Rp 9.600.000.00	Dikirim ke pabrik untuk diproduksi
2	400	x	Rp 7.000	Rp 2.800.000.00	
3	400	x	Rp 8.000	Rp 3.200.000,00	
				Rp15.600.000,00	
4	800	x	Rp 8.000	Rp 6.400.000,00	Persedian digudang
5	1.200	x	Rp 9.000	Rp10.800.000,00	
	2.000			Rp17.200.000,00	

Dari tabel diatas nilai persediaan bahan baku berdasar metode periodik harga pasar adalah Rp17.200.000,00 dan nilai pemakaian bahan baku Rp15.600.000,00

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 15.600,000
Persedian bahan Baku Rp 15.600,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan Baku Rp 1.600,000
Barang dalam proses biaya bahan baku
Rp 1.600,000
(200XRp8.000 =Rp 1.600,000)

e. Metode Periodik Harga Standar, Harga standar : Rp. 7.500 / unit.

Apabila metode periodik harga standar digunakan di dalam penilaian persediaan, maka setiap pengeluaran selalu menggunakan harga standar. Nilai persedian

dihitung dengan mengalikan jumlah persediaan dengan harga standar.

Bahan Baku yang	Jumlah (satuan)
Jumlah pembelian	4.400 Satuan
Dikirim ke pabrik	2.400 Satuan
Jumlah Persedian digudang	2.000 Satuan

Nilai persediaan = Jumlah persediaan x harga standar
Nilai persediaan = 2.000 satuan x Rp 7.500.000
= Rp 15.000.000,00

Jurnal pemakaian bahan baku :
Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 18.000,000
Persedian bahan Baku Rp 18.000,000
(2.400XRp7.500 =Rp 18.000,000)

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:
Persedian bahan Baku Rp 1.500,000
Barang dalam proses biaya bahan baku
Rp 1.500,000
(200XRp7.500 =Rp 1.500,000)

2. Metode Kartu (perpetual method)

Pada metode kartu, setiap jenis persediaan dibuatkan kartu persediaan di dalam kartu ini aliran persediaan diikuti baik nilai rupiah maupun unit persediaan sehingga setiap saat bisa diketahui nilai persediaan tanpa perlu menghitung pisik terlebih dahulu. Penghitungan pisik dalam metode kartu dilakukan secara periodik hanya apabila ingin dibuktikan bahwa jumlah yang tercantum di dalam kartu sama dengan menurut perhitungan pisik misalnya ketika diaudit oleh akuntan publik.

Contoh:

Berikut data pembelian bahan baku secara kridit dan pemakaian bahan baku dalam bulan Januari 2022

Tgl	Uraian		
1	Saldo Awal	1600 satuan	@ Rp. 6.000
2	Diterima	400 satuan	@ Rp. 7.000
8	Diterima	400 satuan	@ Rp. 8.000
9	Dikirim	1600 satuan	
14	Diterima	800 satuan	@ Rp. 8.000
20	Dikirim	1000 satuan	
26	Dikembalikan	200 satuan	
29	Diterima	1200 satuan	@ Rp. 9.000

Pertanyaan :

Berapa jumlah dan nilai bahan langsung yang dikirim ke Pabrik, tersisa digudang dan pencatatan pemakaian bahan baku dan pengembalian bahan baku dari pabrik ke gudang dengan menggunakan metode :

a. Metode Perpetual Harga rata-rata Bergerak
b. Metode Perpetual FIFO
c. Metode Perpetual LIFO
d. Metode Perpetual Harga Pasar
e. Metode Perpetual Harga Standar, jika harga standar : Rp. 7.500 / unit.

Penyelesaian :

a. Metode Perpetual Harga Rata-Rata Bergerak

   Metode Rata-rara Bergerak hanya digunakan pada metode perpetual, yaitu dengan menghitung rata-rata setiap ada perubahan persediaan

Uraian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)	Harga Rata-Rata (Rp/satuan)
Saldo Awal	1.600	6.000	9.600.000	6.000
Diterima	400	7.000	2.800.000	
Saldo	2.000		3.200.000	6.200
Diterima	400	8.000	3.200.000	
Saldo	2.400		15.600.000	6.500
Dikirim	(1.600)	6.500	(10.400.000)	
Saldo	800		5.200.000	6.500
Diterima	800	8.000	6.400.000	
Saldo	1.600		11.600.000	7.250
Dikirim	(1.000)	7.250	(7.250.000)	
Saldo	600		4.350.000	7.250
Dikembalikan	200	7.250	1.450.000	
Saldo	800		5.800.000	7.250
Diterima	1.200	9.000	10.800.000	
Saldo Akhir	2.000		16.600.000	8.300

Jumlah dan nilai bahan baku menurut metode perpetual rata-rata bergerak adalah :

Bahan Baku yang	Jumlah (satuan)	Nilai (Rupiah)
Dikirim ke pabrik	2.400	16.200.000
Tersisa di gudang	2.000	16.600.000
Jumlah	4.400	32.800.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 16.200,000

Persedian bahan Baku Rp 16.200,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan Baku Rp 1.450,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.450,000

b. Metode FIFO

Karena pada sistem perpetual setiap jenis persediaan selalu diikuti alirannya dengan kartu, maka setiap ada pengeluaran persediaan akan mengurangi saldo akhir pada waktu itu dan harganya diurutkan.

Uraian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)
Saldo awal	1.600	6.000	9.600.000
Diterima	400	7.000	2.800.000
Diterima	400	8.000	3.200.000
Dikirim	(1.600)	6.000	(9.600.000)
Saldo	400	7.000	2.800.000
	400	8.000	3.200.000
Diterima	800	8.000	6.400.000
Dikirim	(400)	7.000	(2.800.000)
	(400)	8.000	(3.200.000)
	(200)	8.000	(1.600.000)
Saldo	600	8.000	4.800.000
Dikembalikan	200	8.000	1.600.000
Diterima	1.200	9.000	10.800.000
Saldo Akhir	**2.000**		**17.200.000**

Jumlah dan nilai bahan baku menurut metode perpetual FIFO adalah :

Bahan Langsung yang	Jumlah (satuan)	Nilai (Rupiah)
Dikirim ke pabrik	2.400	15.600.000
Tersisa di gudang	2.000	17.200.000
Jumlah	4.400	32.800.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 15.600,000

Persedian bahan baku Rp 15.600,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan Baku Rp 1.600,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.600,000

c. Metode LIFO

Apabila metode perpetual LIFO digunakan di dalam penilaian persediaan, maka setiap pengeluaran selalu diurutkan dari persediaan yang paling akhir

	Uraian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)
	Saldo awal	1.600	6.000	9.600.000
	Diterima	400	7.000	2.800.000
	Diterima	400	8.000	3.200.000
	Dikirim	(400)	8.000	(3.200.000)
		(400)	7.000	(2.800.000)
		(800)	6.000	(4.800.000)
	Saldo	800	6.000	4.800.000
	Diterima	800	8.000	6.400.000
	Dikirim	(800)	8.000	(6.400.000)
		(200)	6.000	(1.200.000)
	Saldo	600	6.000	3.600.000

	Uraian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)
	Dikembalikan	200	8.000	1.600.000
	Diterima	1.200	9.000	10.800.000
	Saldo Akhir	**2.000**		**16.000.000**

Jumlah dan nilai bahan baku menurut metode perpetual LIFO adalah :

Bahan Baku yang	Jumlah (satuan)	Nilai (Rupiah)
Dikirim ke pabrik	2.400	16.800.000
Tersisa di gudang	2.000	16.000.000
Jumlah	4.400	32.800.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 16.800,000

Persedian bahan baku Rp 16.800,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan baku Rp 1.200,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.200,000

d. Metode Harga Pasar

Apabila metode perpetual harga pasar digunakan di dalam penilaian persediaan, maka setiap pengeluaran selalu menggunakan harga pasar.

Uraian	Jumlah (satuan)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)	Harga Pasar (Rp/satuan)
Saldo Awal	1.600	6.000	9.600.000	6.000
Diterima	400	7.000	2.800.000	
Diterima	400	8.000	3.200.000	
Saldo	2.400		15.600.000	8.000
Dikirim	(1.600)	8.000	(12.800.000)	
Saldo	800		2.800.000	8.000
Diterima	800	8.000	6.400.000	
Saldo	1.600		9.200.000	8.000
Dikirim	(1.000)	8.000	(8.000.000)	
Saldo	600		1.200.000	8.000
Dikembalikan	200	8.000	1.600.000	
Saldo	800		2.800.000	8.000
Diterima	1.200	9.000	10.800.000	
Saldo Akhir	**2.000**		**13.600.000**	**9.000**

Jumlah dan nilai bahan baku menurut metode perpetual harga Pasar adalah :

Bahan Baku yang	Jumlah (satuan)	Nilai (Rupiah)
Dikirim ke pabrik	2.400	19.200.000
Tersisa di gudang	2.000	13.600.000
Jumlah	4.400	32.800.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 19.200,000

Persedian bahan baku Rp 19.200,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:

Persedian bahan baku Rp 1.600,000

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 1.600,000

e. Metode Harga Standar

Apabila metode perpetual harga standar digunakan di dalam penilaian persediaan, maka setiap pengeluaran selalu menggunakan harga standar

Uraian	Jumlah (satuan)	Harga Standar (Rp/satuan)	Nilai (Rupiah)
Saldo awal	1.600	7.500	12.000.000
Diterima	400	7.500	3.000.000
Diterima	400	7.500	3.000.000
Saldo	2.400	7.500	18.000.000
Dikirim	(1.600)	7.500	(12.000.000)
Saldo	800	7.500	6.000.000
Diterima	800	7.500	6.000.000
Saldo	1.600	7.500	12.000.000
Dikirim	(1.000)	7.500	(7.500.000)
Saldo	600	7.500	4.500.000
Dikembalikan	200	7.500	1.500.000
Diterima	1.200	7.500	9.000.000
Saldo akhir	**2.000**	**7.500**	**15.000.000**

Jumlah dan nilai bahan baku menurut metode perpetual harga standar adalah :

Bahan Baku yang	Jumlah (satuan)	Nilai (Rupiah)
Dikirim ke pabrik	2.400	18.000.000
Tersisa di gudang	2.000	15.000.000
Jumlah	4.400	33.000.000

Jurnal pemakaian bahan baku :

Barang dalam proses biaya bahan baku Rp 18.000,000

Persedian bahan baku Rp 18.000,000

Jurnal pengembalian bahan baku ke gudang:
Persedian bahan baku Rp 1.500,000
Barang dalam proses biaya bahan baku
Rp 1.500,000

4.8 Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan pencatatan jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik pada rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli.
2) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.
3) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersamaan dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.
4) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

DAFTAR PUSTAKA

Amel, Akuntansi Perusahaan Manufaktur, 2020

Amelia Riskita, Jenis-Jenis Persediaan di Gudang untuk Menunjang Bisnis, 2022

Baridwan, Zaki. Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPFE.2010

Ely Suharyati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009

Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah, Akuntansi Biaya, Salemba Empat, 2012 Jakarta

Kenya Anindita, 6 Cara Efektif Mengelola Persediaan Barang di Pabrik Manufaktur, 2022

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2018. Intermediate Accounting. IFRS Edition. Second Edition. United States: WILEY

Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta

Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan, Akuntansi Keuangan 1, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020

Ni Kadek Sinarwati, Ni Nyoman Trisna Herawati, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Luh Putu Ekawati, Buku Ajar Akuntansi Keuangan 1 Berbasis IFRS, Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, 2013

Raja Adri Satriawan Surya, Akuntansi Keuangan Versi IFRS, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012

Tika Ulfianinda, Akuntansi Persediaan: Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan, 2022

Tri Kurniawati, Akuntansi Keuangan 1, STIE International Golden Institute Jakarta

BAB 5
AKUNTANSI AKTIVA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Nurchayati

5.1 Pengertian dan Kriteria

Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan bersifat relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal prusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Suatu aktiva dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap harus memiliki kriteria yaitu:

a. Berwujud artinya aktiva memiliki wujud fisik.
b. Umur lebih dari satu tahun, aktiva harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Umur aktiva adalah umur ekonomis bukan umur teknis yaitu jangka waktu dimana suatu aktiva dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.
c. Digunakan dalam operasi perusahaan, aktiva harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
d. Tidak diperjualbelikan, aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudnya untuk dijual.
e. Material, aktiva milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan serta nilai atau harga per unitnya relatif besar.
f. Dimiliki perusahaan, aktiva berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi perusahaan dan berumur lebih dari satu tahun serta tidak menyewa dari pihak lain.

5.2 Pengelompokan

Jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri. Aktiva tetap jenis ini adalah aktiva tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aktiva lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, peralatan dan sebagainya. Aktiva tetap kelompok ini adalah jenis aktiva tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas, karena itu jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya) maka aktiva harus diganti dengan aktiva lain.
c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aktiva tetap ini merupakan aktiva tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbaharui karena kandungan atau isi dari aktiva itulah yang dibutuhkan.

5.3 Penilaian dan Penyajian

Penilaian dan penyajian aktiva tetap, IFRS mengijinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Berbasis Harga Perolehan (Biaya) merupakan metode penilaian aktiva yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap tertentu sampai aktiva tetap siap digunakan. Nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan (jika ada)

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar), merupakan metode penilaian aktiva yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aktiva yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu, misal sebidang tanah yang dibeli perusahaan 10 tahun yang lalu harganya Rp100.000.000, saat ini harga pasar Rp1.000.000.000. Jika tanah disajikan dengan menggunakan biaya historis maka dianggap tidak mencerminkan lagi kondisi aktual aktiva tetap perusahaan ketika laporan keuangan disajikan.

5.4 Harga Perolehan

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Harga perolehan meliputi harga faktur aktiva, beban angkut, beban pemasangan, bea impor, bea balik nama, komisi perantara dan sebagainya.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusuatan aktiva tetap. Nilai buku adalah nilai bersih suatu aktiva seperti yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, yaitu harga perolehan aktiva tetap setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Akumulasi penyusutan berarti kumpulan dari sleuruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi.

5.5 Cara-cara Memperoleh Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara perolehan mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tetap. Cara perolehan aktiva antara lain:

1. Pembelian tunai, aktiva tetap dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap yang meliputi

harga faktur aktiva tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan dan lain-lain.

2. Pembelian angsuran, harga perolehan aktiva tetap meliputi total angsuran ditambah beban seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan. Harga perolehan ini tidak termasuk bunga.
3. Ditukar dengan surat berharga, aktiva tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain, aktiva yang baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan dengan nilai buku aktiva lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh sebagai donasi, aktiva dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

5.6 Beban Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap

Pengeluaran yang terjadi selama masa penggunaan aktiva tetap agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan antara lain:

1. Reparasi dan pemeliharaa, beban ini dapat dibagi menjadi
   a) Beban yang jumlahnya kecil, dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan
   b) Beban yang jumlahnya besar, dikapitalisasi ke dalam aktiva sehingga menambah harga perolehan aktiva tetap.
2. Penggantian, jika beban penggantian jumlahnya kecil maka langusng dibebankan sebagai beban tahun berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar dikapitalisasi ke aktiva tetap bersangkutan.
3. Penambahan, yang dimaksud adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin.

Semua pengeluaran dikapitalisasi ke aktiva tetap bersangkutan.

5.7 Penyusutan

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aktiva tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran dibebankan seluruhnya pada periode berjalan makabeban periode berjalan akan terlalu berat, sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aktiva menjadi terlalu ringan, oleh karena itu agar pembebanan pengeluaran beban menjadi adil maka harus dilakukan penyusutan terhadap aktiva tetap.

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari kativa tetap tersebut.

5.8 Faktor Yang Berpengaruh

Tiga faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu:

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu), yaitu taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Jumlah taksiran nilai residu sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar nata uang, bidang usaha dan sebagainya.
3. Taksiran Umur Kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomi dari aktiva tetao, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan peroiode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

5.9 Metode Perhitungan Penyusutan

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method)*

   Metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aktiva tetap.

   $$\text{Penyusutan} = \frac{Harga\ Perolehan - Nilai\ Sisa}{Taksiran\ Umur\ Ekonomis\ Aktiva}$$

   Metode perhitungan penyusutan garis lurus menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyustan berupa prosentase dari harga perolehan aktiva tetap.

   Contoh:

   PT Merdeka merupakan produsen bahan kimia yang berkedudukan di Jakarta. Tanggal 1 April 2019 perusahaan membeli sebuah mesin yang digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin dibeli di Jepang dengan harga faktur Rp250.000.000. beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta Rp45.000.000, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp50.000.000 dan beban pemasangan mesin sebesar Rp15.000.000. mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam jangka waktu 12 tahun tersebut, mesin diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak30.000 to. Pada akhir tahun ke 12 diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp60.000.000

Harga perolehan mesin dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan mulai dari harga faktur mesin, biaya pengiriman, bea masuk, sampai biaya pemasangan mesin.

Harga faktur mesin	Rp250.000.000
Biaya pengiriman	Rp 45.000.000
Bea masuk	Rp 50.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp 15.000.000
Harga perolehan mesin	Rp360.000.000

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembelian mesin sebagai berikut:

Mesin	360.000.000	
Kas		360.000.000

Jika mesin disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method)* maka besarnya beban penyusutan adalah:

Beban penyusutan = $\frac{360.000.000-60.000.000}{12\ tahun}$

= Rp25.000.000 per tahun

Karena mesin dibeli tanggal 1 April 2019 maka selama tahun 2019 mesin hanya digunakan selama 9 bulan, yaitu mulai bulan April sampai Desember 2019 sehingga beban penyusutan mesin untuk tahun 2019 sebesar

$\frac{9}{12}$ x Rp25.000.000 = Rp18.750.000

Dan atas dasar perhitungan pembebanan penyusutan mesin untuk tahun 2019 maka perlu dibuat jurnal penyesuaian:

Beban penyusutan mesin	18.750.000	
Akumulasi penyusutan mesin		18.750.000

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method)*

Metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aktiva tetap. Semakin lama aktiva tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aktiva tetap selama umur ekonomisnya. Hasil pembagian tersebut diperoleh beban penyusutan per jam. Jumlah tersebut dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aktiva tetap dalam suatu periode sehingga diketahui beban penyusutan aktiva tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{Harga\ perolehan - Nilai\ sisa}{Taksiran\ jam\ pemakaian\ total}$$

Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode jam jasa menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu.

Dalam kasus mesin yang dibeli PT Merdeka, jika selama tahun 2019 yaitu sejak awal April sampai akhir Desember 2019, mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja, maka beban penyusutan tahun 2019 jika dihitung dengan metode jumlah jam jasa adalah sebagai berikut:

Penyusutan = $\frac{360.000.000-60.000.000}{25.000\ jam\ kerja}$

= Rp12.000 per jam kerja mesin

Selama tahun 2019 mesin digunakan selama 1.500 jam kerja, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2019 adalah

Beban penyusutan = Rp12.000 x 1.500 jam

= Rp18.000.000

Jurnal penyesuaian yang perlu dibuat untuk pembebanan penyusutan mesin selama tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin	18.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin		18.000.000

3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method)*

Beban penyusutan pada suatu periode dihitung berdasarkan berapa banyak poduk yang dihasilkan suatu periode akuntansi dengan menggunakan aktiva tetap. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang dihasilkan dari aktiva tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Hasil pembagian diperoleh beban penyusutan per unit produk, jumlahnya dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk aktiva tetap pada suatu periode.

Penyusutan = $\frac{Harga\ perolehan-Nilai\ sisa}{Taksiran\ jumlah\ total\ produ\ yang\ dapat\ dihasilkan}$

Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi menghasilkan tarif penyusutan per unit

atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif penyusutan dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode bersangkutan.

Dalam kasus mesin dibeli PT Merdeka, jika selama tahun 2019 yaitu sejak awal April sampai akhir Desemebr 2019, mesin menghasilkan 1.750 ton dan disusutkan dengan metode jumlah hasil produksi (*productive output method)* diperoleh beban penyusutan tahun 2019 sebesar.

Penyusutan = $\frac{360.000.000-60.000.000}{30.000\ ton}$ = Rp10.000 per ton

Karena selama tahun 2019 mesin mampu menghasilkan 1.750 ton, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2019 adalah

Beban penyusutan = Rp10.000 x 1.750 ton
= Rp17.500.000

Jurnal penyesuaian yang perlu dibuat untuk pembebanan enysutan tahun 2019 adalah sebagai berikut

Beban penyusutan mesin	17.500.000	
Akumulasi penyusutan mesin		17.500.000

4. Metode Beban Menurun (*Balancing Charge Method)*
   a. Metode jumlah angka tahun (*sum of year's digits method)*

      Metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aktiva tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang dihitung dengan cara membagi bobot

untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva tetap.

Penyusutan = (harga perolehan-nilai sisa) x $\frac{bobot\ untuk\ tahun\ yang\ bersangkutan}{jumlah\ angka\ tahun\ umur\ ekonomis}$

Penyusutan aktiva tetap dengan metode jumlah angka tahun, maka beban penyusutan aktiva tetap semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada awal tahun umur aktiva tetap tersebut, beban penyusutan paling besar, kemudian berkurang pada tahun berikutnya dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

Contoh, pada awal tahun 2018 PT Pandana membeli sebuah truk dengan harga perolehan Rp500.000.000 secara tunai. Kendaraan tersebut direncanakan digunakan oleh perusahaan selama 5 tahun. Pada akhir tahun ke 5, diperkirakan kendaraan dapat dijual dengam harga Rp200.000.000. perhitungan penyusutan kendaraan menggunakan metode jumlah angka tahun maka dihasilkan jumlah penyusutan tahunan sebagai berikut:

Tahun ke	**Bobot**	**Bagian pengurang**	**Perhitungan penyusutan**	**Beban penyusutan**
1	5	5/15	5/15 x 300.000.000*	100.000.000
2	4	4/15	4/15 x 300.000.000*	80.000.000
3	3	3/15	3/15 x 300.000.000*	60.000.000
4	2	2/15	2/15 x 300.000.000*	40.000.000
5	1	1/15	1/15 x 300.000.000*	20.000.000
Jumlah	15	15/15	Akumulasi penyusutan	300.000.000

*300.000.000 = 500.000.000 – 200.000.000

Beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2018, jika menggunakan metode jumlah angka tahun adalah Rp100.000.000, maka jurnal pembebanan penyusutan kendaraan tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan mesin	100.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin		100.000.000

Untuk menghitung jumlah bobot keseluruhan, jika jumlah tahun umur ekonomis aktiva tetap tersebut cukup banyak dapat digunakan metode berikut:

Jumlah angka tahun = n $\frac{(n+1)}{2}$

Dimana, n = taksiran umur ekonomis aset tetap

= 5 $\frac{(5+1)}{2}$ = 15

b. Metode saldo menurun (*declining balance method)*/Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method)*

Besarnya beban penyusutan dhitung dengan cara mengalikan suatu tarif terhadap nilai buku awal periode, yaitu biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Tarif tersebut dihitung dengan cara menentukan berapa kali tarif penyusutan metode garis lurus. Jika *double declining balance,* maka berarti dua kali tarif penyusutan garis lurus. Jika *triple declining balance* maka berarti tiga kali tarif penyusutan garis lurus. Tarif penyusutan garis lurus dihitung:

$\frac{100\%}{N}$ dimana N = estimasi masa manfaat

Contoh:

Biaya perolehan	Rp500.000.000
Estimasi masa manfaat	5 tahun
Estimasi masa sisa	Rp50.000.000
Jumlah kerja mesin	30.000 jam
Jumlah yang dapat disusutkan	Rp450.000.000 (Rp500 juta-Rp50 juta)

Tarif untuk *double declining balance* = 2 x $\frac{100\%}{N}$ = 2 x $\frac{100\%}{5}$
= 40%

Perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun berganda sebagai berikut

Tahun	Perhitungan	Besarnya penyusutan (Rp)	Nilai buku akhir periode (Rp)
1	40% x (500 – 0) juta	200.000.000	300.000.000
2	40% x 300.000.000	120.000.000	180.000.000
3	40% x 180.000.000	72.000.000	108.000.000
4	40% x 108.000.000	43.200.000	64.800.000
5	40% x 64.800.000	14.800.000	50.000.000
	Total	450.000.000	

5.10 Penjualan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang belum habis umur ekonomisnya ada kemungkinan oleh perusahaan diputuskan untuk dijual karena berbagai pertimbangan. Jika terjadi penjualan aktiva tetap maka yang harus dilihat adalah nilai buku aktiva tetap tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan. Nilai buku adalah harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulais penyusutan aktiva tetap. Selisih antara nilai buku dengan jumlah uang yang diterima diakui sebagai laba atau rugi penjualan aktiva tetap. Jika diperoleh selisih lebih maka diakui sebagai laba penjualan aktiva tetap,

namun jika selisih negatif maka diakui sebagai rugi penjualan aktiva tetap.

5.11 Pertukaran Aktiva Tetap

Ada kemungkinan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sebelum umur ekonomis habis, ditukar dengan aktiva tetap lain baik sejenis ataupun tidak. Ada kemunginan dalam transaksi pertukaran tersebut, salah satu pihak yang terlibat harus menambah sejumlah uang tunai sebagai tambahan dalam pertukaran.

Jika aktiva tetap ditukar dengan aktiva lain, maka harus dihitung nilai buku aktiva tetap tersebut, yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan aktiva tetap. Nilai buku aktiva tetap ditambah dengan jumlah uang tunai yang harus diberikan (jika ada) merupakan nilai pengeluaran total dari pihak perusahaan.

Nilai pengeluaran tersebut harus dibandingkan dengan harga pasar aktiva tetap yang baru. Selisihnya merupakan laba atau rugi dari pertukaran aset tetap. Jika nilai total pengeluaran lebih banyak dari harga pasar aktiva tetap yang baru berarti terjadi kerugian transaksi pertukaran. Jika nilai total pengeluaran lebih kecil dari harga pasar tetap aktiva yang baru, berarti diperoleh keuntungan dari transaksi pertukaran tersebut.

Contoh: Keuntungan atas pertukaran
Peralatan serupa yang diperoleh (baru)

Harga (nilai pasar wajar) untuk peralatan baru	Rp5.000.000
Penyisihan pertukaran untuk peralatan lama	1.100.000
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran 19 juni	Rp1.900.000

Peralatan yang ditukarkan (lama)

Biaya peralatan lama	Rp4.000.000
Akumulasi penyusutan pada tanggal pertukaran	3.200.000
Nilai buku pada tanggal pertukaran 19 Juni	Rp 800.000

Ayat jurnal untuk mencatat pertukaran dan pembayaran kas adalah

19 juni	Akumulasi penyusutan-peralatan	3.200.000	
	Peralatan (peralatan baru)	5.000.000	
	Peralatan (peralatan lama)		4.000.000
	Kas		3.900.000
	Keuntungan atas pertukaran peralatan		300.000

Laba atas pertukaran sebesar Rp300.000 adalah perbedaan antara nilai wajar pasar (penyisihan pertukaran) aktiva yang ditukarkan sebesar Rp1.100.000 dan nilai buku sebesar Rp800.000 seperti yang ditunjukan berikut ini

Nilai wajar pasar peralatan baru	Rp1.100.000
Dikurangi nilai buku peralatan lama	800.000
Keuntungan atas pertukaran aktiva	Rp 300.000

Contoh: Kerugian atas pertukaran

Asumsikan bahwa penyisihan pertukaran sebesar Rp675.000 maka kas yang dibayarkan untuk pertukaran aktiva adalah

Harga (nilai wajar pasar) untuk peralatan baru	Rp5.000.000
Penyisihan pertukaranuntuk peralatan lama	675.000
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran 19 juni	Rp4.325.000

Ayat jurnal untuk mencatat pertukaran dan pembayaran kas adalah :

19 juni	Akumulasi penyusutan-peralatan	3.200.000	
	Peralatan (peralatan baru)	5.000.000	
	Rugi atas pertukaran peralatan	125.000	
	Peralatan (peralatan lama)		4.000.000
	Kas		4.325.000

Rugi atas pertukaran sebesar Rp125.000 adalah perbedaan antara nilai wajar pasar (penyisihan pertukaran) aktiva yang ditukarkan sebesar Rp675.000 dan nilai buku sebesar Rp800.000 seperti yang ditunjukan berikut ini:

Nilai wajar pasar peralatan baru	Rp675.000
Dikurangi nilai buku peralatan lama	800.000
Rugi atas pertukaran aktiva	Rp125.000

5.12 Deplesi

Harga perolehan aktiva tetap yang berupa sumber daya lam seperti pertambangan atau kehutanan harus dialokasikan ke periode-periode akuntansi yang memperoleh pendapatan dari aktiva tetap tersebut, pengalokasian harga perolehan ini disebut dengan deplesi.

Deplesi adalah berkurangnya harga perolehan atau nilai sumber daya lama seperti tambang dan hutan kayu yang disebabkan oleh perubahan sumber daya alam tersebut sehingga menjadi persediaan.

Tiga faktor yang mempengaruhi perhitungan deplesi aktiva tetap, yaitu:

1. Harga perolehan aktiva tetap
2. Taksiran nilai sisa (harga jual) setelah sumber daya alam selesai dieksploitasi, pada akhir umur ekonomis sisa aktiva

berupa tanah atu yang lain dimana kandungan dari sumber daya alam sudah habid sehingga tanah yang tersisa memiliki nilai ekonomis yang jauh lebih rendah.

3. Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi, merupakan perkiraan besarnya nilai total dari sumber daya alam yang dapat diambil dan dijual sebagai sumber pendapatan utama perusahaan.

$$\text{Deplesi} = \frac{harga\ peroleahn - nilai\ sisa}{taksiran\ asil\ yang\ secara\ ekonomis\ dapat\ dieksploitasi}$$

Contoh: PT Pandana adalah perusahaan penambangan pasir yang berlokasi di Purwokerto, Jawa Tengah. Awal tahun 2018 perusahaan membeli tanah yang dijadikan lokasi penambangan pasir seharga Rp500.000.000. tanah seluar 50.000 meter persegi diperkirakan mengandung pasir sebanyak 100.000 meter kubik pasir. Diperkirakan setelah seluruh pasir berhasil digali, tanah sisa pertambangan dapat dijual seharga Rp100.000.000

Selama tahun 2018 perusahaan berhasil menggali pasir dari tanah pertambagan sebanyak 20.000 meter kubik. Jurnal yang dibuat berkaitan dengan aktivitas pembelian dan pemanfaatn tanah pertambangan pasir sebagai berikut:

1/1/18	Tanah pertambangan Kas	500.000.000	 500.000.000

Beban deplesi untuk tanah pertambangan pasir dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Deplesi} = \frac{500.000.000 - 100.000.000}{100.000.000} = \text{Rp4.000 per meter kubik}$$

DAFTAR PUSTAKA

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi: Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, Adaptasi IFRS, Penerbit Erlanggan, Jakarta.

Sulistiawan, Dedhy & Ke Feliana, Yie, 2006, Akuntansi Keuangan Menengah 1: Pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, Bayumedia Publishing, Malang.

Warren, Carl S, Reeve, James M, Duchac, Jonathan E, Wahyuni, Ersa Tri & Jusuf, Amir Abadi, 2018, Pengantar Akuntansi1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Weygandt, Jerry J, Kieso, Donald E & Kimmel, Paul D, 2011, Pengantar Akuntansi, Peneribit Salemba Emat, Jakarta.

BAB 6
AKUNTANSI MODAL DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Rini Ridhawati

6.1 Pendahuluan

Setelah pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai aset dan liabilitas atau kewajiban, maka bab ini akan membahas tentang ekuitas. Mari kita lihat kembali persamaan akuntansi yang sudah dibahas pada bab dua sebelumnya.

Gambar 6.1 : Persamaan Akuntansi

Gambar diatas menggambarkan hubungan antara sumber daya di bawah kendali bisnis dan hutang saat ini kepada pemilik dan pihak ketiga. Aset menggambarkan sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan; memiliki nilai ekonomis dan diharapkan dapat digunakan dalam menjalankan perusahaan. Liabilitas menggambarkan kewajiban perusahaan kepada pihak

ketiga. Ekuitas menggambarkan bagian pemilik dari nilai perusahaan. (Clarke et al., 2015)

Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. (Weygandt et al., 2018). Weygandt et all menjelaskan alasan dibalik pernyataan tersebut. Pemegang saham atau kreditur dapat mengajukan klaim terhadap aset perusahaan. Dengan mengurangi hutang kepada kreditur (kewajiban) dari aset, maka dapay ditentukan apa yang menjadi milik pemegang saham. Ekuitas inilah yang mewakili sisa klaim pemegang saham atas aset. Singkatnya, ekuitas didapatkan dari total aset dikurangi total kewajiban. Ekuitas juga bisa didefinisikan sebagai 'kepentingan sisa dalam aset entitas setelah' dikurangi semua kewajibannya" (Atrill et al., 2020).

Perusahaan mengungkapkan modal saham, pendapatan biasa, dan laba ditahan di bagian ekuitas dari laporan kondisi keuangan, Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ekuitas dipengaruhi oleh perubahan salah satu dari tiga faktor ini. Ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai ekuitas.

6.2 Saham

Umumnya, perusahaan menerbitkan sertifikat saham kepada pemegang saham untuk mendokumentasikan kepemilikan mereka. Sertifikat saham juga menunjukkan jumlah nominal yang ditetapkan untuk setiap lembar saham, yang disebut nilai nominal. Namun, saham dapat diterbitkan tanpa nilai nominal, yang disebut saham tanpa nilai nominal. Selain menyatakan kepemilikan atas perusahaan, pemegang saham juga memiliki hak-hak yang menyertai kepemilikan saham seperti kemampuan untuk memberikan suara pada isu-isu yang mempengaruhi perusahaan. Lalu hak atas sebagian dari distribusi pendapatan. Serta hak atas sebagian aset yang dilikuidasi.

Saldo normal akun saham adalah kredit. Ketika akun saham bertambah maka akan bertambah disisi kredit dan Ketika berkurang maka akan dicatat disisi debit.

Umumnya, perusahaan menerbitkan saham dengan "kelas" yang berbeda. Walaupun dalam praktiknya, jarang ditemukan adanya saham lain selain saham biasa dan saham preferen. Saham preferen pun tidak terlalu umum dalam praktiknya. Berikut akan dibahas perbedaan saham biasa dan saham preferen.

6.2.1 Saham Biasa

Salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana ialah dengan menjual saham biasa kepada investor. Modal saham biasa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli.

Saham biasa dikeluarkan oleh semua perusahaan. Pemegang saham biasa hanya menerima sebagian dari pendapatan perusahaan setelah semua klaim lainnya oleh pihak ketiga lainnya telah dibayar. Oleh karena itu, pemegang saham biasa sering disebut pengambil risiko utama. Walaupun pemgenag saham biasa hanya bisa menerima sebagian dari pendapatan perusahaan setelah semua klaim lainnya oleh pihak ketiga lainnya telah dibayar, tidak ada batasan mengenai seberapa banyak yang bisa pemegang saham biasa dapatkan. Oleh karena itu, biasanya hanya pemegang saham biasa yang memiliki hak untuk memberikan suara pada hal-hal yang mempengaruhi perusahaan Biasanya, hanya pemegang saham biasa yang dapat memberikan suara pada isu-isu yang mempengaruhi perusahaan, seperti pengangkatan direksi.

Nilai nominal saham sendiri merupakan kebijakan dari orang-orang yang memulai perusahaan atau *founder* perusahaan. Misalnya, jika modal saham awal adalah Rp 500.000.000. Jika perusahahaan menerbitkan dua lembar saham, maka masing-masing Rp 250.000.000. 5 juta lembar saham berarti tiap lembar

saham bernilai 100 rupiah atau kombinasi lainnya yang menghasilkan total Rp 500.000.000. Semua saham harus memiliki nilai yang sama (Weygandt et al., 2018).

6.2.2 Saham Preferen

Beberapa bisnis juga menerbitkan saham preferen bersama dengan saham biasa. Pemegang saham preferen dijamin akan menerima dari setiap dividen yang dibayarkan, dengan jumlah tertentu. Persentase yang telah ditentukan dari nilai nominal saham preferen biasanya digunakan untuk menentukan batas atas ini. Misalnya, jika sebuah perusahaan menerbitkan Rp 100.000.000 saham preferen saham dengan tingkat dividen 6%, maka pemegang saham preferen akan berhak atas Rp 6.000.000 pertama (atau 6% dari Rp 100.000.000) dari setiap dividen yang dibayarkan oleh perusahaan di tahun tersebut. Jika perusahaan mengumumkan dividen lebih dari Rp 6.000.000, maka sisanya akan dibagikan kepada pemegang saham biasa.

6.2.3 Perubahan Nilai Nominal Saham

Pada sub bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa perusahaan memiliki kebebasan untuk menentukan nilai nominal (par) saham. Nilai nominal saham ini pun tidak ditetapkan untuk selamanya. Pemegang saham dapat memilih untuk mengubahnya di lain waktu, dengan cara memecah saham atau *stock split* atau menggabungkan saham atau *reverse stock*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Misalkan perusahaan telah menerbitkan satu juta saham biasa dengan nilai nominal per lembar sebesar Rp 1000,-. Perusahaan memutuskan untuk mengubah nilai nominal saham dari Rp 1000,- menjadi Rp 500,-. Perusahaan kemudian akan menerbitkan setiap pemegang saham dua kali lebih banyak saham, masing-masing dengan setengah dari nilai nominal awal, untuk menjaga nilai nominal total modal saham tetap utuh. Sehingga,

setiap pemegang saham akan memiliki jumlah saham yang sama dengan nilai total nominal yang sama. Prosedur ini dikenal sebagai *stock split*

Selain" dipecah", saham juga dapat digabungkan, yaitu kebalikan dari pemecahan saham. Dengan digabungkan atau dikonsolidasi, maka perusahaan akan mempunyai lebih sedikit saham yang berakibat pada kenaikan nilai nominal per saham untuk menutupi perbedaan tersebut. Kedua metode diatas, baik pemecahan saham mamupun penggabungan saham seharusnya tidak berdampak pada nilai keseluruhan saham yang dimiliki karena setiap pemegang saham akan mempertahankan persentase kepemilikan yang sama atas perusahaan, baik setelah pemisahan maupun setelah penggabungan (Mclaney & Atrill, 2020). Selain untuk untuk mengubah nilai nominal saham, pemecahan saham dan mengkonsolidasikan saham dilakukan perusahaan untuk menjaga harga saham agar tidak naik atau turun terlalu banyak.

Selain mengubah nilai nominal dengan cara memecah saham atau menggabungkannya, perusahaan juga dapat membeli sahamnya sendiri dari pemegang saham yang ingin menjualnya. Transaksi ini disebut sebagai pembelian kembali saham. Saham yang terkena dampak biasanya akan dibatalkan oleh perusahaan. Tidak seperti dividen, yang melibatkan setiap pemegang saham, pembelian kembali saham seringkali hanya melibatkan sebagian kecil dari pemegang saham.

6.2.4 Menerbitkan Saham

Dalam mencatat jumlah setiap kelas saham yang berbeda, perusahaan menggunakan akun terpisah. Misalnya, sebuah perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal Rp 1.000 dan 100.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 200. Perusahaan menjual 40.000 lembar saham biasa dan 4.000 lembar saham preferen pada nilai nominal. Berikut

ini adalah jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk mencatat transaksi terkait saham tersebut:

Kas				IDR 12.000.000		
	Saham Preferen (4000 lembar x Rp 1.000)					IDR4.000.000
	Saham Biasa (40.000 lembar x Rp 200)					IDR8.000.000

Gambar 6.2 : Jurnal untuk Mencatat Penerbitan Saham

Namun pada kenyataannya, saham yang diterbitkan oleh perusahaan dijual dengan harga di atas nilai nominalnya. Harga saham yang dijual tergantung pada berbagai faktor, seperti kondisi keuangan, riwayat pendapatan, dan riwayat pembagian dividen perusahaan. Ekspektasi investor terhadap potensi pendapatan perusahaan juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

Jika saham dijual dengan harga lebih tinggi dari nominalnya, maka saham tersebut dijual dengan harga premium. Sebagai contoh, asumsikan bahwa perusahaan menerbitkan 2.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal saham Rp 500 secara tunai seharga Rp 550. Ayat jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut:

Kas				IDR 1.200.000		
	Saham Preferen (2000 lembar x Rp 550)					IDR1.100.000
	Modal Disetor (2000 lembar x Rp 50)					IDR 100.000

Gambar 4.3 : Jurnal untuk Mencatat Pembelian Saham dengan Premium

Namun, jika saham dijual dengan harga yang lebih rendah dari nilai nominalnya, maka saham tersebut telah dijual dengan harga diskon. Contohnya, jika saham biasa dengan nilai nominal Rp 250 dijual seharga Rp 150 per saham, saham tersebut dijual dengan diskon Rp 100.

6.3 Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan laba bersih yang disimpan oleh perusahaan. Saldo normal akun laba ditahan ialah kredit. Oleh karena itu, ketika saldo laba ditahan bertambah, maka akan dicatat di sisi kredit. Sedangkan Ketika berkurang, baik karena pembayaran dividen atau perusahaan mencatat kerugian, maka akan dicatat di sisi debit. Laba ditahan ditentukan oleh tiga hal: pendapatan, beban, dan dividen (Weygandt et al., 2015). Pada sub bab ini, akan dibahas satu persatu mengenai tiga hal tersebut.

Pendapatan merupakan total peningkatan ekuitas sebagai akibat dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan uang. Dalam perusahaan manufaktur, pendapatan utama perusahaan berasal dari menjual barang yang telah diproduksi oleh perusahaan. Namun, tidak terbatas pada itu saja. Komisi, bunga, dividen juga merupakan sumber pendapatan lain yang khas bagi banyak perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur.

Harga barang atau jasa yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan disebut sebagai beban. Beban merupakan pengurangan ekuitas yang disebabkan karena menjalankan usaha. Pengurangan ini dapat mengambil berbagai sebutan berbeda berdasarkan jenis aset atau layanan yang digunakan. Misalnya pada perusahaan manufaktur terdapat beban tenaga kerja langsung, beban overhead, beban utilitas, beban pengiriman, beban sewa, beban bunga dan beban pajak.

Lalu terdapat dividen, yang merupakan sebagian laba bersih yang dimiliki oleh perusahan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Dividen adalah pembayaran yang dilakukan kepada pemegang saham dalam bentuk uang atau aset lainnya. Namun dividen bukanlah biaya. Sebelum memutuskan untuk membayarkan dividen, perusahaan pada awalnya menghitung pendapatan dan bebannya, untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki laba bersih atau rugi. Perusahaan akan memutuskan untuk membayar dividen pemiliknya jika memiliki laba bersih dan

memutuskan untuk membayarkan dividen. Dividen bukanlah sebuah keharusan bagi perusahaan, melainkan kebijakan perusahaan tersebut. Praktik ini berlaku bagi perusahaan pada umumnya termasuk perusahaan manufaktur.

6.4 Dividen

Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Umumnya, dividen tunai merupakan jenis pembagian yang paling sering terjadi. Saldo normal akun dividen ialah di debet. Oleh karena itu, ketika bertambah akun dividen akan dicatat di sebelah debet, dan ketika berkurang akan dicatat di sisi kredit.

Jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham diputuskan oleh direksi perusahaan. Karena merupakan kebijakan dari perusahaan, timbul pertanyaan mengenai ukuran dividen yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Namun, hingga saat ini kebijakan jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan masih merupakan kebijakan perusahaan. Bahkan perusahaan tidak wajib membayarkan dividen ke pemegang sahamnya walaupun pada tahun tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan atas hasil operasinya. ertimbangan komersial, seperti sumber daya keuangan perusahaan, komitmen untuk masa depan, dan harapan pemegang saham, akan mempengaruhi keputusan untuk membayar dividen. Tidak ada aturan khusus mengenai hal tersebut.

Pada saat menyiapkan laporan posisi keuangan, dividen harus dikurangkan dari laba ditahan, karena pembayaran dividen ini ibayarkan dari laba ditahan Investor sering diberikan dividen tahunan, terkadang dalam dua kali angsuran. Dividen "final" dapat dibagikan segera setelah akhir tahun dan dividen "interim" selama pertengahan tahun.

Umumnya, dividen diumumkan oleh direksi perusahaan selama tahun berjalan namun belum dibayarkan pada akhir tahun,

sehingga akhirnya muncul sebagai kewajiban. Hal ini berarti bahwa sebelum tanggal laporan keuangan diterbitkan. Perusahaan besar biasanya memiliki kebijakan pembayaran dividen yang pasti dan konsisten. Kebijakan atas dividen akan ditafsirkan oleh pemegang saham sebagai cerminan pandangan direksi untuk masa depan. Nominal dividen yang lebih tinggi ditafsirkan sebagai kepercayaan diri direksi bahwa prospek masa depan perusahaan yang dipimpinnya menjanjikan.

Bagaimana pencatatan transaksi terkait dividen? Misalnya, perusahaan mengumumkan pembagian dividen ke peegang sahamnya. Dividen yang akan dibagikan sebesar Rpp 425.000.000 dengan pembagian Rp125.000.000 untuk pemegang saham preferen dan Rp 300.000.000 untuk pemegang saham biasa. Pada saat tanggal pengumuman dividen, perusahaan mencata sebagai berikut:

Saldo Laba				IDR 425.000.000		
	Utang Dividen					IDR 425.000.000

Gambar 6.3 : Jurnal pada saat Pengumuman Dividen

Pada saat pembayaran dividen, maka perusahaan mencatat transaksi pembayaran dividen sebagai berikut:

Utang Dividen				IDR 425.000.000		
	Kas					IDR 425.000.000

Gambar 6.4 : Jurnal pada saat pembayaran Dividen

6.5 Laporan Perubahan Ekuitas

Ekuitas dapat naik atau turun karena transaksi yang berkaitan dengan modal perusahaan. Kenaikan dan penurunan ekuitas dapat dilihat pada gambar berikut.

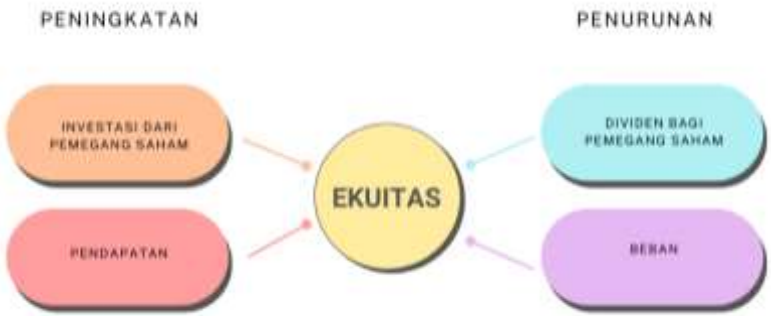

Gambar 6.5 : Kenaikan dan Penurunan pada Ekuitas

Pada gambar diatas, terlihat hal-hal apa saja yang mempengaruhi ekuitas, baik menambah ekuitas perusahaan maupun menurunkan ekuitas. Investasi dari pemegang saham dan pendapatan merupakan hal yang menambah ekuitas. Sedangkan pembagian dividen bagi pemegang saham serta beban mengurangi ekuitas perusahaan.

Perubahan ekuitas ini dilaporkan di laporan keuangan, pada bagian laporan perubahan ekuitas. Apa saja yang dilaporkan pada laporan perubahan ekuitas? Laporan perubahan ekuitas berisi informasi tentang modal saham, agio saham, selisih kurs jika ada, cadangan umum, kerugian yang belum direalisasi, saldo laba, jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk, serta kepentingan non pengendali. Komponen-komponen inilah yang akan membentuk jumlah ekuitas yang disajikan dalam laporan keuangan.

Untuk menghitung ekuitas, diawali dengan informasi mengenai modal saham awal. Kemudian, modal saham tersebut dijumlahkan dengan tambahan modal disetor serta komponen ekuitas lainnya dan saldo laba. Setelah itu dijumlahkan dengan jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas

serta kepentingan non pengendali untuk mendapatkan jumlah ekuitas milik perusahaan.

Ekuitas		
	Modal Saham	xxx
	Tambahan Modal Disetor	xxx
	Uang Muka Setoran Modal	xxx
	Komponen Ekuitas Lainnya	xxx
	Saldo Laba	xxx
	Ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	xxx
	Kepentingan non Pengendali	xxx
	Jumlah Ekuitas	xxx

Gambar 6.6 : Perhitungan Ekuitas
(Sumber: Kartikahadi et al., 2020)

DAFTAR PUSTAKA

Atrill, P., McLaney, E., Harvey, D., & Cong, L. M. 2020. *Accounting: An Introduction* (8th Edition). Pearson.

Clarke, E. A., Wilson, Y., & Wilson, M. 2015. *Accounting: an Introduction to Principles and Practices*. Cengage Learning.

Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. 2020. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (Edisi Ketiga, Vol. 1). Ikatan Akuntan Indonesia.

Mclaney, E., & Atrill, P. 2020. *Accounting and Finance. An Introduction* (Tenth Edition). Pearson. www.pearson.com/uk

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. 2017. *Accounting* (29 Edition). Cengage Learning.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2018. *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards* (Fourth Edition). Wiley.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition* (3rd Edition). Wiley.

BAB 7
AKUNTANSI PENJUALAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Tri Hanani

7.1 Pendahuluan

Penjualan merupakan transaksi yang sangat krusial bagi semua jenis perusahaan, termasuk pada perusahaan manufaktur. Tidak dapat dipungkiri bila profitabilitas suatu perusahaan sangat dipengaruhi tinggi rendahnya penjualan produk yang diproduksi. Oleh karena itu, setelah di bab 9 kita telah mempelajari akuntansi modal bagi perusahaan manufaktur maka pada bab ini akan dibahas mengenai akuntansi penjualan pada perusahaan manufaktur.

Akuntansi penjualan tentunya berkaitan dengan sistem persediaan yang digunakan. Pada perusahaan dagang kita mengenal sistem persediaan periodik dan sistem persediaan perpectual. Tentunya akuntansi penjualan pada perusahaan manufaktur nantinya berkaitan dengan perediaan barang jadi. Pada bab ini akan dibahas mengenai aktifitas penjualan pada perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok pesanan dan yang menerapkan harga pokok proses, pengakuan beban angkut pengiriman, dan pencatatan transaksi penjualan.

7.2 Pencatatan Penjualan Di Perusahaan Manufaktur Yang Menerapkan Harga Pokok Pesanan (*Job Order*)

Dalam perusahaan manufaktur terdapat dua metode pengumpulan harga pokok produksi, yang pertama adalah harga pokok pesanan dan yang ke dua adalah harga pokok proses (Mulyadi, 2018). Pencatatan penjualan seringkali membutuhkan juga informasi harga pokok produksi dari suatu produk. Berikut adalah karakteristik prusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan berkaitan dengan harga pokok produksinya:

a) Biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan berasarkan yang sesungguhnya terjadi, sedangkan untuk biaya overhead pabrik diperhitungkan dengan tarif.
b) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Berikut adalah alur penjualan pada perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok pesanan:

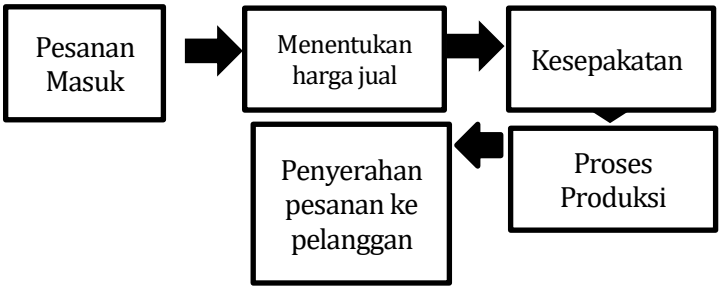

Berikut adalah pencatatan yang dibuat saat ada penjualan di perusahaan manufaktur yang menggunakan metode harga pokok pesanan:

Pencatatan harga pokok yang dijual			
	Harga pokok penjualan	Rp xxx	
	Persediaan Produk Jadi		Rp xxx
Pencatatan pendapatan penjualan produk			
	Piutang Dagang	Rp xxx	
	Penjualan		Rp xxx

Contoh soal:

PT Maju Jaya merupakan percetakan di Mataram. Pada 8 Desember 2021, PT Maju Jaya menerima order pesanan dari Dianita untuk membuat 1.000 lembar undangan pernikahanya dengan harga Rp 5.000 per lembar. Pesanan tersebut akan diambil pada 20 Desember 2021. Pada 18 Desember 2021, bagian produksi telah selesai memproduksi seluruh undangan Dianita dengan total biaya produksi Rp 3.500.000. Buatlah pencatatan yang diperlukan untuk transaksi biaya tersebut!

PT Maju Jaya
Jurnal Umum
Bulan: Desember 2021

Pencatatan harga pokok yang dijual			
20/12/21	Harga pokok penjualan	Rp3.500.000	
	Persediaan Produk Jadi		Rp3.500.000
Pencatatan pendapatan penjualan produk			
20/12/21	Piutang Dagang	Rp5.000.000	
	Penjualan		Rp5.000.000

7.3 Pencatatan Penjualan Di Perusahaan Manufaktur Yang Menerapkan Harga Pokok Proses

Perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok proses memiliki persediaan yang lebih komplek daripada yang menerapkan sistem harga pokok pesanan. Pada perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok proses, terdapat persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, dan persediaan produk jadi. Dalam menghitung harga pokok produksi terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, hal tersebut karena produksi berlangsung terus menerus. Berikut adalah sekilas mengenai beberapa metode penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok proses:

a) Metode Harga Pokok Rata-rata Tertimbang
   Pada metode ini, maka harga pokok penjualan ditentukan dari rata-rata tertimbang dari produksi-produksi yang dilakukan. Kelebihan penggunaan metode ini adalah harga pokok penjualan tidak terpengaruh oleh inflasi harga bahan baku dan tergolong stabil.
b) Metode Masuk Pertama-Keluar Pertama
   Pada metode ini, harga pokok penjualan ditentukan dari biaya produksi yang pertama dilakukan. Kelebihan penggunaan metode ini adalah pencatatan lebih sederhana dan tidak memerlukan penghitungan rata-rata harga pokok penjualan.

Setelah mengetahui harga pokok penjualan untuk masing-masing produk, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi penjualan. Berikut adalah tata cara pencatatan transaksi penjualan pada perusahaan manufaktur yang menerapkan harga pokok proses:

Pencatatan harga pokok yang dijual

Harga pokok penjualan	Rp xxx	
Persediaan Produk Jadi		Rp xxx

Pencatatan pendapatan penjualan produk

Piutang Dagang	Rp xxx	
Penjualan		Rp xxx

Contoh soal:

PT Indah Delicia merupakan salah satu bakery yang terkenal di Surabaya. Pada 5 Desember 2021, PT Indah Delicia menjual 100 banana cookies ke Rahayu dengan harga Rp 75.000 per toples. Setiap hari PT Indah Delicia memproduksi banana cookies sebagai produk andalanya, berikut adalah dengan biaya produksi banana cookies PT Indah Delicia pada pekan pertama bulan Desember 2021 (dengan asumsi tidak ada barang dalam proses awal dan akhir).

Tanggal	Total biaya produksi	Jumlah Produksi (toples)
1 Desember 2021	Rp 1.000.000	20
2 Desember 2021	Rp 1.075.000	23
3 Desember 2021	Rp 1.000.000	20
4 Desember 2021	Rp 1.025.000	22
5 Desember 2021	Rp 1.000.000	20

Buatlah pencatatan yang diperlukan dan hitunglah laba kotor akan transaksi tersebut apabila PT Indah Delicia menggunakan metode penentuan harga pokok penjualan secara:

a) Metode Harga Pokok Rata-rata Tertimbang
b) Metode Masuk Pertama-Keluar Pertama

Penyelesaian:

a) Bila menggunakan Metode Harga Pokok Rata-rata Tertimbang

Penentuan harga pokok penjualan

Tanggal	Akumulasi biaya produksi (a)	Akumulasi Jumlah Produksi (toples) (b)	Harga Pokok Produksi per toples (a : b = c)
1-12-2021	Rp 1.000.000	20	Rp 50.000
2-12-2021	Rp 2.075.000	43	Rp 48.256
3-12-2021	Rp 3.075.000	63	Rp 48.810
4-12-2021	Rp 4.100.000	85	Rp 48.235
5-12-2021	Rp 5.100.000	105	**Rp 48.571**

Pencatatan yang dibuat:

PT Indah Delicia

Jurnal Umum

Bulan: Desember 2021

Pencatatan harga pokok yang dijual			
05/12/ 2021	Harga pokok penjualan	Rp4.867.100	
	Persediaan Produk Jadi		Rp 4.867.100
	(100 x Rp 48.571= Rp 4.857.100)		
Pencatatan pendapatan penjualan produk			
05/12/ 2021	Piutang Dagang	Rp7.500.000	
	Penjualan		Rp7.500.000
	(100 x Rp 75.000= Rp 7.500.000)		

Perhitungan laba kotor:

= Penjualan – harga pokok penjualan

= Rp 7.500.000 – Rp4.867.100

= **Rp 2.642.900**

b) Bila menggunakan Metode Harga Pokok Masuk Pertama-Keluar Pertama (MPKP)

Penentuan harga pokok penjualan

Tanggal	Akumulasi biaya produksi (a)	Jumlah Produksi (toples) (b)	Harga Pokok Produksi per toples (a : b = c)
1-12-2021	Rp 1.000.000	20	Rp 50.000
2-12-2021	Rp 1.075.000	23	Rp 46.739
3-12-2021	Rp 1.000.000	20	Rp 50.000
4-12-2021	Rp 1.025.000	22	Rp 46.591
5-12-2021	Rp 1.000.000	20	Rp 50.000

Perhitungan harga pokok penjualan dengan metode MPKP:

20 x Rp 50.000 = Rp 1.000.000
23 x Rp 46.739 = Rp 1.075.000
20 x Rp 50.000 = Rp 1.000.000
22 x Rp 46.591 = Rp 1.025.000
15 x Rp 50.000 = Rp 750.000
100 Rp **4.850.000**

PT Indah Delicia
Jurnal Umum
Bulan: Desember 2021

Pencatatan harga pokok yang dijual			
05/12/2021	Harga pokok penjualan	Rp4.850.000	
	Persediaan Produk Jadi		Rp4.850.000
Pencatatan pendapatan penjualan produk			
05/12/2021	Piutang Dagang	Rp7.500.000	
	Penjualan		Rp7.500.000

Perhitungan laba kotor:

= Penjualan – harga pokok penjualan

= Rp 7.500.000 – Rp4.850.000

= **Rp 2.650.000**

7.4 Pengakuan dan Pencatatan Biaya Pengiriman

Transaksi penjualan kerap kali disertai munculnya biaya pengiriman. Dahulu kala hal ini erat kaitanya terutama bagi barang-barang yang berukuran besar. Akantetapi dengan berkembangnya teknologi, internet dan e-commerce telah menciptakan transaksi penjualan secara online antar daerah dan antar negara menjadi lebih mudah. Biaya pengiriman dapat ditanggung oleh pembeli namun dapat juga ditanggung penjual, tergantung dari perjanjian jual beli yang disepakati. Berikut adalah dua jenis ketentuan terkait biaya pengiriman (Weygandt et al., 2019):

a) Free on Board (FOB) Destination
   Perjanjian jual beli dimana penjual menanggung biaya pengiriman sampai barang tersebut sampai pada pembeli disebut dengan FOB Destination.
b) Free on Board (FOB) Shipping Point
   Perjanjian jual beli dimana pembeli menanggung biaya pengiriman sampai barang tersebut sampai pada tempatnya maka disebut dengan FOB Shipping.

Pencatatan pendapatan penjualan produk		
Biaya Angkut Penjualan	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

Contoh soal:

PT Maju Jaya merupakan percetakan di Mataram. Pada 8 Desember 2021, PT Maju Jaya menerima order pesanan dari Dianita untuk membuat 1.000 lembar undangan pernikahanya dengan harga Rp 5.000 per lembar. Pesanan tersebut akan dikirim pada 20 Desember 2021. Pada 18 Desember 2021, bagian produksi telah selesai memproduksi seluruh undangan Dianita dengan total biaya produksi Rp 3.500.000. Biaya pengiriman ditanggung oleh PT Maju Jaya sebesar Rp50.000. Buatlah pencatatan yang diperlukan untuk transaksi biaya tersebut!

PT Maju Jaya
Jurnal Umum
Bulan: Desember 2021

Pencatatan harga pokok yang dijual			
20/12/21	Harga pokok penjualan	Rp3.500.000	
	Persediaan Produk Jadi		Rp3.500.000
Pencatatan pendapatan penjualan produk			
20/12/21	Piutang Dagang	Rp5.000.000	
	Biaya Angkut Penjualan	Rp 50.000	
	Penjualan		Rp5.000.000
	Kas		Rp 50.000

DAFTAR PUSTAKA

Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya* . UPP STIM YKPN.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2019. *Financial accounting with international financial reporting standards* (Fourth). John Wiley & Sons.

BAB 8
AKUNTANSI BIAYA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Novia Rizki

8.1 Tujuan Akuntansi Biaya

Penyusunan laporan keuangan eksternal maupun laporan manajemen perusahaan manufaktur, membutuhkan dukungan dari akuntansi biaya sebagai penyedia informasi atas seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan selama beroperasi, terutama saat melakukan produksi. Harga pokok produk dibutuhkan oleh laporan keuangan eksternal untuk menghitung harga pokok persediaan yang terjual dalam menyusun laporan laba rugi serta menghitung nilai persediaan barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang dicantumkan pada laporan posisi keuangan. Sementara itu, untuk laporan internal atau laporan manajemen, akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengambilan keputusan seperti menentukan harga jual produk, melakukan inovasi produk untuk efektivitas dan efisiensi perusahaan, serta menentukan produk mana yang harus dipromosikan. Dengan demikian, informasi akuntansi biaya berguna untuk akuntansi keuangan yang berorientasi pada masa lalu dan untuk akuntansi manajemen yang berorientasi pada masa depan.

Menurut Datar dan Rajan (2021), manajer menggunakan informasi akuntansi biaya untuk membuat keputusan tentang penelitian dan pengembangan, perencanaan produksi, penganggaran, penetapan harga, dan produk atau layanan yang ditawarkan kepada pelanggan. Hal ini menyebabkan, akuntansi

biaya dan perusahaan manufaktur adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, baik perusahaan manufaktur sederhana, maupun perusahaan manufaktur besar yang memproduksi banyak jenis produk.

Tiga tujuan pokok akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur menurut Mulyadi (2018) dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Menentukan harga pokok produksi
2. Pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan

Penentuan harga pokok produksi, harus dilakukan melalui proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan biaya produksi. Ringkasan biaya tersebut dapat mencerminkan harga pokok produksi untuk satu siklus produksi dan menjadi sumber informasi penentuan harga pokok satuan produk dan penentuan harga jual produk, yaitu dengan menambahkan harga pokok produksi dengan margin yang diinginkan. Selain itu, ringkasan biaya produksi dapat menjadi sumber informasi bagi pengendalian biaya, yaitu dengan membandingkan biaya produksi sesungguhnya dengan biaya produksi yang dianggarkan. Jika terdapat penyimpangan, akuntansi biaya dapat digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Dari analisis penyebab penyimpangan, manajemen dapat melakukan pengambilan keputusan.

Informasi yang relevan harus dapat disediakan dalam akuntansi biaya. Hal ini karena tujuan pengambilan keputusan berkaitan dengan masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2018), konsep informasi biaya yang disediakan akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan seperti biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

8.2 Metode Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok Proses

Biaya pokok produk dihitung dari biaya pembelian bahan mentah, biaya yang dikeluarkan saat proses produksi, sampai akhirnya produk yang dihasilkan siap dikirim atau digunakan oleh pelanggan. Ada dua metode dalam pengumpulan biaya, yaitu metode harga pokok pesanan (*job costing system*) dan metode harga pokok proses (*process costing system*).

Datar dan Rajan (2021) menyatakan bahwa perbedaan keduanya terletak pada pembebanan biaya, dimana harga pokok proses menghitung biaya produksi rata-rata untuk semua unit yang diproduksi ketika perusahaan memproduksi produk yang identik secara masal. Harga pokok per unit yang dihasilkan oleh metode harga pokok proses dapat digunakan terus menerus, kecuali produk mengalami pengembangan sehingga biaya produksi harus diperbaharui. Sementara metode harga pokok pesanan digunakan untuk perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan dari pelanggan dimana setiap pesanan akan menggunakan sumber daya yang berbeda-beda sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh pelanggan. Sehingga harga pokok produksinya harus dihitung setiap kali pesanan yang berbeda diterima.

Harga pokok pesanan harus ditentukan sebelum produksi dilakukan, minimal perusahaan harus dapat menentukan taksiran biaya yang relevan agar dapat menentukan harga jual kesepakatan dengan pelanggan. Ketika pelanggan sudah menyetujui harga, barulah perusahaan akan melakukan produksi. Menurut Mulyadi (2018) biaya produksi atas pesanan dibagi menjadi biaya produksi langsung dan tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja berdasarkan biaya yang sesungguhnya, sementara biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik diperhitungkan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Perbedaan biaya *overhead* yang dibebankan di muka dengan biaya

overhead sesungguhnya di akhir diakui sebagai selisih pembebanan kurang atau lebih biaya *overhead* pabrik.

8.3 Siklus Akuntansi Biaya

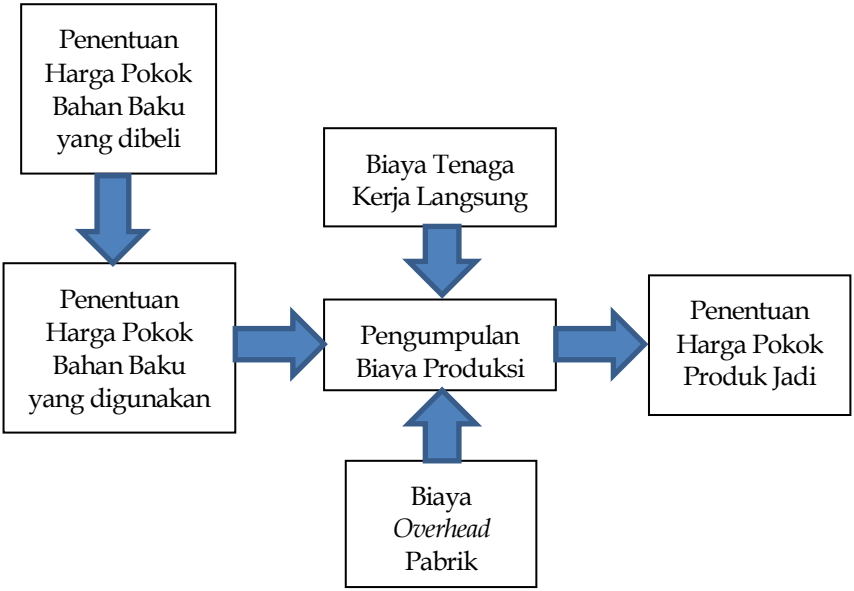

Gambar 8.1 : Siklus Akuntansi Biaya
(Sumber: Mulyadi, 2018)

Siklus akuntansi biaya perusahaan manufaktur dapat dilihat pada Gambar 8.1. Tahap awal pada siklus akuntansi biaya perusahaan manufaktur adalah menentukan nilai harga pokok persediaan bahan baku yang dibeli. Nilai persediaan bahan baku dinilai sebesar harga perolehannya, yaitu nilai beli ditambah dengan biaya yang dikeluarkan hingga persediaan sampai di gudang perusahaan, seperti biaya pengiriman dan biaya asuransi persediaan selama di perjalanan. Apabila terdapat biaya pemeliharaan atau penyimpanan persediaan bahan baku selama di

gudang, biaya ini juga dapat ditambahkan dalam nilai persediaan bahan baku.

Contoh:

Harga beli bahan baku A 40kg @ Rp 15.000	Rp 600.000
Harga beli bahan baku B 20kg @ Rp 20.000	400.000
Biaya pengiriman	120.000
Biaya asuransi perjalanan	60.000
Total	Rp 1.180.000

Harga perolehan untuk bahan baku A dan bahan baku B adalah harga beli ditambah dengan biaya pengiriman dan biaya asuransi dalam perjalanan. Proporsional dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya pengiriman dan biaya asuransi perjalanan tersebut untuk mendapatkan harga satuannya.

Biaya pengiriman per kg (120.000/60 kg)	Rp 2.000
Biaya asuransi perjalanan per kg (60.000/60 kg)	Rp 1.000

Sehingga:

Harga pokok bahan baku A per kg

= Rp 15.000+Rp 2.000+Rp 1.000

= Rp 18.000

Harga pokok bahan baku B per kg

= Rp 20.000+Rp 2.000+Rp 1.000

= Rp 23.000

Jurnal pembelian bahan baku:

Persediaan bahan baku A (Rp 18.000 x 40)	720.000	
Persediaan bahan baku B (Rp 23.000 x 20)	460.000	
Kas/Utang usaha		1.180.000
(Biaya pengiriman dan biaya asuransi tidak dijurnal terpisah karena diakui sebagai penambah harga pokok bahan baku)		

8.4 Biaya Bahan Baku

Tahap selanjutnya adalah penentuan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk satu kali siklus produksi, karena bahan baku yang dibeli belum tentu keseluruhannya akan diproses pada waktu yang sama.

Contoh: Pada satu proses produksi digunakan bahan baku A 20kg dan bahan baku B 10kg untuk memproduksi 100 bungkus roti X.

Harga pokok bahan baku yang digunakan:

Bahan baku A 20kg x Rp 18.000 = Rp 360.000
Bahan baku B 10kg x Rp 23.000 = Rp 230.000
Total Rp 590.000

Jurnal memasukkan bahan baku ke dalam pabrik untuk melakukan produksi:

Barang Dalam Proses - BBB	590.000	
Persediaan bahan baku A		360.000
Persediaan bahan baku B		230.000

8.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada proses produksi, perusahaan menggunakan tenaga kerja juga diperlukan selain dari biaya bahan baku. Tenaga kerja langsung adalah pegawai yang berhubungan langsung dengan proses produksi, seperti pegawai bagian produksi, operator mesin dan pengemasan produk. Jumlah biaya tenaga kerja langsung misalnya dapat dihitung berdasarkan upah kerja per jam atau upah kerja per produk yang dihasilkan. Hal ini tergantung dari penggerak biaya yang ditentukan oleh perusahaan.

Jurnal mencatat perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dibuat jurnal sebagai berikut:

Barang Dalam Proses - BTKL	300.000	
Utang gaji		300.000

Biaya gaji untuk tenaga kerja tidak langsung, seperti bagian gudang, atau kepala produksi atau bagian lainnya yang berkaitan dengan proses produksi namun tidak dapat diperhitungkan langsung kepada produk, dimasukkan dalam biaya *overhead* pabrik.

8.6 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Beberapa contoh biaya *overhead* pabrik di antaranya adalah biaya bahan penolong, beban penyusutan mesin, beban penyusutan bangunan pabrik, serta beban listrik, air dan telepon pabrik.

Apabila perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk, maka jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan untuk setiap produk tergantung pada penggerak yang digunakan. Jika setiap jenis biaya *overhead* pabrik menggunakan penggerak yang berbeda, maka akuntansi biaya yang digunakan adalah *activity based costing*. Jika semua jenis biaya *overhead* menggunakan penggerak yang sama maka akuntansi biaya yang digunakan adalah *traditional costing*. Menurut Mulyadi (2018), ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada satuan biaya pokok produk, yaitu satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin.

a. Satuan Produk

   Tarif biaya *overhead* pabrik per satuan:

$$\frac{Taksiran\ BOP}{Taksiran\ jumlah\ produk}$$

b. Biaya Bahan Baku

   Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai:

$$\frac{Taksiran\ BOP}{Taksiran\ Biaya\ Bahan\ Baku\ yang\ dipakai}\ x\ 100\%$$

c. Biaya Tenaga Kerja
   Persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya tenaga kerja langsung:

$$\frac{Taksiran\ BOP}{Taksiran\ jumlah\ produk}\ x\ 100\%$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung
   Tarif biaya *overhead* per jam tenaga kerja langsung

$$\frac{Taksiran\ BOP}{Taksiran\ jam\ tenaga\ kerja}$$

e. Jam Mesin
   Tarif biaya *overhead* pabrik per jam mesin

$$\frac{Taksiran\ BOP}{Taksiran\ jam\ kerja\ mesin}$$

Contoh kasus di atas, jika total *overhead* Rp 500.000 untuk menghasilkan 100 botol produk, maka jurnal pencatatan biaya *overhead* pabrik pada proses produksi:

Barang Dalam Proses - BOP	450.000	
Persediaan bahan penolong		200.000
Akumulasi depr. Mesin		150.000
Akumulasi depr. Gedung		100.000

8.7 Harga Pokok Produk Jadi

Harga pokok produk jadi merupakan total biaya bahan baku ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Jika perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk, maka total biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi adalah cara untuk mengetahui harga pokok produk jadi per satuannya. Sementara jika produk yang dihasilkan berbeda beda, biaya *overhead* pabrik harus dialokasikan sesuai dengan taksiran penggunaannya dalam kegiatan produksi.

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat harga pokok produk jadi, jika selesai 100% adalah:

Persediaan barang jadi	1.340.000	
Barang dalam proses - BBB		590.000
Barang dalam proses - BTKL		300.000
Barang dalam proses - BOP		450.000

Contoh sebelumnya, adalah contoh perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk, maka harga pokok produk jadinya adalah:

Harga pokok produk jadi = BB + BTKL + BOP
= Rp 590.000 + 300.000 + 450.000
= Rp 1.340.000

Harga pokok produk satuan = Rp 1.340.000/100 bungkus roti
= Rp 13.400/bungkus roti

Jika perusahaan menghasilkan beberapa produk, maka contoh perhitungannya adalah sebagai berikut:

	Produk A	Produk A (Rp)	Produk B	Produk B (Rp)
Bahan Baku	10 kg	180.000	10 kg	230.000
Tenaga Kerja Langsung (Rp 300.000)	8 jam	120.000	12 jam	180.000

Dasar Pembebanan BOP menggunakan jam TKL (Rp 450.000)		180.000		270.000
Total harga pokok produksi		480.000		680.000

Jika produk A dan B yang dihasilkan masing-masing adalah 50 bungkus roti, maka harga pokok produk satuannya adalah:

Roti A

Harga pokok produk satuan = Rp 480.000/50 bungkus roti
= Rp 9.600/bungkus roti

Roti B

Harga pokok produk satuan = Rp 680.000/50 bungkus roti
= Rp 13.600/bungkus roti

Produk yang dimasukkan dalam produksi, bisa saja tidak selesai seluruhnya dalam satu periode akuntansi yang sama. Pada akhir periode, perusahaan harus bisa menghitung harga pokok produk selesai dan harga pokok produk yang masih dalam proses.

Laporan biaya produksi dapat di susun untuk mempermudah perusahaan memperhitungkan harga pokok produk selesai dan harga pokok persediaan yang masih dalam proses. Apabila perusahaan memiliki lebih dari satu departemen, maka akan terdapat beberapa laporan biaya produksi, karena setiap departemen harus menyusun masing-masing untuk laporan tersebut.

Misalnya melanjutkan dari kasus di atas, dalam proses produksi 100 bungkus roti X dan sudah mengeluarkan biaya yang ada ternyata 80 bungkus roti sudah selesai dan 20 bungkus roti masih dalam proses namun sudah menyerap biaya bahan baku 100% dan biaya konversi 40%. Biaya konversi adalah biaya tenaga kerja langsung ditambah dengan biaya *overhead* pabrik. Maka harga pokok produk dalam proses bisa dihitung sebagai berikut.

Unsur Biaya Produksi	Yang melekat pada Produk dalam Proses	Unit Ekuivalensi	Biaya produksi per bungkus
Biaya Bahan Baku	590.000	100*	Rp 5.900
Biaya TKL	300.000	88**	Rp 3.409
BOP	450.000	88**	Rp 5.113,6

*(100% x 80) + (100% x 20) = 100
**(100% x 80) + (40% x 20) = 88

Unit ekuivalen adalah jumlah unit yang disamakan dengan produk selesai yang digunakan untuk mempermudah perhitungan produk dalam proses.

Harga pokok produk selesai = 80 x Rp 14.422,6 = Rp 1.153.808

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan baku = 100% x 20 unit x Rp 5.900	Rp 118.000
Biaya tenaga kerja = 40% x 20 unit x Rp 3.409	Rp 27.272
BOP = 40% x 20 unit x Rp 5.113,6	Rp 40.909
Jumlah	Rp 186.189

Untuk mempermudah perhitungan, jumlah harga pokok produk dalam proses dibulatkan menjadi Rp 186.192.

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat harga pokok produk jadi dan produk dalam proses atas kasus di atas adalah:

Persediaan barang jadi	1.153.808	
Persediaan barang dalam proses	186.192	
Barang dalam proses - BBB		590.000
Barang dalam proses - BTKL		300.000
Barang dalam proses - BOP		450.000

Pada laporan posisi keuangan, perusahaan dapat mencantumkan nilai persediaan secara menyeluruh dan memisahkan menjadi produk jadi dan produk dalam proses dalam laporan posisi keuangan. Sementara data yang lebih merinci tentang penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk jadi dan produk dalam proses dimuat dalam laporan produksi untuk internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Datar, S. M., & Rajan, M. v. 2021. *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson Education Limited.

Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

BAB 9
SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Rusydi Fauzan

9.1 Pendahuluan

Manajemen produksi atau yang seringkali disebut sebagai manajemen manufaktur merupakan sebuah bidang ilmu manajemen yang membahas proses produksi mulai dari pembelian bahan baku sampai menjadi bahan jadi yang siap dijual kepada konsumen.

Proses manufaktur sangat penting karena di dunia industri permintaan terjadi begitu cepat yang mewajibkan perusahaan untuk bisa mengisi kebutuhan atau permintaan konsumen secepatnya. Jika proses produksi suatu perusahaan lambat maka peluang tersebut akan diambil alih oleh perusahaan kompetitor.
Maka dari itu dibutuhkan sebuah mekanisme sistem informasi yang dapat mengetahui seluruh informasi yang terjadi selama proses manufaktur berlangsung. Pembahasan detail mengenai hal tersebut disebut dengan sistem informasi manajemen perusahaan manufaktur atau yang paling sering disebut sebagai sistem informasi manufaktur.

Manajer dan akuntan harus bisa bekerjasama untuk memaksimalkan fungsi sistem informasi manufaktur, karena nantinya akan sangat bermanfaat dalam proses produksi dan dalam proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Memaksimalkan peran sistem informasi manufaktur bisa menjadi kompetensi inti atau keunggulan kompetitif bagi perusahaan jika bisa menghasilkan produk yang inovatif dan unggul dan bisa

memaksimalkan kepuasan pelanggan. Sesuai dengan pendapat Fauzan dkk (2020) dimana perusahaan harus memiliki kompetensi inti yang unik untuk memenangkan persaingan di tengah industri.

9.2 Definisi Sistem Informasi Manajemen Perusahaan Manufaktur

Sistem informasi manajemen perusahaan manufaktur atau yang lebih sering disebut sebagai Sistem Informasi Manufaktur (SIM) (*Manufacturing Information System*) secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem atau platform yang digunakan untuk melacak dan mendokumentasikan transformasi dari bahan baku sampai menjadi barang jadi. Semua informasi didikumentasikan secara detail pada setiap kegiatan dan proses serta kemudian dianalisa dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa depan.

Sistem informasi manufaktur sangat penting karena berpengaruh besar terhadap kualitas produk, perbaikan proses produksi, dan juga terhadap efisiensi biaya operasional. Proses kegiatan sistem informasi manufaktur yang baik dan unggul akan membuat perusahaan mampu bersaing dan juga menjadi salah satu keunggulan kompetitif perusahaan di dalam industri. Sesuai dengan pendapat Sarjana dkk (2022) dimana sebuah perusahaan harus memiliki akses terhadap informasi baik internal dan eksternal untuk merancang strategi untuk mencapai keunggulan.

9.3 Hubungan Sistem Informasi Manufaktur dengan Strategi Bisnis

Fungsi sistem informasi manufaktur yang sangat sentral dan mempengaruhi proses bisnis secara keseluruhan, membuat manajer harus memberikan perhatian yang sangat besar dalam perbaikan dan pengembangannya.

Menurut Lee (2003), Peng dan Yu (2017) dan Vermaak dan Kinyua (2017), sistem informasi manufaktur sangat berhubungan erat dengan kinerja perusahaan, kinerja manufaktur dan strategi bisnis, yang secara detail dijelaskan pada gambar 12.1 dibawah.

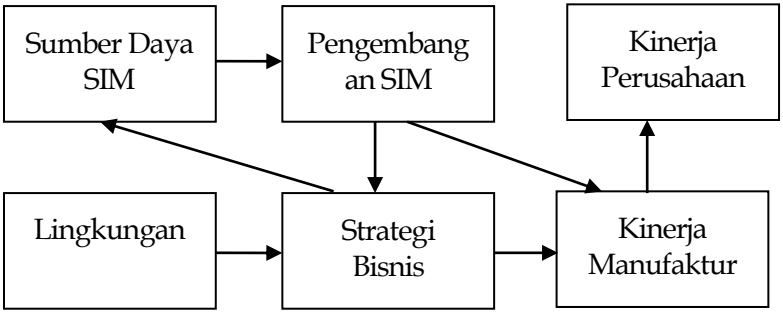

Gambar 9.1 : Hubungan Sistem Informasi Manufaktur dengan Strategi Bisnis
Sumber : Lee (2003)

Secara detailnya setiap kompeten yang ada pada gambar 12.1 akan dijelaskan pada tabel 9.1 dibawah.

Tabel 9.1 : Tabel Hubungan Sistem Informasi Manufatur

Variabel	**Penjelasan**
1. Sumber Daya SIM	Sumber daya utama untuk kegiatan SIM adalah: 1. Analisis bisnis dan pasar. 2. Riset dan pengembangan produk. 3. *Computer Integrated Manufacturing.* 4. Perencanaan dan pengendalian produksi. 5. Pengendalian kualitas. 6. *Decision Support System.*

Variabel	Penjelasan
Pengembangan SIM	Proses pengembangan SIM yaitu terkait dengan kegiatan: 1. Respon cepat. 2. Peningkatan fleksibilitas. 3. Mengurangi kompleksitas. 4. Pengendalian pengembangan. 5. Mempercepat proses fleksibiltas.
Lingkungan	Lingkungan internal yang berpengaruh terhadap SIM yaitu: 1. Manajemen. 2. Sistem dan fungsi manajemen. 3. Keuangan. 4. Sumber daya manusia. 5. Sistem informasi. 6. Riset dan pengembangan. 7. Operasional. Lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap SIM yaitu: 1. Pemerintah. 2. Teknologi. 3. Kompetisi. 4. Pesaing baru. 5. Konsumen. 6. Pemasok. 7. Masyarakat. 8. Ekonomi. 9. Ketersediaan tenaga kerja. 10. Sumber daya alam. 11. Tekanan dari pihak tertentu.
Strategi Bisnis	Strategi bisnis yang erat kaitannya dengan kegiatan SIM yaitu:

Variabel	Penjelasan
	1. Standarisasi atau spesialisasi produk. 2. *Economic of scale*. 3. Ruang lingkup ekonomi. 4. Teknologi. 5. Proses otomatisasi. 6. Manajemen kualitas. 7. Penetapan harga. 8. Diferensiasi pasar. 9. Koalisi. 10. Proses inovasi. 11. Produksi yang sentralisasi atau desentralisasi. 12. Diversifikasi produk. 13. Ekspansi geografis.
Kinerja Manufaktur	Kinerja manufaktur yang dinilai terkait kegiatan SIM yaitu: 1. Efisiensi biaya. 2. Kualitas produk. 3. Fleksibilitas produksi. 4. Ketergantungan proses produksi.
Kinerja Perusahaan	Kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari beberapa indikator penting yaitu: 1. Efisiensi. 2. Efektifitas. 3. Produktifitas. 4. Kepuasan konsumen. 5. Peningkatan pangsa pasar. 6. Peningkatan penjualan perusahaan. 7. Peningkatan laba perusahaan.

Sumber: Lee (2003)

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwasanya peran SIM sangat besar sekali terhadap kinerja manufaktur dan juga kinerja perusahaan secara keseluruhan. SIM sendiri juga dipengaruhi oleh sumber daya SIM, rencana pengembangan SIM, faktor lingkungan, dan strategi bisnis yang dilaksanakan oleh perusahaan. Sesuai dengan pendapat Fauzan dkk (2021) seluruh aspek di dalam perusahaan memiliki nilai strategis dan jangka panjang yang harus dimaksimalkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Seorang manajer yang paham dengan konsep manajemen dan tata kelola yang baik, pasti sangat memahami pentingnya perusahaan dalam memproduksi produk yang superior dan inovatif. Produk yang memiliki banyak manfaat dan juga memiliki keunggulan yang luar bisa dibandingkan produk pesaing. Oleh karena itu manajer yang serius dengan peningkatan kualitas produk pasti akan berinvestasi besar dalam pengembangan SIM di dalam perusahaannya. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Jayanti (2020) perusahaan harus berinvestasi dan mengembangkan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk menjadikan perusahaan menjadi organisasi yang maju dan cepat berkembang.

9.4 Fase Kegiatan Sistem Informasi Manufaktur

Proses kegiatan SIM terdiri dari beberapa fase yang sudah dimulai sebelum produk diproduksi dan setelah produk selesai diproduksi. Setiap fase memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing yang berpengaruh terhadap kinerja dari SIM. Majer produksi dan informasi akan menilai kinerja dari kegiatan SIM dari target yang dicapai pada setiap fase.

Menurut Lee (2003), Grant dan Ngwenyama (2003), dan Shan (2020), dalam kegiatan SIM terdapat tujuh fase yang harus dilalui oleh setiap perusahaan yaitu:

1. *Pre-product development phase (business and market analysis).*

Pada fase ini *Business Intelligence System* akan mulai mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisa berbagai informasi bisnis. Informasi akan digunakan untuk mengetahui jenis produk dan mekanisme produksi yang akan digunakan berdasarkan permintaan pasar.

2. *Product research and development phase.*
   Pada fase ini perusahaan akan mulai melaksanakan riset terhadap spesifikasi produk yang diinginkan oleh konsumen. Membuat langkah-langkah produksi dan mulai merancang langkah produksi yang lebih singkat dan efektif serta mengurangi jumlah biaya produksi.
3. *Manufacturing phase.*
   Pada fase ini adalah fase pelaksanaan kegiatan manufaktur, dimana seluruh sitem manufaktur yang dilaksanakan sudah terkomputerasi dan terotomatisasi.
4. *Production planning and control phase.*
   Pada fase ini proses perencanaan dan pengendalian dilaksanakan mengacu dan melihat dari beberapa kali kegiatan manufaktur yang telah dilaksanakan. Setelah menganalisa kegiatan yang sudah dilaksanakan maka akan diadakan beberapa perbaikan dan penyesuaian, karena seringkali perencanaan akan ada perbedaan dengan kegiatan yang terjadi di lapangan.
5. *Quality control and management phase.*
   Pada fase manajemen kualitas dan pengendalian kualitas maka manajer akan melaksanakan beberapa perubahan seperti pengurangan jam kerja dan peningkatan kualitas hasil produksi. Pada fase ini juga akan menilai apakah seluruh proses produksi sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, memastikan manajer dan seluruh pihak telah menggunakan seluruh informasi yang berharga untuk kegiatan manufaktur, dan melaksanakan

kegiatan evaluasi untuk menilai kualitas dari pekerjaan yang telah dilaksanakan.

6. *Business decision support phase.*
   Pada fase ini perusahaan akan melaksanakan kegiatan evaluasi dimana kegiatan ini didukung oleh *integrated support system, expert system, dan executive information system*. Pada fase ini kemudian akan kembali dirumuskan kompetensi inti, keunggulan kompetitif perusahaan, serta membuat rencana strategis, rencana taktis, dan rencana operasional yang akan dilaksanakan di masa depan untuk menjawab berbagai tantangan dan peluang yang ada di dalam industri
7. *Feedback phase.*
   Pada fase ini semua pemangku kepentingan akan diminta pendapatnya dari pelaksanaan fase sebelumnya. Tujuan dari fase ini adalah untuk mendapatkan komitmen pimpinan, penguatan karyawan, dan partisipasi karyawan yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan strategis dan operasional di masa depan. Para pemangku kepentingan akan mendengarkan seluruh permasalahan, tantangan, dan solusi yang diberikan serta memberikan umpan balik dan dukungan untuk pengembangan rencana kedepannya.

Keseluruhan fase SIM dilaksanakan untuk memastikan kegiatan manufaktur dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien. Kegiatan SIM dapat meningkatkan kualitas produk, meningkatkan tingkat efisiensi, mempercepat proses produksi, dan meningkatkan kinerja manufaktur dan perusahaan secara umum. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Sari (2018) dimana manajer harus memastikan setiap pekerjaan di dalam perusahaan dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Untuk itu manajer produksi harus melaksanakan serangkaian kegiatan inovasi untuk meningkatkan kualitas SIM di

dalam perusahaan seperti menerapkan sistem yang lebih inovatif, menggunakan teknologi yang canggih, dan merekrut karyawan yang ahli dibidang teknologi dan informasi. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Rahmadani (2018) penerapan teknologi yang canggih di dalam perusahaan akan mempercepat inovasi di dalam sebuah perusahaan.

9.5 Indikator Kesuksesan Sistem Informasi Manufaktur

Kegiatan SIM dapat dikatakan sukses jika mampu memberikan dampak positif yang sangat besar dan berkelanjutan kepada perusahaan. Menurut Lee (2003), Li (2000), Irani dkk (2001) dan Theorin dkk (2017), terdapat beberapa indikator untuk menilai kesuksesan SIM yaitu:

1. Meningkatkan tingkat respon (waktu masuk produk ke pasar lebih cepat).
   Tujuan utama dari SIM adalah membantu proses manufaktur, yaitu untuk bisa memproduksi produk secepatnya sesuai dan kriteria produk yang dibutuhkan. Sehingga pada akhirnya produk bisa sampai ke tangan konsumen sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Meningkatkan fleksibilitas.
   Fleksibilitas berarti manufaktur bisa beroperasi dalam berbagai kondisi dan keadaan. SIM harus bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam industri. Pada dasarnya tidak ada produksi yang sifatnya statis, produksi selalu menyesuaikan dengan keadaan eksternal seperti perubahan selera konsumen, kenaikan harga barang, dan lain sebagainya, sehingga perusahaan dapat dengan cepat merespon perubahan dan mengubah model SIM sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemampuan manajemen untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

Manajemen harus bisa menyelesaikan permasalahan perusahaan dan industri yang semakin kompleks. Perubahan model produk yang membutuhkan perubahan mekanisme manufaktur, perubahan biaya produksi yang juga membuat manufaktur harus menyesuaikannya. Intinya manajer harus berimprovisasi jika terjadi perubahan baik di lingkungan internal dan eksternal.

4. Meningkatkan pengendalian produksi.
   Di dalam proses produksi juga sering terjadi berbagai gangguang yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada produk. SIM juga bertugas untuk mendapatkan seluruh informasi dan merekomendasikan berbagai saran untuk perbaikan. Sehingga produksi yang efektif dan efisien bisa tercapai.
5. Memperkuat integrasi antar bidang.
   Kesuksesan di bidang manufaktur tidak saja bermanfaat untuk bidang manufaktur tetapi untuk seluruh bidang yang ada di dalam perusahaan, terutama untuk bidang marketing, teknik, dan bisnis secara umum.

Kesuksesan bidang manufaktur tidak saja terletak pada kemampuan dalam menhasilkan produk yang berkualitas dengan mekanisme yang efektif dan efisien, tetapi juga sejauh mana bidang manufaktur juga bisa memberikan dampak terhadap kinerja bidang lain dan perusahaan secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Sari (2016) dimana setiap bidang di dalam perusahaan saling berhubungan dan saling terintegrasi dan mendukung satu sama lainnya.

Bidang manufaktur mempunyai tugas yang utama dalam menciptakan produk yang bernilai tinggi dan memberikan banyak manfaat kepada konsumen, tetapi di satu sisi juga bisa mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan seperti mampu beroperasi secara efisien dan fleksibel dalam proses produksi.

Sesuai dengan pendapat Fauzan (2014) salah satu nilai terbesar sebuah perusahaan jika bisa memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan atau memaksimalkan nilai seluruh pemangku kepentingan.

9.6 Penutup

Melihat besarnya peran sistem informasi manufaktur, maka dari itu sebuah perusahaan hendaknya mulai berinvestasi dalam pengembangan sistem informasi manufaktur. Tidak saja meningkatkan kinerja manufaktur, tetapi sistem informasi manufaktur juga memberikan pengaruh besar dalam kinerja perusahaan secara keseluruhan dan dalam menerapkan strategi bisnis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berinvestasi kepada sistem informasi manufaktur maka perusahaan berinvestasi untuk menciptakan produk yang bernilai tinggi untuk jangka waktu yang lama. Dengan produk yang inovatif dan proses produksi yang fleksibel dan dinamis maka perusahaan dapat menghasilkan produk yang berkualitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BR, K. S. 2016. *Sistem Manajemen Informasi Sebagai Pendukung Produksi Di Industri Manufaktur (Studi Kasus: Perusahaan Penghasil Pensil)*. J Teknol pelita bangsa, 4(1), 2407-3903.

Fauzan, R. 2014. *Penilaian Kinerja Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. Studi Kasus: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi*. jurnal ekonomi, 16(2), 50-60.

Fauzan, R., & Jayanti, A. 2020. *Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model Pada Usaha Sanjai Nitta Bukittinggi*. Jurnal BONANZA: Manajemen dan Bisnis, 1(1), 1-12.

Fauzan, R., & Rahmadani, S. 2018. *Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model. Studi Kasus Perkebunan Kopi Green Sago Kabupaten 50 Kota*. jurnal ekonomi, 21(1), 21-33.

Fauzan, R., & Sari, A. M. 2016. *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus di Cafe Texas Juice Cabang Tangah Jua Kota Bukittinggi)*. jurnal ekonomi, 20(2), 147-156.

Fauzan, R., & Sari, R. P. 2018. *Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dengan Menggunakan SWOT dan QSPM Model*. Studi Kasus Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi. jurnal ekonomi, 21(2), 120-131.

Fauzan, R., Nurhayati, N., & Novia, I. 2020. *Pengambilan Keputusan Strategis dalam Penentuan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Pendekatan Activity Based Costing. Studi Kasus UMKM Tia Konveksi*. Jurnal PROFITA: Akuntansi dan Bisnis, 1(1), 35-46.

Fauzan, R., Supryanita, R., & Rahmatika, R. 2021. *Analisa Strategi Pemasaran untuk Peningkatan Daya Saing pada Bisnis Kafe di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Kafe Teras Kota)*. MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(1).

Grant, D., & Ngwenyama, O. 2003. *A report on the use of action research to evaluate a manufacturing information systems development methodology in a company*. Information Systems Journal, 13(1), 21-35.

Irani, Z., Sharif, A. M., & Love, P. E. 2001. *Transforming failure into success through organisational learning: an analysis of a manufacturing information system*. European Journal of Information Systems, 10(1), 55-66.

Lee, C. Y. 2003. *Total manufacturing information system: a conceptual model of a strategic tool for competitive advantage*. Integrated Manufacturing Systems.

Li, H., & Li, L. X. 2000. *Integrating systems concepts into manufacturing information systems*. Systems Research and Behavioral Science: The Official Journal of the International Federation for Systems Research, 17(2), 135-147.

Peng, Q., & Yu, C. 2007. *A visualised manufacturing information system for mass customisation*. International journal of manufacturing technology and management, 11(3-4), 278-295.

Sarjana, S., Widiana, I. N. W., Sisilia, K., Sidjabat, S., Utami, A. R., Raharto, E., & Fauzan, R. 2022. *Manajemen Pemasaran*. Global Eksekutif Teknologi.

Shan, S., Wen, X., Wei, Y., Wang, Z., & Chen, Y. 2020. *Intelligent manufacturing in industry 4.0: A case study of Sany heavy industry*. Systems Research and Behavioral Science, 37(4), 679-690.

Theorin, A., Bengtsson, K., Provost, J., Lieder, M., Johnsson, C., Lundholm, T., & Lennartson, B. 2017. *An event-driven manufacturing information system architecture for Industry 4.0*. International journal of production research, 55(5), 1297-1311.

Vermaak, H., & Kinyua, J. 2007, September. *Multi-agent systems based intelligent maintenance management for a component-handling platform*. In 2007 IEEE International Conference on Automation Science and Engineering (pp. 1057-1062). IEEE.

Yahya, B. N. 2001. *Sistem Informasi Manufaktur dalam Kerangka Kerja Sistem Informasi Manajemen*. Jurnal Teknik Industri, 3(2), 80-86.

BAB 10
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Baiq Anggun Hilendri Lestari

10.1 Pendahuluan

Sistem Informasi Akuntansi merupakan kumpulan sub sistem baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan (Susanto, 2017). Sofia (2018:3) mendefinisikan Sistem Informasi Akuntansi sebagai suatu kegiatan mengelompokkan, menggolongkan, mencatatat, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi keuangan sebagai suatu informasi yang relavan bagi manajemen dan pihak lainnya untuk pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi merupakan integrasi berbagai sistem pengolahan transaksi (Susanto, 2017:22).

Susanto (2017:22) menambahkan sistem pengolahan transaksi ini ada di berbagai fungsi operasional organisasi. Sistem informasi akuntansi tidak hanya mengolah data untuk kepentingan internal dan ekternal perusahaan, namun juga berfungsi sebagai pedoman serta pengendalian atas pendokumentasian yang dilakukan oleh organisasi berorientasi laba maupun nir laba (Susanto, 2017:22). Informasi akuntansi yang dihasilkan sistem ini akan digunakan untuk menyusun keputusan teknis maupun non teknis oleh pengambil keputusan (Mulyani, 2016).

Tujuan Pengembangan suatu sistem informasi akuntansi menurut James (2004) dan Steinbart (2005) yaitu:

1. Untuk memudahkan kegiatan operasional
2. Untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan
3. Untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan
4. Menjamin pengimplementasian sistem dan prosedur dalam pengadministrasian transaksi yang berkaitan dengan keuangan dapat berjalan secara akuntabel
5. Membantu proses akuntansi agar laporan keuangan yang disusun dapat lebih auditable.
6. Meningkatkan pengendalian untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan.

Fungsi utama Sistem Informasi Akuntansi dalam perusahaan (Sofia, 2018:5) yaitu:

1. Sistem ini mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi agar pihak manajemen, pegawai dan pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan dapat meninjau kembali aktivitas tersebut.
2. Sistem ini mentransformasi data keuangan menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dan monitoring.
3. Sistem ini memastikan keakuratan dan keandalan informasi akuntansi terkait sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Romney and Steinbart (2014:11), komponen Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari 6 yaitu orang yang

menggunakan sistem; prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data; data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya; perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data; infrastruktur teknologi informasi meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA; dan pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA.

Sistem Informasi Akuntansi dapat menambah nilai organisasi dengan meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa; meningkatkan efisiensi; berbagi pengetahuan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya, meningkatkan struktur pengendalian internal, dan meningkatkan pengambilan keputusan (Romney and Steinbart, 2014:11-12). Romney and Steinbart (2014:12) juga meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan beberapa cara berikut:

1. Dapat membantu dalam mengidentifikasi situasi yang membutuhkan tindakan manajemen,
2. Membantu mengurangi ketidakpastian dan memberikan dasar memilih di antara alternatif tindakan
3. Menyimpan informasi hasil keputusan sebelumnya yang memberikan feed back yang dapat meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil manajemen
4. Dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

Untuk dapat menentukan keputusan yang bijaksana, maka pemahaman atas strategi bisnis perusahaan menjadi hal yang sangat penting. Strategi bisnis ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi (Romney and Steinbart, 2014:12). Kualitas informasi akuntansi merupakan informasi akuntansi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna yang dapat digunakan dalam pengambialn keputusan, dimana disajikan

tepat waktu, relevan, akurat, aman dan sesuai dengan aturan datau standar yang berlaku (Puspitawati, 2021: 56).

10.2 Sistem Informasi Akuntansi Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sebelum dapat menjual produknya melakukan aktivitas pengolahan terlebih dahulu (Reschiwati, 2016). Persediaan pada perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan barang jadi ini kemudian yang akan masuk pada proses penjualan. Biaya produksi merupakan biaya yang dibutuhkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi selama satu periode.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku adalah biaya semua bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atas tenaga kerja yang mengonversi bahan baku menjadi produk jadi dan dapat dibebankan ke produk tertentu (Reschiwati, 2016:2).

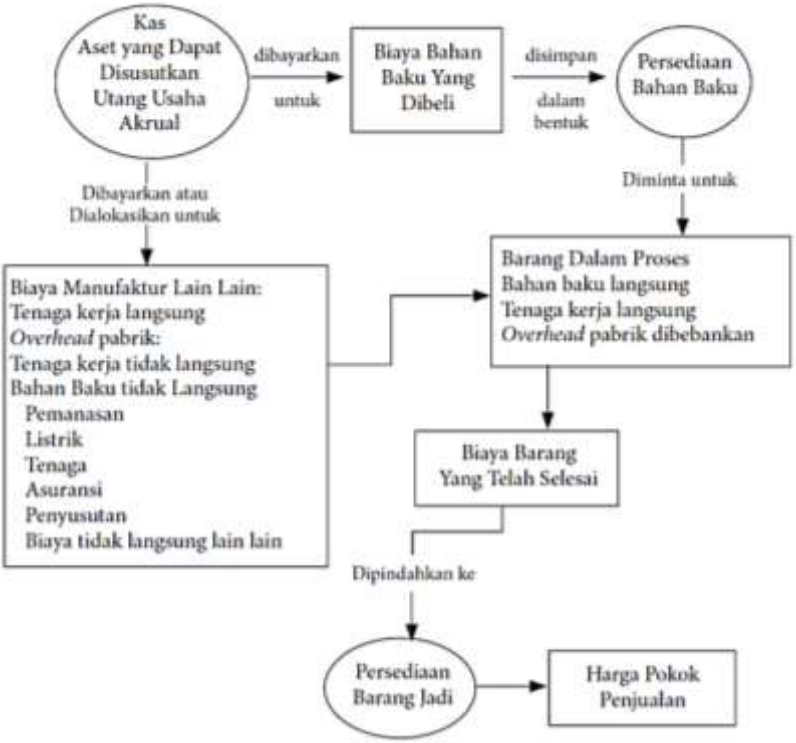

Gambar 10.1 : Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur
Sumber: (Reschiwati, 2016:3)

Proses akuntansi pada perusahaan manufaktur dimulai dari pembuatan atau penerimaan bukti transaksi, pencatatan ke dalam jurnal, postingan ke buku besar, pembuatan neraca saldo, pembuatan neraca lajur, dan jurnal penyesuaian (pembuatan neraca saldo setelah penyesuain, penyusunan laporan keuangan, pembuatan jurnal penutup, pembuatan neraca saldo setelah penutup dan pembuatan jurnal balik) (Reschiwati, 2016:5).

Sistem Informasi akuntansi sangat penting bagi siklus produksi, dimana sistem ini dapat menghasilkan biaya yang cepat dengan waktu kerja yang jelas untuk menjadi bahan pertimbangan

dalam pengambilan keputusan dalamn perencanaan produk atau jasa yang dihasilkan (Putri and Putra, 2020).

Sistem informasi akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi sistem informasi akuntansi keuangan (untuk pihak eksternal) dan sistem informasi akuntansi manajemen (untuk pihak internal perusahaan) (Puspitawati, 2021:51). Sistem informasi akuntansi keuangan digunakan sebagai pelaporan kepada pihak eksternal perusahaan, sedangkan sistem informasi akuntansi manajemen digunakan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dalam setiap tingkatan manajemen perusahaan.

Hansen dan Mowen (2009) dalam Puspitawati (2021:52-53) memaparkan Manajemen tingkat atas menggunakan informasi yang dihasilkan SIA manajemen untuk menentukan tujuan organisasi, menyusun kebijakan, dan menentukan kebutuhan keuangan, sumber daya manusia, informasi, modal dan strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer tingkat menengah menggunakan informasi tersebut untuk melakukan aktivtas perencanaan, mengorganisir, menempatkan, mengarahkan, dan mengendalikan unit penjualan dan produksi agar strategi perusahaan dapat direalisasikan. Dan manajemen tingkat bawah menggunakan informasi tersebut untuk melakukan aktivitas yang paling efektif dan efisien serat mengevaluasinya. Sistem informasi akuntansi manajemen ini terdiri dari siklus pengolahan transaksi (SPT) yaitu SPT Penerimaan, SPT Pengeluaran, SPT Produksi, dan SPT Keuangan. Ini sejalan dengan Romney and Steinbart (2014:8) yang memaparkan terdapat lima siklus sistem informasi akuntansi yaitu siklus pendapatan (*Revenue*), siklus pengeluaran (*Expenditure*), siklus penggajian SDM (*Payroll*), siklus produksi (*Production*), dan siklus keuangan (*Financial*).

SPT penjualan (pendapatan) yaitu siklus aktivitas bisnis yang berkaitan dengan ketersediaan barang untuk dijual dan pengumpulan pembayaran atas produk yang dijual. Siklus ini

dimulai dari produksi, pemesanan, penjualan, pengiriman barang, penagihan dan pembayaran (Wijaya, Yulia dan Purnama, 2013).

SPT pembelian yaitu siklus yang berkaitan dengan pembelian, persediaan, dan pembayaran atas barang yang telah dibeli perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam siklus ini yaitu pemesanan barang, penerimaan, penyimpanan barang dan retur pembelian dan pembayaran (Wijaya, Yulia dan Purnama, 2013).

SPT keuangan merupakan siklus yang terdiri mulai dari pencatatan buku besar, posting jurnal penyesuaian, penyiapan laporan keuangan sampai menghasilkan laporan manajerial.

SPT Produksi merupakan siklus yang meliputi kegiatan perencanaan produksi, pengendalian produksi, pengecekkan material dan tenaga kerja, penjadwalan produksi, order produksi, permintaan material dan tenaga kerja, pencatatan biaya produksi (biaya bahan baku, BTKL, dan overhead pabrik), pengecekkan kualitas produk, membuat laporan harga pokok produksi, dan mengirim produk jadi ke gudang penyimpanan produk jadi (Puspitawati, 2021: 56).

SPT Payroll yaitu siklus yang meliputi kegiatan merekam identitas karyawan, mencatata kehadiran karyawan, menghitung gaji pokok dan tunjangan, menghitung gaji bersih, membuat slip gaji dan membuat laporan daftar gaji.

Rantai Nilai yang dibentuk dari aktivitas pendukung dan utama perusahaan manufaktur. Aktivitas utama perusahaan manufaktur adalah aktivitas yang menghasilkan, memasarkan dan mengirimkan produk dan jasa ke pelanggan dan memberikan pelayanan dan dukungan pascapengiriman (Romney and Steinbart, 2014:14). Sedangkan aktivitas pendukung meliputi infrastruktur, teknologi, pembelian, dan sumber daya manusiayang memungkinkan aktivitas utama dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, rantai nilai dapat disusun dengan lebih hemat dan menghasilkan manfaat yang

lebih baik dibandingkan dengan penyusunan rantai nilai secara manual.

10.5 Kesimpulan

Sistem informasi akuntansi perusahaan manufaktur merupakan sistem yang mengintegrsikan antar komponen dalam perusahaan untuk mengonversi data transaksi mulai dari terbentuknya harga pokok produksi dan harga pokok penjualan menjadi informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Adanya sistem informasi akuntansi manufaktur akan sangat membantu perusahaan melaksanakan operasional secara efisien dan efektif. Pengembangan atas SIA perusahaan manufaktur ini menjadi hal yang penting dilakukan agar perusahaan tetap dapat bersaing dengan perusahaan manufaktur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyani, S. 2016. *Modul 1 Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Akuntansi*.

Puspitawati, L. 2021. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

Putri, R.J. and Putra, Y.M. 2020. *Sistem Informasi Siklus Produksi, Sistem Informasi Siklus Pengupahan dan Sumber Daya Manusia Pada PT. ASTARINDO DAYA SAKTI*.

Reschiwati. 2016. *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. 1st edn. Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Romney, M.B. and Steinbart, P.J. 2014. *Sistem Informasi Akuntansi*. 13 th. Jakarta: Salemba Empat.

Sofia, I.P. 2018. *Modul Sistem Informasi Akuntansi*, *Modul Sistem Informasi Akuntansi*. Tanggerang: Universitas Pembangunan Jaya.

Susanto, A. 2017. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi: Siklus-Metode-Teknik*. Bandung: Lingga Jaya.

Wijaya, J.I.H., Yulia and Purnama, C. 2013. 'Perancangan dan Pembuatan Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Baliette', *Jurnal Infra*, 1(1)

BAB 11
ASPEK PERPAJAKAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya

11.1 Pengantar Pajak

Pajak menurut Prof. Dr. P. J. A. Adriani dalamBrotodiharjo (1991) adalah iuran kepada negara yang bersifat memaksa yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat imbalan atau prestasi langsung dan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara.

Menurut Waluyo (2011) karakteristik yang melekat pada perpajakan adalah sebagai berikut.

1. Pajak dipungut harus berdasarkan Undang-Undang beserta aturan teknisnya yang sifatnya dapat memaksa.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukan adanya kontrapersepsi individual oleh pemerintah.
3. Pemungutan pajak dilakukan oleh negara melalui Pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah.
4. Pajak diperuntukan untuk pengeluaran-pengeluaran negara (*Budgeter).*
5. Pajak dapat pula digunakan untuk mengatur (*Regulator)*.

11.2 Pajak Dalam Manufaktur

Undang-undang Perpajakan Indonesia mengatur pengenaan Pajak Penghasilan terhadap Subjek Pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu Tahun Pajak sehingga Subjek Pajak akan dikenakan Pajak Penghasilan apabila menerima atau memperoleh penghasilan.

Yang merupakan Subjek Pajak dalam UU HPP (2021) adalah sebagau berikut;

a. Orang Pribadi yang tinggal di dalam ataupun di luar wilayah Indonesia
b. Warisan yang belum terbagi
c. Badan Usaha
d. Bentuk Usaha tetap (BUT)
e. Pertambangan, Penggalian sumber daya, Perikanan, Peternakan, Pertanian, Proyek Konstruksi
f. Pemberian Jasa dalam bentuk apapun oleh pegawai atau orang lain, sepanjang dilakukan lebih dari 60 (Enam Puluh) hari dalam setahun.

Subjek Pajak terbagi menjadi 2 (Dua) kategori, yaitu Dalam Negeri (SPDN) dan Luar Negeri (SPLN). Yang dimaksud dengan Subjek Pajak Dalam Negeri adalah

a. orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia atau orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 6 (Enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) Tahun, atau orang yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia;
b. Badan yang berdiri atau berkedudukan di Indonesia;
c. Warisan yang belum terbagi.

Sedangkan yang dimaksud dengan Subjek Pajak Luar Negeri atau SPLN adalah

a. orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 6 (enam) dalam 1 (satu) Tahun, dan badan yang tidak berdiri dan tidak berkedudukan di Indonesia yang menjalankan usaha atau melakukan usaha melalui BUT di Indonesia;
b. orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 6 (enam) dalam 1

(satu) Tahun, dan badan yang tidak berdiri dan tidak berkedudukan di Indonesia yang dapat menerima atau memperoleh manfaat dari Indonesia bukan dari menjalankan usaha atau melakukan usaha melalui BUT di Indonesia.

11.2.1 Pajak Penghasilan Pasal 21

Sebagai badan usaha, perusahaan manfaktur memiliki kewajiban dalam melakukan pemotongan Pajak Penghasilan Pasal 21 sehubungan dengan Pekerjaan, Jasa, dan/atau Kegiatan dengan nama dan dalam bentuk apapun yang diterima (cash basis) atau diperoleh (accrual basis) Pemerintah Indonesia (REPUBLIK INDONESIA, 2021).

Selanjutnya, perusahaan manufaktur juga memiliki kewajiban untuk melakukan pemotongan sesuai dengan Pasal 32 Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (2021) dan berdasarkan PMK 102 (2016) bahwasannya pemotongan dapat dilakukan salah satunya oleh pemberi kerja yang dalam pembahasan ini adalah Perusahaan Manufaktur.

Pemotongan-pemotongan yang dilakukan oleh pemberi kerja dapat dilakukan kepada:

a. Pegawai;
b. Penerima uang pesangon, pensiun atau uang manfaat pensiun, tunjangan hari tua, atau jaminan hari tua, termasuk ahli warisnya;
c. Bukan pegawai yang penghasilannya didapatkan dan diperoleh sehubungan dengan pemberian jasa, meliputi;
    1) Tenaga ahli yang melakukan pekerjaan bebas, seperti Dokter, pengacara, akuntan dan lainnya sebagainya.
    2) Pekerja seniman, Artis, dan pekerja lainnya dibidang industri kreatif
    3) Olahragawan;

4) Penasihat,pengajar,pelatih,penceramah,penyuluh, dan moderator;
5) Pengarang, peneliti, dan penerjemah;
6) Pemberi jasa dalam segala bidang.
7) Agen iklan;
8) Pengawas atau pengelola proyek;
9) Pembawa pesanan atau yang menemukan langganan atau yang menjadi perantara;
10) Petugas penjaja barang dagangan;
11) Petugas dinas luar asuransi; dan /atau. Distributor perusahaan multilevel marketing atau direct selling dan kegiatan sejenis lainnya;

d. Anggota dewan komisaris atau dewan pengawas yang tidak merangkap sebagai Pegawai Tetap pada perusahaan yang sama;
e. Mantan pegawai;dan /atau
f. Peserta kegiatan yang menerima atau memperoleh penghasilan sehubungan dengan keikutsertaannya dalam suatu kegiatan, antara lain:
g. Peserta perlombaan dalam segala bidang, antara lain perlombaan olahraga, seni, ketangkasan, ilmu pengetahuan, teknologi, perlombaan lainnya;
    1) Peserta rapat, konferensi, sidang, pertemuan, atau kunjungan kerja;
    2) Peserta atau anggota dalam suatu kepanitiaan sebagai penyelenggara kegiatan tertentu;
    3) Peserta pendidikan dan pelatihan; atau
    4) Peserta kegiatan lainnya.

Atas penghasilan-penghasilan tersebut, pemotong dapat melakukan pemotongan dengan cara melakukan perhitungan pajak progresif, menggunakan tarif final, atau tarif lainnya sesuai dengan perundang-undangan.

11.2.2 Pajak Penghasilan Pasal 22

Ketentuan mengenai dasar pemungutan, sifat dan besarnya pungutan, tata cara penyetoran, dan tata cara pelaporan pajak ditetapkan oleh Menteri Keuangan, yaitu PMK 34/PMK.010/2017 berlaku 1 Maret 2017 dengan perubahan terakhir PMK 41/PMK.010/2022 berlaku 1 April 2022.

Pemungutan pajak berdasarkan pasal 22 UU PPh dimaksudkan dalam rangka menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan, menjaga ketersediaan bahan baku untuk kilang dalam negeri, memperlancar pelayanan ekspor mineral dan batubara, serta menyelaraskan ketentuan tarif pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 22 atas barang kiriman dengan tarif bea masuk untuk barang kiriman, perlu mengganti ketentuan mengenai. Dalam Pasal 22 UU PPh, diatur bahwa Menteri Keuangan dapat menetapkan bendaharawan pemerintah untuk memungut pajak sehubungan dengan pembayaran atas penyerahan barang, dan badan-badan tertentu untuk memungut pajak dari Wajib Pajak yang melakukan kegiatan di bidang impor atau kegiatan usaha di bidang lain.

Dalam perusahaan manufaktur, pajak penghasilan pasal 22 atau PPh Pasal 22 meliputi badan usaha yang bergerak dalam bidang usaha industi Semen, Industri Kertas, Industri Baja, Industri Otomotif, dan Industri Farmasi atas penjualan hasil produksinya kepada distributor di dalam negeri. Berikut adalah tarif atas Industri Manufaktur dalam PPH Pasal 23

a. Penjualan semua jenis semen sebesar 0,25% (nol koma dua puluh lima persen);
b. Penjualan kertas sebesar 0,1% ;
c. Penjualan baja sebesar 0,3% ;
d. Penjualan seluruh kendaraan bermotor roda dua atau lebih, tidak termasuk alat berat, sebesar 0,45%
e. Penjualan sluruh jenis obat sebesar 0,3% (nol koma tiga persen), dari dasar pengenaan Pajak Pertambahan Nilai.

Badan usaha yang dikenakan PPh Pasal 22 adalah badan usaha industri eksportir yang melakukan pembelian hasil perhutanan, perkebunan, pertanian, dan perikanan akan dikenakan tarif sebesar 0,25% dari harga pembelian dan tidak termasuk PPN.

11.2.3 Pajak Penghasilan Pasal 23

Pajak penghasilan 23 merupakan pajak yang dikenakan terhadap penghasilan berupa dividen, bunga, royalti, hadiah, penghargaan, bonus, dan sejenisnya. Selain itu, pajak penghasilan pasal 23 ini juga dikenakan terhadap penghasilan berupa sewa dan penghasilan lainnya yang berhubungan atas pemanfaatan harta serta dikenakan pula pada imbalan sehubungan dengan jasa tehnik, jasa manajemen, jasa konstruksi, jasa konsultan. Perlu diperhatikan bahwa untuk penghasilan berupa sewa ini dikecualikan penghasilan berupa sewa dan dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta yang telah dipotong PPh Final, begitupun untuk penghasilan berupa imbalan, penghasilan berupa imbalan dari jasa yang dikenakan PPh Pasal 23 selain yang telah dipotong PPH Pasal 21.

Dalam praktiknya PPh Pasal 23 perusahaan manufaktur melakukan pemotongan terhadap jasa-jasa yang berkaitan dengan jasa perawatan mesin, jasa cleaning service (Jika menggunakan pihak ke-3) dan jasa lainnya yang berkenaan dengan proses bisnis yang terjadi dalam perusahaan manufaktur.

Selain jasa-jasa dalam proses bisnis inti ataupun penunjang, dalam PPh pasal 23, terdapat kewajiban kepada perusahaan atas deviden dalam bentuk apapun. Atas penghasilan deviden tidak termasuk objek pajak dengan syarat sebagai berikut :

a. Deviden berasal dari cadangan laba yang ditahan; dan
b. bagi perseroan terbatas, BUMN/D yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% (dua puluh lima persen) dari total modal yang diberikan dan harus mempunyai usaha aktif di

luar ke kepemilikan saham tersebut (ps 4 ayat 3 huruf f UU PPh).

Pajak Penghasilan Pasal 23 berkisar 2% hingga paling tinggi 25%. Dengan waktu terutang pada saat dibayarkan penghasilan, disediakan untuk dibayarkan penghasilan, dan/atau jatuh temponya pembayaran penghasilan yang bersangkutan.

11.2.4 Pajak Penghasilan Pasal 25

Tabel 11.1 : Deskripsi Pajak Penghasilan Pasal 25

PPH 25	Deskripsi
PPh Pasal 25 ayat (1)	Jumlah PPh yang telah dibayar sendiri oleh wajib pajak selama tahun pajak yang bersangkutan berupa PPh pasal 25 tahun pajak yang bersangkutan termasuk jumlah pelunasan PPh yang terutang berdasarkan perhitungan sementara dalam hal wajib pajak mengajukan permohonan perpanjangan jangka waktu penyampaian SPT tahunan
SPT PPh Pasal 25(pokok pajak)	jumlah PPh yang tercantum dalam surat tagihan pajak (STP) untuk tahun pajak yang bersangkutan termasuk surat tagihan pajak (STP) PPh pasal 25 ayat (7) dari pengusaha tertentu yang menerima atau memperoleh penghasilan lain yang tidak dikenakan PPh yang bersifat final, tidak termasuk sanksi administrasi berupa bunga dan atau denda

Sumber : Undang-Undang Pemrintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan

Sistem pembayaran sendiri sepanjang tahun atas pajak penghasilan tahun berjalan, disebut juga dengan current-payment system, dibuat untuk percepatan penerimaan pajak, tujuannya untuk menjaga cash flow kas negara. Pajak penghasilan pasal 25 juga diperuntukan untuk Wajib Pajak dalam meringankan beban pajak yang jumlahnya besar bila harus dibayar dalam satu waktu, sehingga PPh Pasal 25 merupakan fasilitas kepada pembayar pajak. Besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak badan untuk setiap bulan adalah sebesar pajak penghasilan terutang menurut surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan tahun pajak yang lalu dikurangi dengan:

a. Pajak penghasilan yang dipotong/dipungut pasal 22 dan pasal 23; dan
b. Pajak penghasilan yang dibayar atau terutang di luar negeri yang boleh dikreditkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 24, dibagi 12 atau banyaknya bulan dalam bagian tahun pajak

Pada akhir periode perpajakan, PPh Pasal 25 yang telah dibayarkan akan menjadi pengurang dari PPH terutang. Kekurangan setelah pembayaran PPh Pasal 25 akan menjadi PPh Pasal 29 yang perusahaan wajib melakukan pembayaran.

11.2.5 Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

PPN pada dasarnya merupakan pajak yang dikenakan atas seluruh konsumsi barang atau jasa kena pajak yang bersifat umum (general tax on consumption). PPN didefinisikan sebagai pajak yang dikenakan dan dipungut dalam seluruh proses produksi dan distribusi, dengan ketentuan atas pajak yang terutang harus dikurangi dengan pajak yang dibayarkan sehubungan dengan pembelian.

Berdasarkan pendapat Pato dan Marques, PPN merupakan pajak tidak langsung yang terutang atas konsumsi barang dan jasa,

bersifat umum dan netral, serta proporsional terhadap harga barang dan jasa. Dengan demikian, pada dasarnya terdapat empat elemen konsep dasar PPN sebagai berikut:

a. Pajak tidak langsung (indirect tax)
   PPN merupakan pajak tidak langsung yang beban pajaknya dialihkan sepenuhnya kepada konsumen atau pembeli melalui forward shifting. Dengan forward shifting, beban PPN tercermin dalam harga barang atau jasa yang dibayarkan oleh konsumen atau pembeli. Pihak yang memikul beban pajak dan pihak yang bertanggung jawab untuk memungut dan menyetorkan pajak ke kas negara merupakan dua pihak yang berbeda. Artinya, pemikul beban PPN adalah konsumen akhir, sedangkan pihak yang bertanggung jawab atas pemenuhan kewajiban membayar pajak ke kas negara (taxable person) adalah penjual yang telah melimpahkan beban pajak kepada konsumen akhir (pembeli/penerima jasa).
b. Pajak atas konsumsi barang dan jasa
   PPN merupakan pajak atas konsumsi, yaitu pajak yang dikenakan atas seluruh pengeluaran (expenditure) yang dilakukan oleh konsumen akhir. Pada hakikatnya PPN adalah pajak atas konsumsi BKP dan JKP yang dipikul konsumen akhir, yang dikenakan pada setiap mata rantai produksi dan distribusi. Konsekuensi penerapan PPN sebagai pajak atas konsumsi barang dan jasa adalah PPN tidak dapat dikenakan apabila tidak terjadi kegiatan konsumsi.
c. Bersifat umum dan netral
   Sifat umum pada PPN ditunjukkan pada dikenakannya pajak atas dasar pembelian/pengeluaran yang berhubungan dengan konsumsi BKP dan JKP pada setiap tahap produksi, distribusi, dan keseluruhan rantai penyerahan.

PPN juga memiliki sifat netral. Artinya, PPN harus dapat menggaransi bahwa atas BKP dan JKP yang diperoleh di dalam negeri, akan mendapatkan perlakuan dan beban pajak yang ditanggung adalah sama tanpa menghiraukan seberapa lama proses produksi dan distribusi yang dilalui. Adapun netralitas PPN ini dapat tercipta melalui mekanisme pengkreditan pajak masukan terhadap pajak keluaran.

d. Proporsional terhadap harga barang dan jasa
   PPN yang dipungut oleh PKP merupakan pengalian tarif PPN dengan nilai transaksi atau harga dari penyerahan barang atau jasa. Oleh karenanya, tarif yang berlaku harus tetap proporsional terhadap harga.

Pajak Pertambahan Nilai dikenakan atas konsumsi atau pemanfaatan dari Barang Kena Pajak (BKP) dan Jasa Kena Pajak (JKP) yang terjadi di wilayah Pabean Indonesia. Artinya, seluruh BKP dan JKP dari Dalam/Luar Negeri yang dikonsumsi di Wilayah Pabean Indonesia harus dikenakan Pajak Pertambahan Nilai. Terkecuali atas BKP dan JKP yang tidak termasuk objek pajak sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.

Dalam perusahaan manufaktur, transaksi-transaksi yang terjadi sebagian besar akan dikenakan PPN, berawal dari Bahan Baku, Bahan Penolong, hingga sampai Barang jadi yang siap terjual. Dalam mekanisme perhitungan PPN, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yaitu :

a. Waktu Terutangnya PPN
   Waktu terutang dari pajak pertambahan nilai adalah pada saat :
   1) Penyerahan BKP dan/atau JKP
   2) Impor BKP dan/atau JKP
   3) Pemanfaatan BKP dan/atau JKP tidak berwujud dari luar Daerah Pabean
   4) Ekspor BKP dan/atau JKP berwujud dan tidak berwujud

b. DPP (Dasar Pengenaan Pajak)

Pasal 8A ayat (1) UU PPN menyatakan bahwa PPN yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif PPN dengan DPP PPN. Adapun berdasarkan Pasal 1 angka 15 UU PPN diketahui bahwa DPP PPN meliputi:

- Harga jual adalah nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh penjual karena penyerahan BKP, tidak termasuk PPN yang dipungut menurut UU PPN dan potongan harga yang dicantumkan dalam faktur pajak.
- Harga penggantian adalah nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh pengusaha karena penyerahan JKP, ekspor JKP, atau ekspor BKP tidak berwujud yang terjadi di dalam daerah pabean.
- Nilai impor nilai berupa uang yang menjadi dasar penghitungan bea masuk ditambah pungutan. Dengan kata lain, Nilai Impor adalah Cost + Insurance + Freight + Bea Masuk + Cukai (Apabila terutang cukai).
- Nilai ekspor Pengertian nilai ekspor dalam Pasal 1(satu) angka 26 UU PPN adalah nilai berupa uang, termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan atau seharusnya dibiayakan oleh eksportir. Nilai ekspor tercantum pada dokumen ekspor yang disebut Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB).
- Nilai lain adalah yang dipakai sebagai dasar untuk menghitung pajak yang terutang selain dari nilai-nilai sebelumnya. Contohnya adalah pemakaian sendiri, pemberian Cuma-Cuma dan lainnya sesuai aturan perundang-undangan.

c. Tarif

Sesuai dengan UU HPP (2021) Tarif Pajak Pertambahan Nilai adalah single tarif sebesar 11% mulai Tahun 2022 dan akan

meningkat menjadi 12% pada tahun 2025. PPN memberikan fasilitas untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang melakukan ekspor dengan tarif 0%

d. Mekanisme Pengkreditan Pajak Masukan

Dalam tata cara penghitungan PPN yang harus disetor, dikenal istilah pajak masukan dan pajak keluaran. Secara singkat, pajak masukan adalah pajak yang dikenakan ketika PKP melakukan pembelian terhadap BKP atau pemanfaatan JKP. Sementara itu, pajak keluaran adalah pajak yang dikenakan ketika PKP melakukan penjualan BKP atau penyerahan JKP.

Sebagai pajak atas konsumsi, PPN tidak dimaksudkan untuk dibebankan kepada PKP yang melakukan penyerahan, melainkan kepada konsumen akhir. Oleh karena itu, pengkreditan pajak masukan menjadi upaya agar pajak masukan yang sudah dibayar oleh PKP tersebut dapat diperhitungkan dengan PPN yang dipungut sehingga tidak ada beban PPN yang ditanggung oleh PKP.

Sebagaimana telah diatur dalam Pasal 9 UU PPN, terdapat 3 (tiga) prinsip dasar pengkreditan pajak masukan, antara lain sebagai berikut:

a. Pajak masukan dalam suatu masa pajak dikreditkan dengan pajak keluaran untuk masa pajak yang sama. Sebagai contoh, pajak masukan dengan faktur pajak tanggal 15 Januari 2018 dapat dikreditkan dengan pajak keluaran pada masa Januari 2018 dalam SPT PPN Masa Januari 2018;
b. Pajak masukan atas perolehan barang modal sebelum berproduksi dapat dikreditkan meskipun belum terjadi penyerahan yang terutang PPN oleh PKP
c. Pajak masukan dapat dikreditkan sepanjang perolehan BKP atau JKP yang digunakan berhubungan langsung

dengan kegiatan usaha yang melakukan penyerahan yang terutang PPN.

Dalam setiap rantai produksi dan distribusi BKP atau JKP, berlaku mekanisme pengkreditan pajak masukan dengan pajak keluaran yang dihitung per masa pajak. Adapun mekanisme ini dapat menghasilkan tiga kemungkinan sebagai berikut:

a. jumlah pajak masukan dalam suatu masa pajak lebih kecil daripada jumlah pajak keluaran yang dipungut sehingga selisih lebih pajak keluaran wajib disetor ke kas negara
b. jumlah pajak masukan dalam suatu masa pajak lebih besar dari jumlah pajak keluaran yang dipungut sehingga selisih lebih pajak masukan dapat dikompensasikan ke masa pajak berikutnya atau diminta pengembalian (restitusi)
c. jumlah pajak masukan sama dengan jumlah pajak keluaran yang dipungut.

DAFTAR PUSTAKA

Brotodiharjo, R.S. 1991. *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. Bandung: Eresco.

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA. 2016. *PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 102/PMK.010/2016 TENTANG PENETAPAN BAGIAN PENGHASILAN SEHUBUNGAN DENGAN PEKERJAAN DARI PEGAWAI HARIAN DAN MINGGUAN SERTA PEGAWAI TIDAK TETAP LAINNYA YANG TIDAK DIKENAKAN PEMOTONGAN PAJAK PENGHASILAN, Indonesia*.

REPUBLIK INDONESIA. 2021. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2021 TENTANG HARMONISASI PERATURAN PERPAJAKAN*. INDONESIA.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. 10th edn. Jakarta: Salemba Empat.

BIODATA PENULIS

Galih Wicaksono, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA., BKP., CPIA., CRP.
Dosen dan Auditor Internal di Universitas Jember

Penulis adalah Dosen dan Auditor Internal di Universitas Jember. Lulusan Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (2013), Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Diponegoro (2010), Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung (2009), serta Sarjana Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro (2009). Penulis juga seorang praktisi dan aktif menjadi peneliti / narasumber / *trainer* pelatihan dan riset di bidang perpajakan dan akuntansi. Penulis berpengalaman dalam hibah penelitian dan pengabdian kompetitif nasional, hibah penelitian dari *Islamic Development Bank* (IsDB), serta hibah internal Universitas Jember. Penulis juga merupakan reviewer pada berbagai jurnal nasional terakreditasi dan jurnal nasional, serta reviewer kegiatan Program Praktisi Mengajar Kemendikbudristek. Pada saat ini penulis telah menghasilkan karya ilmiah sejumlah 31 buah buku.
email : galih.fisip@unej.ac.id

BIODATA PENULIS

Victoria Kusumaningtyas Priyambodo, S.E., M.Sc.
Dosen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 23 Agustus 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Sains Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang akuntansi manajemen, akuntansi biaya, dan akuntansi sektor publik.

BIODATA PENULIS

Paradisa Sukma, S.E., M.A.
Dosen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Mataram tanggal 24 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan pasar modal.

BIODATA PENULIS

Parju
Staf Dosen Program Studi Akuntansi UNTAG Semarang

Penulis lahir di Sragen Tanggal 21 Oktoner 1963. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang. Menyelesaikan pendikan S1 Manajemen di UNTAG Semarang tahun 1989, S1 Akuntansi di UNTAG Semarang tahun 2002 dan S2 Manajemen Keuangan Di Universitas Hasanudin Tahun 1998

BIODATA PENULIS

Dr. Dra. Nurchayati, SE, MSi, Ak
Staf Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Penulis lahir di Semarang tanggal 14 Januari 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen tahun 1987, S2 Akuntansi tahun 2002 dan Program Pendidikan Profesi Akuntan tahun 2013 pada Universitas Diponegoro Semarang, S1 Akuntansi tahun 2012 pada Universitas 17 Agustus 1945 Semarang dan S3 Manajemen tahun 2021 pada Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Manajemen Keuangan.

BIODATA PENULIS

Rini Ridhawati, S.E., M.S.A., Ak.,
Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram.

Penulis lahir di Palu tanggal 9 Oktober 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi.

BIODATA PENULIS

Tri Hanani, S.E., M.Sc.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Bantul tanggal 05 Juni 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, perbankan, akuntansi syariah, audit dan akuntansi keperilakuan.

BIODATA PENULIS

Novia Rizki, S.E., M. Ak., Ak., CA
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Selong tanggal 13 November 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Mataram dan melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi sekaligus Magister Akuntansi di Universitas Indonesia. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi biaya, dan audit.

BIODATA PENULIS

Rusydi Fauzan, SE, MM
Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penulis lahir di Lubuk Aur tanggal 28 Mei 1986. Penulis merupakan dosen tetap Prodi Manajemen Bisnis Syariah UIN SMDD Bukittinggi. Penulis sudah menulis sejak tahun 2010. Penulis menyukai kegiatan membaca, menulis, dan *traveling*. Seputar kegiatan penulis dapat di follow pada akun instagram @rusydifauzan.

BIODATA PENULIS

Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya, S.E., M.A
Dosen Program Studi S-1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Mataram tanggal 3 Juli 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi bidang Perpajakan. Penulis menekuni bidang Menulis sejak 2 Tahun silam sejak dipercaya menjadi dosen Universitas Mataram.